

1. Latar Belakang

Program kredit bergulir melalui kelompok atau disebut kredit mikro berbasis *self help group* menjadi salah satu bentuk pemberdayaan perempuan yang bertujuan meningkatkan kapabilitas perempuan agar dapat lebih mandiri. Kredit mikro berbasis *self help group* selain memberikan alternatif akses modal bagi kaum perempuan yang tidak memiliki asset dan akses terhadap lembaga keuangan formal, juga memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan diri melalui kelompok.

Mayoux (2005) menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan melalui kredit berbasis *self help group* memungkinkan perempuan memiliki akses terhadap tabungan dan kredit, peluang pendapatan, konsumsi, mobilitas, pendidikan, kesehatan, kontrol terhadap asset yang akan meningkatkan kesejahteraan perempuan. *The World Summit for Social Development*, yang diselenggarakan di Kopenhagen pada tahun 1997, menekankan pentingnya meningkatkan akses kredit bagi produsen kecil, pedesaan atau perkotaan, petani yang tidak memiliki lahan dan masyarakat dengan penghasilan rendah atau bahkan tidak memiliki penghasilan, dengan perhatian khusus pada kebutuhan perempuan yang kurang beruntung dan rentan.

Kredit mikro berbasis *self help group* banyak dikembangkan di negara-negara berkembang dengan tujuan untuk mengurangi kemiskinan dan keteringgalan. Kehadiran kredit mikro berbasis *self help group* menjadi salah satu solusi untuk memberikan pengembangan kapabilitas perempuan untuk mengelola usaha produktif. Menurut Yunus (1999), kredit mikro berbasis *self help group* untuk kaum perempuan juga penting untuk pembangunan ekonomi dan sosial global dalam dekade mendatang. Program kredit mikro berbasis *self help group* diyakini menimbulkan rasa percaya diri, kemandirian, dan budaya kemandirian sehingga perempuan mampu mengubah kemiskinan dan keputus-asaan menjadi harapan.

Riset Gap Dampak Kredit Mikro Terhadap Pemberdayaan Perempuan

Penelitian mengenai peran dan dampak kredit mikro yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa secara empiris kredit mikro tidak selalu berdampak positif terhadap pemberdayaan perempuan, pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Berbagai penelitian yang menemukan dampak positif kredit mikro memunculkan pandangan positif terhadap kredit mikro. Akan tetapi beberapa peneliti juga menemukan bahwa kredit mikro berdampak negatif pada penerimanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2012) dilakukan di Pakistan dengan menggunakan pendekatan kointegrasi Johansen menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara kemiskinan, pertumbuhan, dan pembiayaan mikro dan pemberdayaan perempuan.

Penelitian Goetz dan Gupta (1994) menemukan bahwa kredit mikro justru membuat perempuan mempunyai beban lebih tinggi. Rahman (1999) dan Kabeer (2001) berdasar penelitiannya berargumen bahwa kredit mikro meningkatkan beban kaum perempuan, memperdalam frustrasi dan menimbulkan ketegangan antar anggota dalam kelompok penerima kredit mikro. Perempuan juga menghadapi tantangan berat karena harus menjalankan usaha dengan produk dan pasar yang sangat terbatas. Tantangan terberat yang dihadapi dalam strategi pembiayaan mikro adalah pergerakan usaha perempuan yang lambat dan terbatas. Usaha-usaha individu dan kolektif yang dikembangkan sangat mikro dan terbatas pemasarannya. Selain itu

kendala sosial kultural yang dihadapi perempuan masih menjadi faktor penghambat mereka untuk mengembangkan usaha ini (Buvinic, 1989; Kerr 2002; Navajas, S. et al , 2000). Keterbatasan kapasitas perempuan yang umumnya berlatar belakang pendidikan rendah bahkan buta huruf menjadi kendala serius lainnya. Tidak banyak bukti yang menunjukkan adanya perubahan radikal dalam pembagian kerja karena kaum perempuan penerima kredit mikro masih melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional. Pekerjaan-pekerjaan tradisional tersebut membutuhkan banyak waktu bekerja tetapi returnnya rendah, sehingga kredit mikro hanya akan meningkatkan beban pada perempuan (Kabber, 2001).

Perempuan tidak selalu dapat mengontrol penggunaan pinjaman dari pembiayaan mikro dengan baik (Ackerly, 1995). Kredit mikro juga dikhawatirkan membuat perempuan tidak berdaya karena tambahan beban pengembalian dan penderitaan yang sebenarnya tidak perlu ditanggungnya (Kerr, 2002).

Riset Gap Dampak Kredit Mikro Berbasis *Self Help Group* Terhadap Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan dengan pemberian kredit mikro saja ternyata tidak selalu memberikan berdampak positif terhadap pemberdayaan perempuan. Alasan inilah yang mendasari berkembangnya kredit berbasis *self help group*.

Rao (2000) Satyasai (2003), Kallur (2000), Manimekalai dan Rajeswari (2001), Nedumaran et.al (2001), Puhazhendi dan Badyata (2002), Lalitha dan Nagarajan (2004), Kumar (2005), Selvarajan (2004) dan Reji (2011) adalah para peneliti sebelumnya yang memiliki perhatian besar pada kredit mikro berbasis *self help group*. Para peneliti tersebut mengkaji dampak kredit mikro berbasis *self help group* di berbagai distrik di India. Hasil penelitian para peneliti tersebut menunjukkan bahwa kredit mikro berbasis *self help group* berdampak positif terhadap pemberdayaan perempuan. Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan indikator sosial untuk mengukur pemberdayaan perempuan seperti kepercayaan diri, pengembangan sosial, pemberdayaan sosial dan pembentukan keahlian. semangat kebersamaan, hemat, kepemimpinan, keahlian berorganisasi dan manajemen aktivitas bisnis.

Hasil penelitian Purushotham (2004) , Silvia (2004), Usha et.al(2004), Vadivoo dan Sekar (2004), Anuradha (2005), Simanowitz dan Walter (2005), NABARD (2011), Rajagopalan (2005), Leelavathy dan Aradhana (2006), Meenakshi (2006), Gaiha dan Nandhi (2007) , Swain dan Wallentin (2007) , Asmorowati (2010) memperkuat temuan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa kredit mikro memiliki dampak positif terhadap pemberdayaan perempuan yang diukur dengan indikator-indikator seperti ; akuisisi asset-asset produktif, pendapatan, tabungan, ketidaktergantungan terhadap rentenir, kemandirian finansial dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Palanichamy (2011) di Tamilnadu , India dilakukan pada 100 anggota *self help group* dengan pengamatan selama dua tahun. Penelitian dilakukan dengan interview secara mendalam. Hasil penelitian Palanichamy menyimpulkan ; 1) responden dapat menabung setelah menjadi anggota *self help group*; 2) responden mengalami peningkatan pendapatan setelah menjadi anggota *self help group*; 3) responden menjadi lebih percaya diri setelah menjadi anggota *self help group*. Penelitian tersebut juga memberikan rekomendasi untuk implementasi *self help group*, yaitu: 1) para anggota harus dimotivasi untuk aktif

dalam pertemuan yang diselenggarakan dalam *self help group*; 2) pemerintah seharusnya memberikan pelatihan teknis pada *self help group*; 3) *self help group* harus menemukan inovasi-inovasi ; 4) pemerintah seharusnya mengalokasikan anggaran untuk komponen pelatihan bagi anggota *self help group*.

Kredit mikro yang berbasis *self help group* tidak hanya membantu anggotanya untuk berdaya secara ekonomi dan mampu berkontribusi pada keluarga, tetapi juga berdaya secara sosial (Rao, 2000; Manimekalai dan Rajeswari ,2001; Styasai , 2003; Rajagopalan ,2005;). Bagi kaum perempuan penerima kredit mikro berbasis *self help group* ini, *self help group* membuka kesempatan bagi mereka untuk mampu menjalankan usaha, memiliki akses terhadap sumber daya, informasi dan pasar bagi produknya. Penerima kredit dari *self help group* dapat memecahkan masalah secara bersama-sama dan menanggung risiko secara bersama (Vadivoo dan Sekar ,2004).

Kaum perempuan tidak hanya memerlukan akses modal, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk mengelola dan menggunakan kredit mikro dengan tepat. *Self help group* menjadi media yang berfungsi sebagai *capability building* bagi perempuan yang menjadi anggotanya. Perempuan penerima kredit mikro melalui mekanisme *self help group* diberdayakan dengan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan sehingga kaum penerima kredit mikro yang tergabung dalam *self help group* memiliki kemampuan atau kapabilitas untuk memulai usaha maupun mengembangkan usaha yang produktif. . Keikutsertaan secara aktif anggota untuk mengikuti program-program dan kegiatan dalam *self help group* akan meningkatkan kemampuan perempuan untuk mengelola usahanya.

Tidak semua penelitian terdahulu yang mengkaji dampak kredit mikro berbasis *self help group* menemukan adanya dampak positif terhadap pemberdayaan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Selvarajan (2004), Sinha (2006), Jyotirmayee (2008) dan Singh (2012) menemukan bahwa kredit mikro berbasis *self help group* berdampak negatif bagi pemberdayaan perempuan. Selvarajan menemukan bahwa kredit mikro berbasis *self help group* memberi beban lebih berat kepada perempuan karena kelompok menetapkan bunga lebih tinggi. Sedangkan Sinha dan Jyotirmayee menemukan ketidak efektifan kelompok *self help group*, sehingga tidak memberikan kondisi yang lebih baik pada anggotanya.

Fenomena Kredit Mikro di Indonesia

Pemerintah RI meyakini bahwa pembiayaan mikro merupakan salah satu pendekatan efektif untuk memberdayakan perempuan miskin dan berkontribusi pada proses pengentasan kemiskinan secara berkesinambungan, sehingga pada tahun 2005 Pemerintah RI mencanangkan tahun 2005 sebagai Tahun Kredit Mikro Nasional. Pencanangan ini sebagai sambutan positif dari gagasan global yang juga mencanangkan 2005 sebagai tahun Kredit Mikro Internasional (*the year of microfinance*). Gagasan pentingnya kredit mikro untuk kaum perempuan tentu tidak terlepas dari kebijakan Bank Dunia yang menyebutkan bahwa tersedianya kesempatan yang sama di antara berbagai kelompok masyarakat, termasuk antara laki-laki dan perempuan, adalah instrumen penting untuk mencapai tujuan pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan.

Beberapa mekanisme atau program kredit mikro yang khusus ditargetkan untuk para perempuan dan berbasiskan kelompok, diantaranya adalah: Program Kredit Keluarga Sejahtera (KUKESRA), Program Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (P3EL), Program Kredit Mikro untuk penguatan Perempuan Pengusaha Kecil dan Mikro yang dikoordinasikan oleh Asosiasi Pendamping Perempuan Pengusaha Kecil (ASSPUK) dan Pengembangan Ekonomi

Perempuan Usaha Kecil (PPEUK) , UPPKS melalui BKKBN dan UP2K-PKK melalui BAPPERMADES.

Urgensi Kredit Mikro Berbasis *Self Help Group* di Kota Semarang

Kredit mikro berbasis *self help group* merupakan salah satu program pemberdayaan untuk mengentaskan kemiskinan di banyak negara sampai ke daerah. Prosentase kemiskinan di Kota Semarang sebagai ibukota Propinsi Jawa Tengah saat ini juga masih terhitung tinggi. Kemiskinan di Kota Semarang, pada tahun 2011 masih berkisar 26 Persen. Angka kemiskinan diharapkan dapat diturunkan sebesar 8 Persen pada tahun 2014 sehingga menjadi 18 persen (Pemkot, Kota Semarang, 2013). Tingginya tingkat kemiskinan di Kota Semarang tidak lepas dari masih tingginya tingkat pengangguran . Pada tahun 2010 tingkat pengangguran di Kota Semarang sebesar 14,90. Pada tahun 2011 tingkat pengangguran turun menjadi sebesar 11,90. Masih relatif tingginya tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan, mengakibatkan masih banyaknya keluarga pra sejahtera di Kota Semarang. Pada tahun 2011, masih terdapat 44.094 Keluarga Pra Sejahtera atau 11,7 %.

Penurunan angka kemiskinan dan pengangguran merupakan prioritas program pembangunan di Kota Semarang yang disebut SAPTA PROGRAM. Penanganan Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Semarang di sinergikan dalam Program GERDU KEMPLING (Gerakan Terpadu Penanggulangan Kemiskinan Bidang Kesehatan, Ekonomi, Pendidikan, Infrastruktur dan Lingkungan). Salah satu program yang tercakup dalam Program GERDU KEMPLING tersebut adalah pemberdayaan masyarakat dan kelompok masyarakat dalam peningkatan pendapatan masyarakat melalui pelatihan ketrampilan, pemberian akses permodalan dan modal usaha diberbagai sektor . Program pemberdayaan masyarakat yang diharapkan dapat mendukung Program Pemerintah Kota Semarang dalam menurunkan tingkat kemiskinan tersebut salah satunya adalah UP2K-PKK. Program UP2K-PKK atau Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga yang dilaksanakan oleh kader-kader PKK sangat diharapkan mampu mengangkat keluarga pra sejahtera menjadi keluarga sejahtera I, II, III dan seterusnya.

Pemberdayaan keluarga hanya dapat berjalan dengan baik jika perempuan diberdayakan karena peran perempuan sangat strategis dalam mendorong meningkatnya keluarga pra sejahtera menjadi keluarga sejahtera. UP2K-PKK merupakan salah satu program PKK untuk memberdayakan perempuan maupun keluarga yang bersifat massal dengan menggulirkan bantuan kredit mikro kepada keluarga berpenghasilan rendah yang telah atau belum memiliki usaha dan benar-benar membutuhkan penambahan dana. Bantuan yang diberikan berupa bantuan simultan yang harus dikembalikan kepada pengelola kelompok untuk kemudian digulirkan dan diputar kepada anggota kelompok yang lain. Pinjaman mikro yang digulirkan melalui kelompok dalam program UP2K-PKK merupakan pinjaman mikro yang disertai dengan berbagai program pemberdayaan bagi perempuan. Program pemberdayaan yang diberikan dalam UP2K-PKK ditujukan dapat mengembangkan kapabilitas perempuan agar dapat mandiri dan berkontribusi terhadap keluarga. Program pengembangan kapabilitas perempuan yang dilakukan pada kelompok-kelompok UP2K-PKK adalah; 1) pelatihan-pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok; 2) pengembangan kemitraan (*networking*) ; 3) bantuan teknis yang disesuaikan dengan kebutuhan usaha anggota. Selain itu, anggota *self help group* juga dapat meningkatkan kapabilitasnya dengan pendidikan dan pengalamannya dalam menjalankan usaha.

Penelitian ini bermaksud mengkaji dampak kredit mikro yang disertai dengan program pengembangan kapabilitas perempuan (kredit mikro berbasis *self help group*), dalam hal ini adalah kredit mikro yang digulirkan melalui UP2K-PKK terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dan mendesak untuk dilakukan mengingat perempuan menempati peran yang strategis dalam pengentasan kemiskinan.

Rumusan Masalah

Pemberdayaan ekonomi melalui kredit mikro yang berbasis *self help group* bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas perempuan agar mampu berkontribusi lebih tinggi terhadap pendapatan keluarga. Berdasarkan riset gap yang telah dikemukakan dalam latar belakang, penelitian sebelumnya mengenai dampak mikro terhadap pemberdayaan perempuan banyak yang menyimpulkan bahwa kredit mikro berdampak positif terhadap kapabilitas perempuan, yang diukur dari sisi ekonomi maupun sosial (Chowdhury (2011), Ali Khan dan Noreen (2011), Palanichamy (2011) Khan et. al (2011), Setyari (2012), Khan dan Norren (2012), Muhammad (2012) Jain dan Jain (2012). Akan tetapi tidak sedikit juga penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kredit mikro justru memberi tambahan beban secara ekonomi bagi perempuan. Dengan kata lain kredit mikro berdampak negatif terhadap pendapatan keluarga (Goetz dan Gupta (1994), Puhazhendi dan Satyasai (2000), Rahman (1999) dan Kabeer (2001), Kerr (2002), Verhelle dan Berlage (2005), Suman (2007), Gibb Sarah (2008), Aktaruzzaman and Guha-Khasnobis (2008), Sijders and Dijstera (2009) dan Samanta (2009).

Kegagalan kredit mikro dalam memberdayakan perempuan disebabkan karena perempuan tidak dapat mengubah peran tradisionalnya, tidak dapat mengontrol uang dan tidak dapat mengelola pinjamannya dengan baik. *Self help group* diharapkan memberikan kontrol bagi perempuan anggotanya dalam mengelola pinjamannya. Secara empiris, kredit mikro berbasis *self help group* berdampak positif tidak hanya terhadap pendapatan keluarga tetapi juga terhadap kepemimpinan, keahlian berorganisasi, manajemen aktivitas bisnis kondisi, sosial anggota, meningkatkan akses informasi dan keahlian, memperluas pengetahuan dan sumberdaya dan peningkatan kapasitas perempuan. Tetapi penelitian Selvarajan (2004), Sinha (2005), Aruna (2008) dan Singh (2012) menunjukkan bahwa kredit mikro berbasis *self help group* masih mengalami kegagalan dalam memberdayakan perempuan.

Kegagalan kredit mikro berbasis *self help group* dalam memberdayakan perempuan seperti kesimpulan beberapa penelitian terdahulu yang disampaikan diatas menimbulkan pertanyaan besar apakah keberadaan kredit berbasis *self help group* dapat benar-benar menjadi wadah yang berfungsi *capability building* bagi perempuan miskin sehingga kaum perempuan miskin kemudian bisa menjadi lebih berdaya. Pada dasarnya, perempuan telah memiliki *initial endowment* untuk dapat melakukan kegiatan produktif. Kaum perempuan memiliki pendidikan, kemauan untuk bekerja keras dan belajar dari pengalaman. Ketiadaan akses terhadap modal dan pengembangan kapabilitas membuat perempuan menjadi tidak berdaya. Kaum perempuan tidak hanya akses terhadap modal, tetapi juga akses yang dapat mengembangkan *initial endowment* -nya. Kaum perempuan yang relatif tertinggal dalam pendidikan dan pengalaman untuk memulai kegiatan produktif, memerlukan

akselerasi atau pendorong untuk lebih dapat mengembangkan kapabilitasnya. Kaum perempuan yang memiliki kemauan untuk bekerja keras memerlukan akselerasi untuk dapat memulai dan mengembangkan kegiatan produktif agar dapat berkontribusi pada pendapatan keluarga.

Berdasarkan perbedaan temuan dampak kredit mikro terhadap pemberdayaan perempuan dan pendapatan keluarga sebagaimana dikemukakan dalam latar belakang serta pentingnya kredit mikro berbasis *self help group* sebagai salah satu bentuk pemberdayaan perempuan agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga, maka masalah penelitian yang diajukan adalah :

1. Apakah kredit mikro yang disertai dengan pengembangan kapabilitas melalui kelompok (kredit mikro berbasis *self help group*) berdampak positif terhadap pendapatan keluarga ?
2. Apakah pengembangan kapabilitas individu (*initial endowment*) berdampak positif terhadap pendapatan keluarga ?
3. Apakah pengembangan kapabilitas dalam *self help group* mengakselerasi dampak kredit mikro dan pengembangan kapabilitas individu (*initial indowment*) terhadap pendapatan keluarga ?

Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari program kredit mikro melalui *self help group* adalah untuk meningkatkan kapabilitas perempuan sehingga dapat mendorong tercapainya peningkatan pendapatan keluarga. Namun secara empiris masih terdapat perdebatan apakah kredit mikro berbasis *self help group* berdampak positif bagi perempuan atau kredit mikro justru memberi beban tambahan bagi perempuan dan tidak berdampak positif terhadap pendapatan keluarga. Berdasarkan kontroversi mengenai dampak kredit mikro berbasis *self help group* terhadap pemberdayaan perempuan, khususnya dampak kredit mikro berbasis *self help group* terhadap pengembangan kapabilitas perempuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dampak kredit mikro yang disertai dengan pengembangan kapabilitas melalui kelompok (kredit mikro berbasis *self help group*) terhadap pendapatan keluarga .
2. Menganalisis dampak pengembangan kapabilitas individu (*initial endowment*) terhadap pendapatan keluarga .
3. Menganalisis dampak akselerasi pengembangan kapabilitas dalam *self help group* terhadap kredit mikro dan pengembangan kapabilitas individu dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam teori ekonomi khususnya dalam ekonomi terapan yaitu ekonomi pembangunan.

1. Bagi penggiat penggerak kaum perempuan, temuan penelitian mengenai dampak kredit mikro terhadap pemberdayaan perempuan menjadi bahan acuan untuk mendorong pemanfaatan kredit mikro di kalangan perempuan sehingga kredit mikro berbasis *self help group* efektif sebagai salah satu jalan untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam penciptaan pendapatan keluarga.

2. Bagi perencana pembangunan, baik di tingkat nasional maupun di tingkat regional, temuan penelitian mengenai dampak kredit mikro berbasis *self help group* terhadap pemberdayaan perempuan akan menjadi dasar perencanaan pengembangan kebijakan dalam perluasan kredit mikro dan pemberdayaan perempuan dalam mempercepat pengentasan kemiskinan .
3. Bagi ilmu pengetahuan, temuan penelitian mengenai pengembangan kapabilitas perempuan melalui kredit mikro berbasis *self help group* memperkuat konsep pemberdayaan dalam teori pembangunan.

Orisinalitas

1. Penelitian ini menguji dampak kredit mikro yang berbasis *self help group* terhadap kapabilitas perempuan dan pendapatan keluarga dengan memperhatikan peran kapabilitas yang telah dimiliki oleh perempuan itu sendiri (*initial endowment*) terhadap pendapatan keluarga. Penelitian-penelitian selama ini hanya berfokus pada dampak kredit mikro terhadap pemberdayaan perempuan saja dan tidak banyak membahas peran *self help group* sebagai wadah *capability building*. Studi empiris sebelumnya lebih banyak menguji perbedaan kondisi ekonomi dan kondisi sosial perempuan sebelum dan setelah menerima kredit mikro berbasis *self help group*.
2. Penelitian ini menguji peran kredit mikro berbasis *self help group* dalam mengakselerasi *initial endowment* yang telah dimiliki perempuan untuk memulai dan mengembangkan usaha produktif. Beberapa studi empiris sebelumnya juga menguji perbedaan kondisi ekonomi dan sosial perempuan antara penerima kredit mikro berbasis *self help group* dengan bukan penerima kredit mikro berbasis *self help group*, tetapi tidak menganalisis *pengaruh self help group* sebagai lembaga yang berfungsi sebagai *capability buiding* terhadap kapabilitas perempuan itu sendiri.

Telaah Pustaka dan Kerangka Pemikiran Teoritis

Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan kemampuan untuk membuat suatu keputusan dan mempengaruhi hasil yang berguna bagi diri sendiri dan keluarga (Maholtra, 2002). Pemberdayaan masyarakat mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*”(Chambers, 1995). Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*). Menurut Sen (1998) , pemberdayaan merupakan peningkatan kapabilitas yang akan mengembangkan kemampuan seseorang untuk lebih produktif dan memperoleh pendapatan lebih tinggi.

Kapabilitas berperan langsung menentukan kualitas martabat dan kualitas kebebasan seseorang. Perampasan kapabilitas mengakibatkan orang mengalami ketidak mampuan (*inability*) mendapat kebutuhan dasar seperti tidak mampu memperoleh makan dengan gizi cukup, memiliki rumah, termasuk tidak mampu mendapat pendidikan (On Economic Inequality, 1997).

Menurut Sumodiningrat dalam Sulistyani (2004) , pemberdayaan adalah pemberian energi agar yang bersangkutan mampu bergerak secara mandiri. Inti pemberdayaan adalah pengembangan (*enabling*), memperkuat daya ataupun potensi (*empowerment*), dan terciptanyakemandirian. Pemberdayaan mengupayakan

masyarakat yang tidak memiliki kemampuan maupun masyarakat dengan daya terbatas agar mampu mengembangkan potensinya untuk mencapai kemandirian (Sulistiyani, 2004).

Wilson (1996) memaparkan empat tahapan dalam proses pemberdayaan sebagai berikut:

1. *Awakening* atau penyadaran, pada tahap ini masyarakat disadarkan akan kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki serta rencana dan harapan akan kondisi mereka yang lebih baik dan efektif.
2. *Understanding* atau pemahaman, lebih jauh dari tahapan penyadaran masyarakat diberikan pemahaman dan persepsi baru mengenai diri mereka sendiri, aspirasi mereka dan keadaan umum lainnya. Proses pemahaman ini meliputi proses belajar untuk secara utuh menghargai pemberdayaan dan tentang apa yang dituntut dari mereka oleh komunitas.
3. *Harnessing* atau memanfaatkan, setelah masyarakat sadar dan mengerti mengenai pemberdayaan, saatnya mereka memutuskan untuk menggunakannya bagi kepentingan komunitasnya.
4. *Using* atau menggunakan keterampilan dan kemampuan pemberdayaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pemberdayaan Perempuan

Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) telah menempatkan peran perempuan sebagai agen pembangunan yang sangat strategis. Pengentasan kemiskinan tidak dapat dilepaskan dari peranan ibu atau perempuan. Menurut Hubeis (2010), pemberdayaan perempuan adalah upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan. Pemberdayaan perempuan merupakan penguatan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik kehidupan ekonomi, sosial, hukum dan politik. Pemberdayaan perempuan menunjuk pada upaya memberdayakan diri dengan memiliki kemampuan dan ketrampilan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki perempuan.

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses kesadaran dan pembentukan kapasitas terhadap partisipasi yang lebih besar, dan tindakan transformasi agar menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara pria dan wanita (Priyono dan Pranarka, 1996). Pemberdayaan perempuan adalah perempuan sebagai sesama manusia dapat mengontrol kehidupannya sendiri, dapat menentukan agenda kegiatannya, dapat mengembangkan keterampilannya secara optimal dan mampu menumbuhkan kepercayaan pada kemampuan dari sendiri. Pemberdayaan perempuan tidak hanya merupakan suatu proses kolektif, politik/sosial, tetapi juga harus berlangsung pada tingkat individual dan pemberdayaan perempuan tidak hanya merupakan suatu proses, tetapi juga merupakan hasil bahwa perempuan menjadi manusia yang menjadi kemampuan mengontrol dan memberi arah pada kehidupan sendiri. (Ihromi, et. al, 2000).

Pemberdayaan Perempuan dan Kredit Mikro

Pendekatan anti kemiskinan dalam kerangka perempuan dalam pembangunan menempatkan perempuan sebagai kelompok *the poorest of the poor* (Moser, 1992; Remenyi, 2000). Beberapa pendapat bahkan mengatakan rumah tangga yang dikepalai perempuan sering menjadi kelompok *the poorest of the poor*. Rose (1992)

menyatakan bahwa akses terhadap sumber daya dapat membebaskan perempuan dari kemiskinan. Asumsi inilah yang membuat lebih banyak perhatian diberikan pada kebutuhan perempuan. Tidak heran, perempuan telah menjadi kelompok sasaran utama dari kredit mikro (Remenyi, 2000). Argumen yang lebih rasional tentang mengapa kredit mikro lebih baik ditujukan pada perempuan, dapat digali dari strategi bertahan hidup perempuan, di sektor informal, yang juga berkaitan dengan karakteristik umum perempuan yang selama ini dikenal.

Menurut Rose (1992), karakteristik perempuan dibandingkan dengan pria adalah mereka lebih mampu bertahan terhadap kemiskinan yang mereka derita. Hal ini karena perempuan mempunyai cara yang jauh lebih kreatif dalam memenuhi kebutuhan mereka. Disamping kemampuan mengolah sedemikian rupa penghasilan keluarga mereka, para perempuan juga terbukti sangat fleksibel dalam mengkombinasikan pekerjaan domestik mereka dengan aktivitas yang ditujukan memperoleh pendapatan. Perempuan jauh lebih rajin dan teliti dalam memperhatikan jadwal pengembalian kredit dan lebih disiplin dalam mengembalikan pinjaman (Remenyi, 2000).

Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian untuk program – program mikro kredit bertargetkan perempuan selama ini rata-rata mencapai diatas 90%. Sebagai contoh, menurut statistik PBB tentang perempuan dunia (1995), tingkat pengembalian suatu program kredit mikro untuk perempuan, di Indonesia mencapai sebesar 91%, sementara program lain yang ber-*target group* pria persentasenya hanya 80% (Panjaitan et al., 1999). Tingkat pengembalian sebesar 90% ini juga terjadi di India . Tingginya tingkat pengembalian ini telah membuat para pembuat keputusan termasuk para agen donor percaya bahwa berbank dengan perempuan adalah *a financially sustainable operation* atau kegiatan keuangan yang berkesinambungan (Rajivan, 2001).

Pengertian Kredit Mikro

Menurut definisi yang dipakai dalam *Microcredit Summit* (1997), kredit mikro adalah program pemberian kredit berjumlah kecil ke warga paling miskin untuk membiayai proyek yang dia kerjakan sendiri agar menghasilkan pendapatan, yang memungkinkan mereka peduli terhadap diri sendiri dan keluarganya, “*Programmes extend small loans to very poor for self-employment projects that generate income, allowing them to care for themselves and their families*”

Kredit mikro selalu diasosiasikan sebagai pinjaman untuk rumah tangga miskin. Mikro dalam istilah *microfinance* lebih menjelaskan mengenai ‘*inferiority*’ atau keterbatasan, yaitu inferioritas dari masyarakat miskin (*the poors*) yang sulit atau terbatas aksesnya kepada pelayanan jasa keuangan/perbankan. Bank Indonesia mendefinisikan kredit mikro merupakan kredit yang diberikan kepada para pelaku usaha produktif baik perorangan maupun kelompok yang mempunyai hasil penjualan paling banyak seratus juta rupiah per tahun. Lembaga keuangan yang terlibat dalam penyaluran kredit mikro umumnya disebut Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Menurut *Asian Development Bank* (ADB), lembaga keuangan mikro (*microfinance*) adalah lembaga yang menyediakan jasa penyimpanan (*deposits*), kredit (*loans*), pembayaran berbagai transaksi jasa (*payment services*) serta *money transfers* yang ditujukan bagi masyarakat miskin dan pengusaha kecil (*insurance to poor and low-income households and their microenterprises*). Sedangkan bentuk LKM dapat berupa: (1) lembaga formal misalnya bank desa dan koperasi, (2) lembaga semiformal

misalnya organisasi non pemerintah, dan (3) sumber-sumber informal misalnya pelepas uang.

Keberadaan kredit mikro tidak dapat dipisahkan dari usaha-usaha penanggulangan kemiskinan. Pada awalnya kredit mikro lahir sebagai suatu terobosan bagi penyediaan modal kepada masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak memiliki akses ke sistem keuangan modern (Sabirin, 2001). Kredit mikro digunakan sebagai pengembangan pinjaman dalam jumlah kecil kepada pengusaha yang terlalu lemah kualifikasinya untuk dapat mengakses pada pinjaman dari bank tradisional. Pinjaman diberikan untuk melayani modal kerjasehari-hari, sebagai modal awal untuk memulai usaha, atau sebagai modal investasi untuk membeli asset tidak bergerak. Pada umumnya, kredit mikro melayani area geografi tertentu atau masyarakat tertentu. Dana awalnya diberikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dari kelompok tertentu seperti wanita, pendatang baru, anakanak, dan orang cacat. Kebanyakan usaha kredit mikro menawarkan beberapa bentuk dari bantuan teknis, seperti pelatihan usaha kecil, pertukaran pengalaman di antara anggota, dan peluang *networking*.

Sementara *Microcredit Summit* mensyaratkan 4 prinsip utama yang harus ada dalam program kredit mikro :

1. *Reaching the poorest*

The poorest yang dimaksud adalah masyarakat paling miskin, namun secara ekonomi mereka aktif (economically active).

2. *Reaching and empowering women*

Wanita merupakan korban yang paling menderita dalam kemiskinan, oleh sebab itu mereka harus menjadi fokus utama. Disamping itu, dari pengalaman lapangan di berbagai negara menunjukkan bahwa wanita merupakan peminjam, pemakai dan pengambil kredit yang baik.

3. *Building financially sustainable institution*

Agar secara terus menerus dapat melayani masyarakat miskin, sehingga semakin banyak yang terlayani, maka secara financial kelembagaan tersebut harus terjamin berkelanjutan, bukan sekedar proyek yang memiliki batas waktu.

4. *Measurable impact*

Dampak dari kehadiran kelembagaan dapat diukur sehingga evaluasi dapat dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk perbaikan kinerja kelembagaan.

Kredit Mikro Berbasis *Self Help Group*

Kredit mikro berbasis *self help group* adalah adalah salah satu alternatif bentuk pemberdayaan perempuan yang berorientasi pada perempuan yang mau berwirausaha namun tidak memiliki akses modal dan sumber daya. *Self help group* tersebut terorganisir, dibentuk untuk menyediakan akses kredit mikro bagi perempuan tanpa syarat jaminan yang bertujuan mendorong perempuan untuk menjadi wirausaha yang giat (Gurumoorthy, 2000). Pemberdayaan perempuan dengan berbasiskan kelompok merupakan salah satu wujud masyarakat *gemeinschaft*, yaitu masyarakat yang terbentuk dari keluarga, ketetanggaan, kekerabatan dan persaudaraan yang didukung dari ikatan tempat tinggal atau persahabatan. Masyarakat *gemeinschaft* dicirikan dengan hubungan atau relasi – relasi hidup yang organik dan nyata, yang membentuk suatu kesatuan hidup, dimana unsur kesatuan dan kolektivitasnya sangat menonjol .

Pemberdayaan perempuan melalui program kredit mikro berbasis *self help group* ini lebih ditujukan sebagai wadah untuk mengurangi biaya dan memberikan

informasi dan pembinaan dan pengembangan kapabilitas terhadap penerima kredit. Dapat juga dikatakan bahwa kelompok dalam program-program kredit mikro ditujukan sebagai mekanisme untuk membangun modal sosial (Mayoux, 1990). Dalam kelompok akan terjadi interaksi antar penerima pinjaman dengan saling berbagai pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan. Kelompok berperan sebagai forum untuk saling memberdayakan satu sama lain. Kelompok dalam program-program kredit mikro berfungsi sebagai kelompok untuk menolong diri sendiri atau *self help group*.

Kredit mikro berbasis *self help group* di banyak negara telah sukses membawa kaum perempuan pada posisi yang penting dalam pengambilan keputusan. Jumlah anggota ideal untuk satu *self help group* adalah 10-20 anggota. Para anggota biasanya memiliki latar belakang keuangan dan sosial yang sama. *Self help group* memberikan wadah dan kesempatan bagi kaum perempuan yang ingin berwirausaha. Dalam *self help group*, para anggota diberikan akses terhadap modal, bimbingan teknis, manajerial dan pengetahuan pasar.

Self help group adalah kelompok informal yang dibentuk secara sukarela. Para anggota didorong untuk menabung secara teratur. Para anggota menggunakan sumber daya yang terkumpul untuk memberikan pinjaman kepada anggota yang membutuhkan. Kelompok bersifat demokratis dan membuat keputusan secara bersama-sama. Karena para anggota bertetangga dan memiliki kepentingan yang sama, kelompok bersifat homogen dan kohesivitas merupakan karakteristik kelompok. Tabungan yang teratur, pertemuan secara periodik, kewajiban hadir, pelatihan sistematis dan pembayaran kembali yang layak adalah ciri-ciri dari *self help group* (Rajendran, 2012). Bukti dari berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa kelompok miskin dapat dibantu dengan cara mereka mengorganisir diri mereka sendiri dalam *self help group*.

Pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro berbasis *self help group* memberi manfaat sebagai berikut :

1. *Self help group* mendorong kelompok miskin untuk menabung. Kelompok miskin menjadi nasabah yang layak kredit dan *bankable*. *Self help group* mengurangi biaya transaksi antara pemberi pinjaman dan penerima pinjaman.
2. Kaum perempuan dilatih keahlian dan teknologi baru dan kemudian berwirausaha
3. *Self help group* membantu kelompok miskin untuk memperoleh pemberdayaan ekonomi dan sosial. Penciptaan asset dan tabungan meningkat, Waktu bekerja meningkat dan meningkatkan kehidupan sosial para anggotanya.

Self help group diperlukan untuk mengatasi eksploitasi, meningkatkan kepercayaan pada masyarakat miskin dipedesaan, khususnya kaum perempuan yang hampir tidak terlihat dalam struktur sosial. *Self help group* memungkinkan para anggotanya untuk berusaha bersama, mencapai tujuan bersama, berjuang bersama melawan eksploitasi (Singh, 2003). Anggota kelompok selalu menciptakan dana bersama dengan berkontribusi dengan tabungan mereka yang kecil secara rutin. Permintaan pinjaman dipertimbangkan dalam kelompok dengan konsensus bersama. Pinjaman yang diberikan dalam *self help group* dalam jumlah kecil dengan periode pinjaman yang pendek. Tingkat bunga pinjaman ditentukan berdasarkan kesepakatan, biasanya lebih rendah dari bank dan pemberi pinjaman. Pertemuan rutin diselenggarakan tidak hanya untuk pengumpulan uang, tetapi juga membahas masalah-masalah ekonomi dan saling berbagi pengetahuan. Kegagalan bayar jarang terjadi karena tekanan kelompok.

Self help group merupakan suatu wadah yang sangat bermanfaat bagi kaum perempuan di pedesaan karena membuat mereka mandiri secara ekonomi (Laxman, 2001). *Self help group* menjadi tempat untuk bertukar pengetahuan dan bertukar ide.

Perempuan mendapatkan energi yang besar untuk memulai usahanya dengan sumber daya yang dimiliki. Mereka mengembangkan kepercayaan diri dan keyakinan diri melalui pergerakan *self help group*. Tidak hanya kemiskinan ekonomi, tetapi juga issue gender dan issue sosial dapat diatasi secara efektif melalui mekanisme *self help group* (Chiranjeevulu, 2003). Walaupun pinjaman hanya kecil, jumlah tersebut dapat memenuhi permintaan masyarakat miskin. Pinjaman yang jumlahnya kecil diiringi dengan kedisiplinan yang tinggi dalam pengembaliannya. Pembiayaan mikro untuk perempuan melalui *self help group* membantu kelompok-kelompok *self help group* untuk mencapai pemberdayaan ekonomi dan sosial. Hal ini mengembangkan kepemimpinan, kemampuan organisasi, manajemen. Secara keseluruhan dampak kredit mikro berbasis *self help group* sangat efektif dalam memerangi kemiskinan, pengangguran dan pemberdayaan perempuan (Mansuri, 2010).

Upaya pengembangan usaha mikro yang dilakukan oleh perempuan menjadi penting, karena perempuan berhadapan dengan kendala-kendala tertentu yang dikenal dengan istilah “*triple burden of women*”, yaitu ketika mereka ‘diminta’ menjalankan fungsi reproduksi, produksi, sekaligus fungsi sosial di masyarakat pada saat yang bersamaan. Hal tersebut menyebabkan kesempatan perempuan untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang ada menjadi sangat terbatas. Sebagian besar perempuan masih berkiprah di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan ketrampilan spesifik. Pekerjaan-pekerjaan ini biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, disamping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah.

Kredit mikro dan Kapabilitas Perempuan

Menurut Amartya Sen (1999), seseorang menjadi miskin bukan karena pendapatannya yang rendah, tetapi seseorang miskin akibat perampasan kapabilitas. Kredit mikro merupakan salah satu program yang memberikan kapabilitas bagi kelompok miskin untuk memulai kegiatan atau mengembangkan kegiatan produktif sehingga dapat keluar dari kemiskinannya. Sen mendefinisikan kapabilitas adalah apa yang dapat dilakukan oleh seseorang dan bagaimana ia dapat menjadi dirinya. Hal ini sebagai tolok ukur non ekonomi dalam evaluasi pembangunan. Sen dalam *Development as Freedom*, mengusulkan untuk melihat kemiskinan sebagai ketiadaan kapabilitas (*capability deprivation*) daripada hanya menekankan pada rendahnya pendapatan. Pandangannya tidak mengelak bahwa rendahnya pendapatan sebagai salah satu penyebab utama kemiskinan, karena rendahnya pendapatan pada prinsipnya dapat berpengaruh terhadap ketiadaan kapabilitas seseorang. Dalam tulisan yang sama, ia juga berargumentasi bahwa ketidakcukupan pendapatan juga seringkali menjadi pendorong kuat untuk meningkatkan hidup seseorang.

Sen (1999) mengungkapkan pendekatan kapabilitas atas kemiskinan sebagai berikut:

1. Pendekatan kapabilitas berkonsentrasi pada bentuk ketidakberdayaan yang nyata-nyata sangat penting (instrinsik), sementara pendekatan pendapatan hanya pada unsur instrumen-instrumen;
2. Bahwa ada pengaruh ketiadaan kapabilitas pada kemiskinannya yang nyata, selain dari rendahnya pendapatan (rendahnya pendapatan bukan satu-satunya penyebab kemiskinan);

3. Hubungan instrumental antara tingkat pendapatan yang rendah dan kapabilitas yang rendah bervariasi dan bergantung pada personal/kelompok dan konteks permasalahan.

Sen mempelajari bagaimana keterbelakangan sangat mempengaruhi perempuan dan berpendapat bahwa ahli ekonomi yang mempelajari perkembangan ekonomi perlu memfokuskan diri pada pengembangan kesempatan bagi manusia. Tema utama karya Sen adalah pentingnya pengembangan potensi manusia. Bagi Sen, ekonomi seharusnya lebih mengembangkan kemampuan yang melekat dalam diri manusia, dan memperbanyak opsi yang terbuka untuk mereka, daripada berusaha memproduksi lebih banyak barang atau memahami bagaimana cara untuk memaksimalkan kepuasan. Sen mengusulkan pendekatan yang berpusat pada kemampuan.

Konsep pengembangan kapabilitas oleh Amartya Sen dipertegas oleh Mayoux (1999, 2005). Mayoux menegaskan pentingnya akses kredit mikro untuk meningkatkan kapabilitas perempuan. Mayoux menyatakan bahwa akses terhadap kredit mikro memungkinkan perempuan untuk menjalankan usaha sehingga perempuan memiliki kontrol terhadap pendapatan. Ketika perempuan memiliki kapabilitas menghasilkan pendapatan sendiri maka ia akan mengalami posisi tawar untuk bernegosiasi. Kredit mikro berdampak tidak hanya pada kemampuan ekonomi saja, tetapi sampai pada perubahan posisi perempuan dalam bidang sosial, politik dan hukum.

Memperkuat konsep Mayoux, Duvendak et. al (2011) menjelaskan bahwa akses perempuan terhadap kredit mikro akan memberikan efek yang luas. Kemudahan bagi perempuan untuk memperoleh pinjaman modal usaha dengan biaya lebih murah akan memungkinkan bagi perempuan untuk memulai usaha baru atau meningkatkan usaha yang sudah dikerjakan. Perempuan penerima kredit mikro menjadi mampu mengembangkan usahanya dan mampu menciptakan pekerjaan untuk dirinya maupun keluarganya atau orang lain disekitarnya. Kredit mikro menjadi modal kerja yang dapat digunakan untuk meningkatkan usaha yang dikelola kaum perempuan. Dengan akses kredit yang lebih mudah, perempuan dapat meningkatkan keuntungan dari usahanya. Peningkatan keuntungan pada usaha yang dikelola perempuan akan meningkatkan pendapatan dan konsumsi keluarga. Selanjutnya terjadi perubahan pengeluaran yang lebih berkualitas untuk pendidikan, kesehatan, nutrisi dan pengeluaran lainnya yang mensejahterakan keluarga.

Evaluasi terhadap program kredit mikro dan dampaknya bagi para perempuan, khususnya apakah program ini mempunyai kontribusi terhadap pemberdayaan perempuan menjadi penting demi keberlanjutan program ini secara finansial (*to make programs financially sustainable*) serta demi tercapainya efektivitas program (Mahmud, 2003). Terdapat anggapan bahwa program kredit mikro secara otomatis berarti pemberdayaan. Anggapan ini begitu terinternalisasi sehingga para pembuat kebijakan termasuk lembaga-lembaga non pemerintah, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) melihat kredit mikro sebagai obat dari segala masalah (Rajivan, 2001; Hunt et al., 2001)..

Mayoux (1999,2005) berpendapat bahwa akses terhadap kredit mikro untuk perempuan mempunyai efek penting terhadap proses pemberdayaan perempuan. Dalam pendapatnya kredit mikro mengimplikasikan tiga hal, yaitu keberlanjutan keuangan yang mandiri, pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan para feminis. Di sini Mayoux menekankan pula bahwa program kredit mikro untuk perempuan mengarah pada pemberdayaan ekonomi para perempuan tersebut yang hal ini akan lebih jauh mengarah pada pemberdayaan sosial, politik dan legal dan pada akhirnya

berkontribusi pada pembentukan *social capital* atau modal sosial yaitu dengan melalui berkembangnya jaringan antar mereka.

Noreen (2011) berargumen bahwa jasa-jasa kredit mikro memberdayakan perempuan dengan secara positif mempengaruhi kekuatan pengambilan keputusan pada tingkat rumah tangga dan status ekonomi sosial secara keseluruhan. Beberapa perubahan termasuk meningkatnya partisipasi dalam pengambilan keputusan, status perempuan yang relatif sama dalam rumah tangga dan komunitas, meningkatnya kekuatan dan hak politik dan meningkatnya harga diri. Hoque dan Itohara (2009) melaporkan bahwa kredit mikro berkontribusi pada penciptaan aktifitas ekonomi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga pada kaum perempuan di pedesaan. Pitt et al (2003) berargumen bahwa program-program kredit mikro meningkatkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan juga memiliki akses yang lebih besar pada sumber daya ekonomi dan keuangan. Lebih dari itu, kredit mikro meningkatkan jaringan sosial dan memiliki kebebasan dan mobilitas yang lebih besar. Mayoux (2000) menjelaskan bahwa akses perempuan terhadap tabungan dan kredit menciptakan pemberdayaan ekonomi yang berkaitan dengan pilihan dimana mereka mempertimbangkan membuat kredit dan tabungan. Hal ini memungkinkan mereka untuk memulai aktivitas ekonomi mereka sendiri, berinvestasi lebih banyak dalam aktivitas-aktivitas yang ada, meningkatkan aset atau meningkatkan status mereka dalam aktivitas rumah tangga melalui kontribusi modal. Banyak yang mengasumsikan akses terhadap kredit bagi para perempuan, dengan sendirinya akan meningkatkan status mereka dalam rumah tangga maupun masyarakat, dan karenanya mengarah kepada pemberdayaan perempuan (Hunt et al., 2001).

Walaupun kredit mikro memiliki kemampuan untuk memberdayakan perempuan, hubungan antara kredit mikro dengan pemberdayaan tidak mudah. Memberikan uang pada perempuan dan memberikan akses pada aset-aset keuangan dan sumberdaya tidak selalu dapat memberdayakan perempuan. Bahkan program kredit mikro dapat semakin membebani para perempuan. Perempuan memiliki beban ganda dimana selain bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, perempuan mempunyai beban untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarga yang seharusnya adalah tanggung jawab kepala keluarga (suami mereka). Karenanya, beban ini akan semakin memperkuat *triple burden of women*, dimana perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi dan sosial di masyarakat.

Baik laki-laki dan perempuan berasumsi ketika mereka melakukan pinjaman maka berarti mereka memiliki beban dan tanggung jawab. Terdapat satu situasi suami atau anggota keluarga lain dari perempuan mengambil kredit, sementara si perempuan masih mempunyai tanggung jawab atas pinjamannya sendiri, pinjaman dari pasangannya atau anggota keluarga lainnya akan meningkatkan tingkat stress dan ketergantungan (Goetz dan Gupta, 1996; Rahman, 1999). Johnson (2004) menyatakan bahwa menjadikan perempuan sebagai partisipan kunci dalam proyek – proyek kredit mikro tidak secara otomatis memberdayakan; kadang-kadang justru meunculkan beberapa dampak negatif, seperti; beban kerja, meningkatnya pelecehan dan kekerasan rumah tangga.

Kredit Mikro Berbasis *Self Help Group* Versi Muhamad Yunus

Pada tahun 1976 Muhammad Yunus meluncurkan mikro kredit kepada masyarakat yang ada di Bangladesh. Mikro kredit inilah yang juga merupakan asal

usul terbentuknya Grameen Bank di Bangladesh. Grameen Bank Sendiri memiliki arti “Bank Desa” dalam bahasa Banla. Mikro kredit yang ditawarkan adalah mikro kredit yang diberikan kepada masyarakat miskin yang tidak memiliki penghasilan tetap, tanpa agunan atau bunga.

Grameen bank lebih mengedepankan nasabah perempuan. Hal ini dikarenakan untuk pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan posisi tawar pada ruang publik dan ruang privat, disamping itu juga untuk meningkatkan kualitas hidup anak melalui pendidikan dan kesehatan. Jika perempuan atau ibu sejahtera maka akan memberikan dampak yang berbanding lurus dengan tingkat pendidikan dan kesehatan anak. Diprioritaskan perempuan karena perempuan menjadi korban kemiskinan dan harus mengalah dengan pria. Nasabah Grameen Bank mayoritas adalah wanita yakni sekitar 97% dari total nasabah adalah para kaum hawa total nasabahnya sekitar 6,6 juta orang, dan prioritas nasabah diutamakan masyarakat miskin dengan penghasilan tidak tetap dan para kaum pengemis yang terdapat dinegara Bangladesh.

Keberhasilan Grameen Bank ini dapat dilihat dari dalam kurun waktu 4 (empat) tahun terdapat 18.000 orang pengemis berhenti mengemis karena telah menjadi pedagang yang mandiri. Keberhasilan lainnya dapat dilihat dari tingkat kepercayaan dan kejujuran nasabah terhadap program yang diterapkan oleh Grameen Bank. Sistem yang dianut oleh Grameen Bank, adalah sistem kepercayaan dan sistem kekeluargaan dan tanpa membuat surat perjanjian yang sebagaimana dilakukan bank konvensional lainnya, Grameen Bank tidak menerapkan sanksi bagi nasabahnya jika tidak mengembalikan uang, sehingga sistem kepercayaan benar – benar terjaga. Adapun mekanisme peminjaman yang diterapkan adalah, diwajibkan membentuk satu kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang yang memiliki 1 orang leader atau ketua. Setelah terbentuk kelompok baru dapat meminjam, setiap kelompok harus bergantian dalam peminjaman dana, jika orang pertama meminjam maka yang 4 orang lainnya belum dapat meminjam sampai dana yang dipinjamkan kembali lagi, jika yang meminjam belum mampu membayar maka 4 orang lainnya bersama – sama membantu mencari dana untuk mengembalikan uang tersebut. Sehingga suasana kekeluargaan dan kepercayaan benar – benar tercipta.

Sistem yang dianut Grameen Bank merupakan sistem yang melawan sistem bank konvensional seperti kebanyakan bank yang ada. Ini merupakan terobosan yang berani diterapkan oleh Muhammad Yunus dalam mengatasi kemiskinan dan kelaparan yang terjadi di Bangladesh. Metode mikro kredit ini sukses dalam mengatasi permasalahan kemiskinan di Bangladesh. Dengan semakin sejahteranya masyarakat maka kini masyarakat Bangladesh mampu memiliki rumah layak huni dan dengan memiliki sarana dan prasarana penunjang yang lengkap. Kini konsep mikro kredit Grameen Bank yang dicetuskan oleh Muhammad Yunus telah banyak di adopsi diberbagai negara didunia.

Pengembangan Kapabilitas dan Teori Pertumbuhan

Teori-teori pertumbuhan ekonomi semakin menunjukkan perhatian pada pentingnya *human capital* sebagai salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Salah satu diantaranya adalah teori pertumbuhan dari Solow yang dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = f (K, AL)$$

Solow berfokus pada output (Y), modal (K), labor (L) dan pengetahuan (*knowledge*) atau efektivitas labor (A). Tingkat output akan meningkat dengan jumlah kapital dan labor tertentu, jika pengetahuan atau efektivitas labor meningkat. A dan L bersifat *multiplicatively*. AL menunjukkan efektivitas labor dan perubahan teknologi yang dikenal sebagai *labor –augmenting* atau *Harrod neutral*.

Menurut Solow, teknologi dan pengetahuan dapat mendorong produktivitas kapital maupun labor. Kemajuan teknologi dapat menjadi *labor-augmenting* atau *capital-augmenting*. *Labor-augmenting* terjadi bila kualitas atau kemampuan dari tenaga kerja meningkat, misalnya dengan penggunaan video, televisi, dan peralatan komunikasi media di dalam pelatihan. Demikian pula halnya dengan *capital-augmenting* yang dapat lebih meningkatkan produktivitas karena menggunakan barang modal yang lebih baik kualitasnya.

Teori pertumbuhan Solow yang bersifat makro tersebut dapat juga berlaku dalam konteks mikro menjadi fungsi produksi per labor atau per individu sebagai berikut :

$$\frac{Y_i}{L_i} = f \left(\frac{K_i}{L_i}, A_i \right)$$

Atau dapat dinyatakan bahwa fungsi produksi per individu adalah :

$$y_i = f (k_i, A_i)$$

Dimana;

y_i = output per individu

k_i = kapital

A_i = perubahan pengetahuan atau perubahan teknologi yang mendorong efektivitas *labor*

Perubahan pengetahuan ataupun perubahan teknologi dalam konteks mikro pada hakekatnya adalah pengembangan kapabilitas yang dapat mendorong produktivitas *labor*. Pengembangan kapabilitas dalam konteks produksi usaha kecil dan mikro adalah program-program pemberdayaan.

Escobal (2000) mengajukan fungsi produksi pada usaha mikro yang menunjukkan menguji hubungan antara output dengan kredit mikro sebagai salah satu akses terhadap modal finansial bersama dengan berbagai akses lain, yaitu akses terhadap modal manusia, akses terhadap modal fisik, akses terhadap modal publik dan organisasi dengan variabel pendapatan keluarga.

Fungsi Produksi yang diajukan oleh Escobal adalah sebagai berikut :

$$Y = Y (M, A_{\text{hum}}, A_{\text{fis}}, A_{\text{fin}}, A_{\text{pub \& org}})$$

Dimana, M = vector harga; A = vector yang mencakup semua asset yang dapat diakses rumah tangga, yaitu : A_{hum} = Vector akses terhadap asset human capital ; A_{fis} = Vector akses terhadap asset modal fisik; A_{fin} = Vector akses terhadap asset modal finansial ; $A_{\text{pub \& org}}$ = Vector akses terhadap asset modal publik dan organisasi

Usaha mikro memiliki karakteristik yang berbeda dengan usaha besar. Pada usaha mikro, jumlah modal yang digunakan masih relatif kecil. Pada tingkat

penggunaan modal yang relatif masih kecil, produsen akan memperoleh marginal return yang lebih tinggi dari setiap unit tambahan modal yang diinvestasikan dibandingkan pada penggunaan modal yang lebih besar. Setiap tambahan modal pada usaha mikro akan memberikan return yang lebih tinggi dibandingkan pada usaha besar yang penggunaan modalnya relatif besar. Oleh karena itu, pelaku usaha mikro cenderung bersedia meminjam modal lebih banyak sekalipun bunga yang dibebankan relatif tinggi.

Meskipun usaha mikro bersedia meminjam modal dengan bunga lebih tinggi, tetapi pada kenyataannya pihak perbankan tidak berani memberikan kredit kepada pengusaha mikro. Persepsi umum terhadap usaha mikro adalah bahwa usaha mikro memiliki karakteristik berisiko tinggi dan biaya untuk memberikan pinjaman menjadi mahal. Menurut Armendariz and Morduch (2005), perbankan memberikan pinjaman modal kepada pengusaha bukan karena tujuan sosial, tetapi karena prospek bisnis yang bagus. Armendariz and Morduch (2005) menyatakan bahwa permasalahan pinjaman modal untuk usaha mikro adalah masalah asimetri informasi, masalah *adverse selection* dan masalah *moral hazard*.

Menurut Roodman dan Qureshi (2006), kebutuhan untuk meminjam modal dan menabung pada usaha mikro lebih besar dari pada usaha yang lebih besar. Hal ini disebabkan pendapatan usaha mikro terbatas dan fluktuatif. Oleh karena itu keberadaan kredit mikro berbasis *self help group* menjadi solusi yang tepat untuk kondisi usaha mikro tersebut. Kredit mikro berbasis *self help group* dapat menjadi solusi yang jenius karena memiliki kemampuan untuk menemukan teknik-teknik yang sesuai untuk memecahkan masalah bisnis yang kompleks yang dihadapi usaha mikro.

Menurut Zeller dan Simtowe (2006) kredit berbasis kelompok ini dibuat untuk individu tetapi semua anggota kelompok bertanggungjawab terhadap pembayaran kredit tersebut (*jointliability lending*). Berdasarkan kewajiban dan tanggung jawab pinjaman bersama maka setiap anggota yang tidak mengalami kesulitan dapat membantu membayar anggota lain yang mengalami kegagalan bayar (intra-group asuransi). Ukuran keberhasilan program pinjaman kelompok dapat dilihat dari tingkat pengembalian. Manfaat positif yang dapat diperoleh jika menggunakan sistem kredit berbasis kelompok (*group lending*) dengan skema pembiayaan *joint liabilitylending* diantaranya mengurangi masalah *adverse selection*, dimana pada saat pembentukan kelompok memperhatikan mengenai kelayakan kredit sehingga dapat mencegah kredit yang berisiko tinggi. Selain itu, dapat mengurangi masalah *moral hazard*, yaitu masing-masing anggota saling mengawasi dan memantau satu sama lain untuk memastikan bahwa anggota menggunakan dana kredit untuk kegiatan produktif sehingga akan menjamin pembayaran kredit. Anggota diwajibkan untuk saling memantau untuk menjamin akses kredit di masa mendatang. Apabila terdapat anggota yang tidak bersedia membayar pinjaman maka anggota lain dapat mengenakan sanksi sosial dan tekanan dari semua anggota (Zeller dan Simtowe, 2006).

Penelitian Kiiru (2012) mengenai dampak kredit mikro dilakukan di Kenya dengan data cross section yang mengambil sampel 200 perempuan penerima kredit mikro. Penelitian tersebut menganalisis dampak kredit mikro dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan keluarga. Kiiru menguji pengaruh karakteristik keluarga terhadap pendapatan keluarga yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Sementara efek daerah diproksi dengan akses keluarga terhadap pasar. Sedangkan karakteristik keluarga yang tak terukur disini adalah keluarga menjadi anggota *self help group* atau tidak.

Hasil pengujian ini membuktikan bahwa kredit mikro dalam jangka pendek tidak memberikan dampak positif terhadap pendapatan keluarga, namun dalam jangka panjang kredit mikro yang diikuti dengan partisipasi keluarga dalam *self help group* memberikan dampak positif terhadap pendapatan keluarga. Kiiru menyimpulkan bahwa keluarga yang memperoleh kredit mikro dan berpartisipasi dalam program-program pengembangan melalui kelompok menikmati pendapatan keluarga yang lebih tinggi.

Studi mengenai dampak pemberdayaan berupa kredit mikro dengan disertai pengembangan kapabilitas dilakukan oleh Ocasio (2012) di India. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kredit mikro yang disertai dengan pengembangan kapabilitas perempuan akan berdampak pada pendapatan rumah tangga. Untuk mengukur dampak kredit mikro dimana terdapat program peningkatan kapabilitas perempuan (pemberdayaan), Ocasio mengajukan persamaan yang dikembangkan diadaptasi dari Bramber, Clark dan Golder (2005).

Dampak kredit mikro pada pendapatan keluarga akan tergantung pada lingkungan ekonomi dan sosial dimana peminjam tinggal dan dimana kebijakan kredit mikro diimplementasikan. Artinya, hipotesis diuji apakah Y (pendapatan) berkaitan dengan kredit mikro dimana terjadi kondisi Z (terdapat program peningkatan kapabilitas).

Kerangka Teoritis

Diskusi dalam telaah pustaka di atas memberikan dasar bagi penyusunan kerangka teoritis untuk penelitian ini. Untuk penyusunan kerangka teoritis pada penelitian ini, maka terdapat beberapa hal yang perlu ditekankan, sebagai berikut.

Pertama, Kredit mikro berbasis *self help group* merupakan salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi bagi kaum perempuan agar dapat memulai dan mengembangkan kegiatan produktif.

Kedua, kredit mikro berbasis *self help group* adalah program pemberdayaan perempuan yang berupa pemberian kredit untuk memulai usaha dan mengembangkan usaha melalui kelompok dengan disertai pengembangan kapabilitas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa :

KREDIT MIKRO BERBASIS *SELF HELP GROUP*

=

KREDIT MIKRO + PENGEMBANGAN KAPABILITAS

=

KREDIT MIKRO + PELATIHAN + KEMITRAAN + BANTUAN TEKNIS+ KEANGGOTAAN

Dalam penelitian ini pengembangan kapabilitas yang menyertai kredit mikro adalah ; 1) pelatihan; 2) kemitraan dan 3) bantuan teknis 4) keanggotaan. Pengembangan kapabilitas tersebut diberikan kepada individu perempuan penerima kredit mikro melalui kelompok, artinya pengembangan kapabilitas diberikan jika individu perempuan tersebut menjadi anggota kelompok *self help group*. Keikutsertaan perempuan dalam *self help group* tersebut merupakan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya, khususnya dalam memulai dan mengelola kegiatan produktif. Dalam hal ini *self help group* menjadi *capabilty building* bagi

kaum perempuan yang menjadi anggotanya. Partisipasi aktif dalam *self help group* akan mengakselerasi kapabilitas perempuan yang secara suka rela menjadi anggota *self help group* karena selain anggota mendapatkan akses modal, anggota juga memperoleh kesempatan pelatihan, kesempatan memperoleh bantuan teknis dan kesempatan membangun jaringan yang lebih luas. Selain itu, anggota *self help group* dapat berinteraksi dengan sesama anggota *self help group* dengan saling bertukar pikiran, pengalaman, informasi dan pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan kapabilitasnya dalam menjalankan usaha produktif.

Sementara, secara individu, perempuan penerima kredit mikro juga mampu mengembangkan sendiri kapabilitasnya dengan pendidikan, pengalaman dan kerja kerasnya dalam menjalankan usahanya. Pengembangan kapabilitas yang diberikan melalui kelompok atau berupa pengembangan pribadi tersebut sesuai dengan yang diamanatkan oleh Armatya Sen bahwa ekonomi seharusnya lebih mengembangkan kemampuan diri manusia dan memperbanyak pilihan untuk mereka. Menerapkan pendekatan kemampuan dalam pengembangan ekonomi.

Ketiga, Kredit mikro berbasis *self help group* bertujuan meningkatkan kapabilitas perempuan dalam menjalankan usaha produktifnya. Kapabilitas perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan perempuan anggota *self help group* untuk menggunakan modal seefisien mungkin. Dengan demikian perempuan yang memiliki kapabilitas yang tinggi dalam penelitian adalah perempuan yang memiliki produktivitas penggunaan modal yang semakin tinggi.

Berdasarkan penegasan atas telaah pustaka diatas, maka kapabilitas perempuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah produktivitas perempuan dalam penggunaan modalnya dalam menjalankan usaha produktifnya. Konsep-konsep pemberdayaan pada intinya berkaitan dengan serangkaian perlakuan yang ditujukan kepada pelaku ekonomi agar mereka mampu meningkatkan produktifitasnya dalam melakukan kegiatan ekonominya. Pemberdayaan kepada perempuan pelaku ekonomi usaha mikro anggota *self help group* tujuannya adalah agar perempuan sebagai pelaku usaha mikro mampu mengelola faktor produksi secara optimal, yang pada akhirnya akan berdampak pada kemampuan mengelola modal dan usaha dengan baik. Diharapkan peningkatan kapabilitas perempuan kemudian meningkatkan kontribusi perempuan terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Pemberdayaan perempuan sebagai pelaku ekonomi produktif ini menarik untuk dikaji karena perempuan dalam konteks penelitian ini adalah perempuan yang menjalankan peran ganda. Di satu sisi mereka berperan sebagai ibu rumah tangga dalam ranah domestik rumah tangga. Pada saat yang bersamaan mereka juga menjalankan usaha untuk memperoleh pendapatan. Sebagai pelaku usaha, mereka berperan sebagai pengambil keputusan di dalam usaha mereka, sebagaimana keputusan yang harus diambil selayaknya produsen.

Lebih jauh penelitian ini akan mengidentifikasi pemberdayaan perempuan dalam skema kredit mikro berbasis *self help group*. Kredit mikro berbasis *self help group* ini adalah kredit mikro yang diberikan kepada pengusaha dalam skala rumah tangga (*home industry*) melalui kelompok. Penerima kredit mikro *self help group* dalam kelompoknya akan menerima program-program pemberdayaan berupa pelatihan, kemitraan dan bantuan teknologi dan manfaat yang diperoleh dari keanggotaan dalam *self help group* itu sendiri.

Sebelum mengembangkan model empiris untuk menjawab tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, pembahasan dalam sub-bab berikut ini akan mendiskusikan kerangka model teoritis yang mendasari pengembangan model empiris penelitian ini. Kerangka model teoritis ini didasari oleh fungsi produksi yang dikembangkan oleh Solow (Mankiw, 2006). Model Pertumbuhan Solow menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh modal, tenaga kerja dan teknologi. Asumsi dari teori ini adalah, produsen bekerja pada pasar persaingan sempurna.

Fungsi Produksi menurut Solow dapat ditulis :

$$Y_i = f (K_i, A_i L_i) \quad (2.1.)$$

Solow berfokus pada output (Y), modal (K), labor (L) dan pengetahuan (*knowledge*) atau efektivitas labor (A). Tingkat output akan meningkat dengan jumlah modal dan labor tertentu, jika pengetahuan atau efektivitas labor meningkat. A dan L bersifat *multitiplicatively*. AL menunjukkan efektivitas labor dan perubahan teknologi yang dikenal sebagai *labor –augmenting* atau *Harrod neutral*

Untuk mendapatkan fungsi produksi per kapita, maka persamaan (2.1.) dapat dibagi dengan labor, menjadi :

$$\frac{Y_i}{L_i} = f \left(\frac{K_i}{L_i}, A_i \right) \quad (2.2.)$$

Maka diperoleh fungsi produksi individu :

$$y_i = f (k_i, A_i) \quad (2.3.)$$

Dimana ;

$$k_i = \frac{K_i}{L_i} ; y_i = \frac{Y_i}{L_i}$$

Dengan asumsi semakin tinggi produksi yang dihasilkan oleh produsen mikro, maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, sehingga semakin tinggi pendapatan keluarga dari produsen mikro tersebut. Maka selanjutnya diperoleh persamaan pendapatan rumah tangga untuk produsen mikro, sebagai berikut :

$$y_i = \alpha_0 + \alpha_1 k_i + \beta_i A_i \quad (2.4.)$$

Dimana ;

y_i = pendapatan penerima kredit mikro

k_i = kredit mikro

A_i = pengembangan kapabilitas

Dalam kredit mikro berbasis *self help group*, anggota *self help group* akan menerima kredit mikro dan berbagai program pemberdayaan yang bertujuan untuk pengembangan kapabilitas perempuan. Sebagai pengusaha mikro yang menjadi anggota *self help group*, mereka telah memiliki *initial endowment* berupa

pengembangan kapabilitas secara individu. *Self help group* menjadi wadah pemberdayaan perempuan yang berfungsi sebagai *capability building* bagi perempuan. Melalui *self help group*, perempuan mendapat kesempatan untuk memberdayakan dirinya sendiri atau mengakselerasi *initial endowment* yang dimilikinya.

Initial endowment yang dimiliki perempuan dalam menjalankan usaha produktif adalah :

- 1) Pendidikan (A_{in1})
- 2) Pengalaman (A_{in2})
- 3) Alokasi waktu untuk usaha (A_{in3})

Perempuan penerima kredit mikro berbasis *self help group* dapat mengembangkan atau mengakselerasi *initial endowment*-nya tersebut dengan aktif menjadi *anggota self help group*. Kredit mikro berbasis *self help group* memberikan akses kredit dan berbagai program pengembangan kapabilitas sebagai berikut :

- 1) Kredit Mikro (MC)
- 2) Pelatihan (A_{s1})
- 3) Kemitraan (A_{s2})
- 4) Bantuan Teknis (A_{s3})
- 5) Keanggotaan *Self Help Group* (A_{s4})

Karakteristik produsen mikro

Pada penelitian ini, anggota *self help group* adalah perempuan yang memiliki usaha produktif. Dalam hal ini mereka adalah produsen berskala mikro yang sebagian besar memproduksi output berdasar pesanan (order) sehingga dapat diasumsikan output selalu habis terjual. Produsen mikro ini juga diasumsikan berada pada pasar persaingan sempurna dimana mereka memulai usaha pada bidang usaha yang sudah banyak produsennya, produknya cenderung homogen dan berada pada *posisi price taker*. Produsen mikro diasumsikan bekerja pada kondisi optimum, dimana penggunaan faktor-faktor produksi adalah seefisien mungkin. Faktor-faktor produksi tersebut adalah kapital dan labor.

Untuk itu analisis optimasi pada penelitian ini adalah minimisasi biaya (*Least Cost Combination*).

Produsen yang berproduksi pada tingkat optimum adalah produsen yang memenuhi syarat kondisi *Least Cost Combination*, dapat dinyatakan :

$$MP_k = \frac{\partial Y}{\partial k} = \frac{r}{p} \quad (2.5.)$$

Dimana ;

MP_k = *Marginal product of capital*

r = besarnya suku bunga pinjaman

p = harga output

Marginal product of capital (MP_k) adalah tambahan pendapatan dari setiap penambahan satu unit modal. Sehingga semakin tinggi nilai *marginal product of capital* maka akan meningkatkan minat produsen untuk menambah modal untuk

usahnya. *Marginal product of capital* menunjukkan efisiensi dalam penggunaan modal. Dengan demikian *Marginal product of capital* juga mencerminkan tingkat produktivitas produsen.

Dalam penelitian ini produsen yang dimaksud adalah perempuan yang memiliki usaha produktif. Maka dalam penelitian ini diasumsikan perempuan yang berdaya adalah perempuan yang mencapai *marginal product of capital* yang tinggi.

Kredit mikro berbasis *self help group* merupakan salah satu upaya pemberdayaan untuk mengakselerasi *initial endowment* atau meningkatkan kapabilitas perempuan.

Pada saat produsen mikro belum menerima kredit mikro berbasis *self help group*, mereka tidak memperoleh program pemberdayaan untuk pengembangan kapabilitas dalam menjalankan usahanya, sehingga dapat dinyatakan :

$$\frac{\partial y_i}{\partial k} = MP_k = \alpha_1 = \frac{r}{p}, \quad A_i = 0 \quad (2.6.)$$

Penerima kredit mikro berbasis *self help group*, selain menerima pinjaman modal mikro dan menerima program-program pengembangan kapabilitas yang akan meningkatkan produktivitas perempuan yaitu meningkatnya *marginal product of capital* yang lebih tinggi. Dengan demikian dapat dinyatakan :

$$\frac{\partial y_i}{\partial k} = MP_k = \alpha_1 + \beta_i = \frac{r}{p}, \quad A_i \neq 0 \quad (2.7.)$$

Dimana :

A_i = pengembangan kapabilitas yang meliputi :

1) Pengembangan kapabilitas individu atau *initial endowment* (A_{in})

A_{in1} = Pendidikan

A_{in2} = Alokasi waktu untuk usaha

A_{in3} = Pengalaman

2) Pengembangan kapabilitas melalui *self help group* (A_s), mencakup :

A_{s1} = Pelatihan

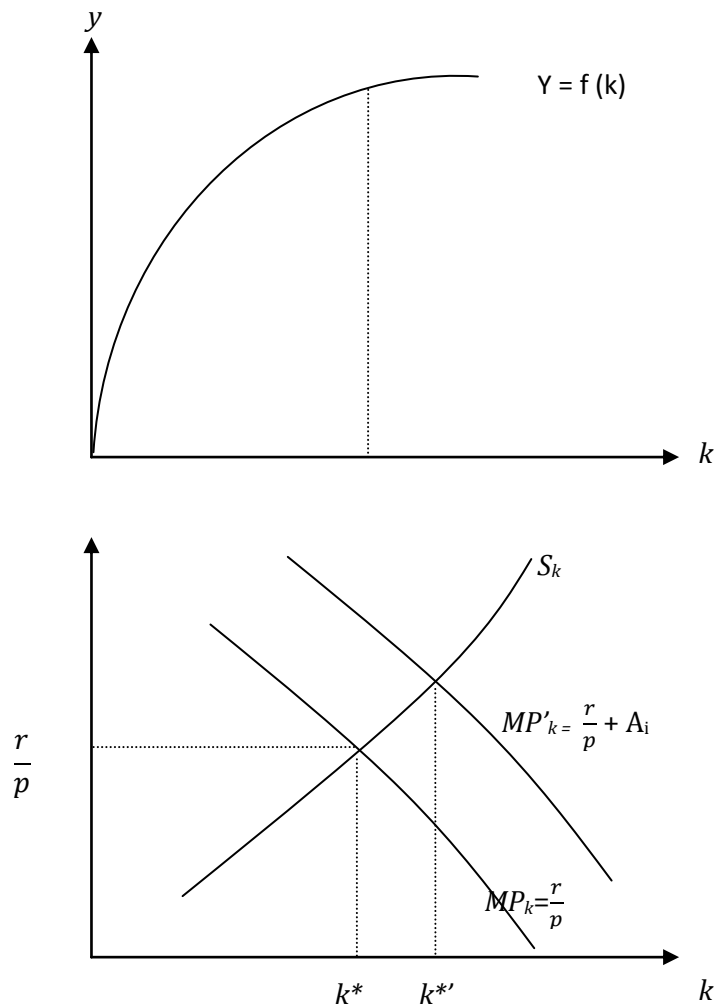
A_{s2} = Kemitraan

A_{s3} = Bantuan Teknis

A_{s4} = Keanggotaan dalam *self help group*

Initial endowment adalah pengembangan kapabilitas secara individu melalui pendidikan, pengalaman dan alokasi waktu untuk mengelola usaha. Program pengembangan kapabilitas yang diberikan melalui *self help group* seperti pelatihan, kemitraan, bantuan teknis dan keanggotaan dalam *self help group* akan meningkatkan kemampuan dan keahlian perempuan sebagai pengusaha mikro. Pengembangan kapabilitas melalui kelompok dan pengembangan kapabilitas secara individu tersebut akan meningkatkan *marginal product of capital* (MP_k) pengusaha mikro. Secara grafis dampak pengembangan kapabilitas terhadap MP_k ditunjukkan dengan bergesernya kurva *Marginal Product of capital* (MP_k) ke kanan. Dampak kredit mikro dan pengembangan kapabilitas terhadap *Marginal Productivity of capital per labor* ditunjukkan pada gambar 1.

Gambar 1. Dampak Pengembangan Kapabilitas



Pengembangan kapabilitas (A_s) melalui kelompok berupa pelatihan, kemitraan, bantuan teknis dan keanggotaan dalam *self help group* akan mengakselerasi pengembangan kapabilitas individu (A_i) berupa pendidikan, pengalaman dan alokasi waktu untuk usaha. Pengembangan kapabilitas melalui kelompok berdampak pada meningkatnya keahlian, ketrampilan dan pengetahuan perempuan pengusaha mikro anggota *self help group*. Peningkatan kapabilitas ini akan meningkatkan kemampuan usaha yang dinyatakan dengan meningkatnya *marginal product of capital* seperti ditunjukkan dengan pergeseran kurva MP_k ke kanan. Pada gambar 2.6. di atas ditunjukkan kurva MP_k bergeser ke kanan dari $MP_k = \frac{r}{p}$ (kredit mikro tanpa ada program pengembangan kapabilitas) menjadi $MP'_k = \frac{r}{p} + A_i$ (kredit mikro dengan program pengembangan kapabilitas). Pergeseran MP_k tersebut menunjukkan produktivitas kapital yang lebih tinggi sehingga produsen akan menggunakan tingkat kapital yang lebih tinggi, yaitu dari k^* menjadi $k^{*'}$.

Jika produsen mikro tidak mendapatkan program pengembangan kapabilitas, maka A_i dinyatakan = 0, sehingga pendapatan rumah tangga penerima kredit tanpa pengembangan kapabilitas dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$y_i = \alpha_0 + \alpha_1 k \quad (2.8.)$$

dimana

$$A_i = 0, \quad MP_k = \alpha_1 = \frac{\partial y_i}{\partial k}$$

Sedangkan pendapatan rumah tangga yang menerima kredit mikro berbasis *self help group* dapat dinyatakan dalam persamaan :

$$y_i = \alpha_0 + \alpha_1 k + \alpha_2 A_i \quad (2.9.)$$

dimana

$$MP_k = \alpha_1 = \frac{\partial y_i}{\partial k}$$

$$A_i \neq 0$$

$$A_i = A_s + A_{in}$$

A_s = pengembangan kapabilitas melalui *self help group*

A_{in} = pengembangan kapabilitas individu (*initial endowment*)

Persamaan (2.9) dapat dikembangkan menjadi persamaan (2.10) dengan memasukkan semua bentuk pengembangan kapabilitas, baik secara individu maupun melalui *self help group*.

Pendapatan rumah tangga penerima kredit mikro dengan disertai berbagai program pengembangan kapabilitas melalui kelompok dan individu:

$$y_i = \alpha_0 + \alpha_1 k + \alpha_2 A_{s1} + \alpha_3 A_{s2} + \alpha_4 A_{s3} + \alpha_5 A_{s4} + \alpha_6 A_{in1} + \alpha_7 A_{in2} + \alpha_8 A_{in3} \quad (2.10.)$$

Perempuan pengusaha mikro yang menjadi anggota *self help group* selain menerima kredit mikro, produsen tersebut juga menerima berbagai program pengembangan kapabilitas yang diberi notasi A_s , yang meliputi pelatihan (A_{s1}), kemitraan (A_{s2}) dan bantuan teknis (A_{s3}) dan manfaat yang dipeoleh dari keanggotaan itu sendiri (A_{s4}). Selain memperoleh pemberdayaan melalui *self help group*, perempuan anggota *self help group* sebenarnya telah memiliki modal dasar yang bisa dikembangkan secara individu yang diberi notasi A_i yang meliputi pendidikan (A_{in1}), alokasi waktu untuk usaha (A_{in2}) dan pengalaman usaha (A_{in3}).

Persamaan Pendapatan Keluarga dengan Variabel Multiplikatif

Persamaan (2.10) merupakan persamaan yang menunjukkan bahwa pendapatan keluarga ditentukan oleh kredit mikro, pengembangan kapabilitas individu (*initial endowment*) dan pengembangan kapabilitas melalui *self help group*. Dalam fungsi produksi pengusaha mikro perempuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini, kredit mikro merupakan modal (*capital*) untuk memulai atau menjalankan usaha. Kemampuan perempuan untuk mengelola usahainilah yang selanjutnya dimaksud sebagai kapabilitas perempuan. Kapabilitas perempuan tersebut ditentukan oleh *initial endowment* yang telah dimiliki oleh perempuan. Pengembangan kapabilitas dalam *self help group* berupa pelatihan, kemitraan, bantuan teknis dan keanggotaan akan mendorong kapabilitas perempuan tersebut, sehingga kontribusi perempuan dalam pendapatan keluarga semakin meningkat.

Kredit mikro yang disertai dengan pengembangan kapabilitas dalam *self help group* dan pengembangan kapabilitas individu dalam penelitian ini kemudian menjadi variabel independen yang berpengaruh terhadap pendapatan keluarga sebagai variabel dependen. Young (2006) mengatakan bahwa, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen terkadang tergantung pada variabel independen lainnya. Variabel independen yang satu mungkin berinteraksi dengan variabel independen

yang lain dalam menentukan pendapatan keluarga. Dalam penelitian ini, variabel kredit mikro mungkin saja berinteraksi dengan variabel independen lainnya misalnya pelatihan dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu pendapatan keluarga. Antar variabel-variabel independen yang lain dimungkinkan juga terjadi interaksi dalam mempengaruhi pendapatan keluarga. Adanya interaksi antar variabel independen tersebut dapat diketahui dengan menguji variabel multiplikatif yang merupakan interaksi antara variabel-variabel independen yang diduga berinteraksi. Menurut Braumoeller (2004), persamaan yang memasukkan variabel multiplikatif dapat dinyatakan :

(2.11.)

$$y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_1\beta_2 X_1X_2 + \varepsilon$$

Variabel X_1X_2 pada persamaan 2.11 merupakan variabel multiplikatif antara variabel X_1 dan variabel X_2 yang sengaja dibentuk untuk menguji apakah variabel X_1 dan variabel X_2 . Untuk mendapatkan variabel multiplikatif X_1 dan X_2 , kedua variabel tersebut dikalikan.

Maka β_1 menunjukkan dampak X_1 terhadap y jika $X_2 = 0$, β_2 menunjukkan dampak X_2 terhadap y jika $X_1 = 0$ sedangkan $\beta_1\beta_2$ menunjukkan dampak interaksi antara variabel X_1 dan variabel X_2 terhadap y .

Variabel multiplikatif dalam penelitian ini dimasukkan dalam model penelitian untuk menguji apakah variabel-variabel yang mewakili pengembangan kapabilitas melalui *self help group* mengakselerasi dampak variabel –variabel pengembangan kapabilitas individu terhadap pendapatan keluarga. Salah satu variabel multiplikatif yang dimasukkan adalah kredit mikro (k) dengan pelatihan ($As1$) yang dapat dinyatakan sebagai :

$$k \times As1 \text{ atau } kAs1.$$

Variabel multiplikatif antara kredit mikro dan pelatihan ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel kredit mikro terhadap pendapatan keluarga tergantung (kondisional) pada variabel pelatihan. Demikian seterusnya dimasukkan variabel-variabel yang diduga saling berinteraksi ke dalam persamaan pendapatan keluarga dalam bentuk variabel multiplikatif sebagai berikut:.

- 1) Variabel multiplikasi antara kredit mikro (k) dengan pelatihan ($As1$) = $kAs1$
- 2) Variabel multiplikasi antara kredit mikro (k) dengan kemitraan ($As2$) = $kAs2$
- 3) Variabel multiplikasi antara kredit mikro (k) dengan bantuan teknis ($As3$) = $kAs3$
- 4) Variabel multiplikasi antara kredit mikro (k) dengan keanggotaan dalam *self help group* ($As4$) = $kAs4$
- 5) Variabel multiplikasi antara pendidikan ($Ain1$) dan pelatihan ($As1$) = $Ain1As1$
- 6) Variabel multiplikasi antara pendidikan ($Ain1$) dan kemitraan ($As2$)
- 7) Variabel multiplikasi antara alokasi waktu untuk usaha ($Ain2$) dan pelatihan ($As1$) = $Ain2As1$
- 8) Variabel multiplikasi antara alokasi waktu ($Ain2$) untuk usaha dengan bantuan teknis ($As3$) = $Ain2As3$
- 9) Variabel multiplikasi pengalaman ($Ain3$) dan pelatihan ($As1$)
- 10) Variabel multiplikasi pengalaman ($Ain3$) dengan kemitraan ($As3$) = $Ain3As3$
- 11) Variabel multiplikasi pengalaman ($Ain3$) dengan keanggotaan ($As4$) = $Ain3As4$.

Dengan demikian diperoleh persamaan dengan variabel multiplikasi yang menunjukkan bahwa pengembangan kapabilitas dalam *self help group* mengakselerasi pengembangan kapabilitas individu (*initial endowment*) yang ditunjukkan dengan persamaan 2.12 sebagai berikut :

$$y_i = \alpha_0 + \alpha_1 k + \alpha_2 A_{s1} + \alpha_3 A_{s2} + \alpha_4 A_{s3} + \alpha_5 A_{s4} + \alpha_6 A_{in1} + \alpha_7 A_{in2} + \alpha_8 A_{in3} + \alpha_9 k A_{s1} + \alpha_{10} k A_{s2} + \alpha_{11} k A_{s3} + \alpha_{12} k A_{s4} + \alpha_{13} A_{in1} A_{s1} + \alpha_{14} A_{in1} A_{s2} + \alpha_{15} A_{in2} A_{s1} + \alpha_{16} A_{in2} A_{s3} + \alpha_{17} A_{in3} A_{s1} + \alpha_{18} A_{in3} A_{in2} + \alpha_{19} A_{in3} A_{s4} \quad (2.12.)$$

Model Empiris

Dari kerangka teoritis di atas diperoleh persamaan pendapatan keluarga yang dapat dinyatakan :

$$y_i = f(k_i, A_s, A_{in})$$

dimana :

y_i = pendapatan keluarga

k_i = kredit mikro

A_s dan A_{in} adalah program pengembangan kapabilitas

Dimana : $A_s = 1...4$ = pengembangan kapabilitas melalui *self help group*

$A_{in} = 1...3$ = pengembangan kapabilitas individu

Maka persamaan pendapatan keluarga dari produsen penerima kredit mikro berbasis *self help group* adalah :

$$y_i = \alpha_0 + \alpha_1 k + \alpha_2 A_{s1} + \alpha_3 A_{s2} + \alpha_4 A_{s3} + \alpha_5 A_{s4} + \alpha_6 A_{in1} + \alpha_7 A_{in2} + \alpha_8 A_{in3}$$

Model tersebut kemudian diterjemahkan menjadi model empiris sebagai berikut :

Pendapatan Keluarga = f (Kredit Mikro, Pelatihan, Kemitraan, Bantuan Teknis, Keanggotaan dalam *self help group* , Pendidikan, Pengalaman, Alokasi waktu usaha)

Maka persamaan empirisnya adalah :

$$FAMINC = \beta_0 + \beta_1 MC + \beta_2 TRAIN + \beta_3 NET + \beta_4 AID + \beta_5 MEMBER + \beta_6 EXP + \beta_7 TIME + \beta_8 EDU + \varepsilon$$

dimana ;

FAMINC = *Family Income* = pendapatan keluarga

MC = *Micro Credit* = Kredit Mikro yang diterima

TRAIN = *Training* = Pelatihan

NET = *Networking* = Kemitraan

AID = *Bantuan Teknis*

EDU	= <i>Education</i> = Pendidikan
EXP	= <i>Experience</i> = Pengalaman
TIME	= Waktu yang dialokasikan untuk menjalankan usaha
MEMBER	= Keanggotaan dalam <i>self help group</i>

$\beta_0 \dots \beta_8$	= Parameter Regresi
ε	= error terms

Model dengan Variabel Multiplikasi

Model penelitian ini memasukkan variabel multiplikasi untuk menguji apakah pengembangan kapabilitas melalui *self help group* mengakselerasi dampak kredit mikro dan pengembangan kapabilitas individu terhadap pendapatan keluarga. Dengan dimasukkannya variabel multiplikasi ini, maka persamaan estimasi untuk pendapatan keluarga menjadi :

$$\begin{aligned} \text{FAMINC} = & \beta_0 + \beta_1 \text{MC} + \beta_2 \text{TRAIN} + \beta_3 \text{NET} + \beta_4 \text{AID} + \beta_5 \text{MEMBER} + \beta_6 \text{EDU} \\ & + \beta_7 \text{EXP} + \beta_8 \text{TIME} + \beta_9 \text{MCTRAIN} + \beta_{10} \text{MCNET} + \beta_{11} \text{MCAID} + \\ & \beta_{12} \text{MCMEMBER} + \beta_{13} \text{EDUTRAIN} + \beta_{14} \text{EDUNET} + \\ & \beta_{15} \text{TIMETRAIN} + \beta_{16} \text{TIMEAID} + \beta_{17} \text{EXPTRAIN} + \\ & \beta_{18} \text{EXPNET} + \beta_{19} \text{EXPMEMBER} + \varepsilon \end{aligned}$$

dimana :

FAMINC	= <i>Family Income</i> = pendapatan keluarga
MC	= <i>Micro Credit</i> = Kredit Mikro yang diterima
TRAIN	= <i>Training</i> = Pelatihan
NET	= <i>Networking</i> = Kemitraan
AID	= Bantuan Teknis
EDU	= <i>Education</i> = Pendidikan
EXP	= <i>Experience</i> = Pengalaman
TIME	= Waktu yang dialokasikan untuk menjalankan usaha
MEMBER	= Keanggotaan dalam <i>self help group</i>
MCTRAIN	= Variabel multiplikasi kredit mikro dengan pelatihan
MCNET	= Variabel multiplikasi kredit mikro dengan kemitraan
MCAID	= Variabel multiplikasi kredit mikro dengan bantuan teknis
MCMEMBER	= Variabel multiplikasi kredit mikro dengan keanggotaan
EDUTRAIN	= Variabel multiplikasi pendidikan dengan pelatihan
EDUNET	= Variabel multiplikasi pendidikan dengan kemitraan
TIMETRAIN	= Variabel multiplikasi alokasi waktu dengan pelatihan
TIMEAID	= Variabel multiplikasi alokasi waktu dengan bantuan teknis
EXPTRAIN	= Variabel multiplikasi pengalaman dengan pelatihan
EXPNET	= Variabel multiplikasi pengalaman dengan kemitraan
EXPMEMBER	= Variabel multiplikasi pengalaman dengan keanggotaan

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka dan kerangka penelitian di atas, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

Kredit Mikro dan Pendapatan Keluarga

Musinguzi (2000) menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan keluarga miskin adalah dengan menyediakan kesempatan mengakses pinjaman yang sesuai dengan kemampuan keluarga miskin. Kredit mikro yang sesuai dengan kemampuan keluarga miskin adalah kredit yang dapat diakses tanpa jaminan dan dengan proses yang sangat mudah.

Kredit mikro sangat membantu pengusaha mikro untuk berani memulai usaha ataupun meningkatkan produksinya (Robinson, 2002 and Ssendaula, 2000). Berdasarkan pengalaman mengembangkan kredit mikro berbasis *self help group* di Bangladesh, Muhammad Yunus (2007) merekomendasikan agar lembaga pembiayaan hadir mendekati kelompok miskin yang termarginalkan, terutama kaum perempuan dengan memberikan kredit melalui kelompok. Jika perempuan diberikan akses modal melalui kelompok, maka dia di dalam kelompok tersebut dia dapat mengidentifikasi kegiatan usaha apa yang dapat dilakukan. Rekomendasi Nedumaran et.al (2001) dan Puhazhendi dan Badyata (2002) yang dalam penelitian menyimpulkan bahwa kredit mikro melalui *self help group* berdampak positif terhadap pendapatan keluarga .Sayma (2009) dan Mohammad (2008) yang menyatakan bahwa kredit mikro memungkinkan kaum miskin untuk dapat memulai kegiatan usaha , meningkatkan kemampuan untuk memiliki asset, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Kredit mikro meningkatkan kapasitas tingkat produksi , meningkatkan kemampuan menabung dan pendapatan keluarga. Hasil penelitian Asmorowati (2010) di Indonesia mempertegas bahwa kredit mikro berbasis *self help group* terbukti memberdayakan perempuan dan selanjutnya berdampak pada penghasilan keluarga dan kesejahteraan keluarga.

Penelitian Palanichamy (2011) dan Khan et.al. (2011) menyimpulkan bahwa perempuan penerima kredit mikro mengalami kenaikan pendapatan dan standar hidup yang signifikan setelah menerima pinjaman melalui *self help group*.

Pengusaha mikro sangat tergantung dari berapa modal yang dimilikinya. Semakin besar jumlah modal yang dimilikinya maka semakin tinggi tingkat produksinya. Semakin tinggi tingkat produksi maka semakin tinggi juga pendapatan yang akan diterima oleh pengusaha mikro.

H1 : Kredit mikro berdampak positif terhadap pendapatan keluarga

Pelatihan dan Pendapatan Keluarga

Anggota *self help group* yang rajin mengikuti pelatihan akan memperoleh pengetahuan, wawasan dan keahlian yang lebih tinggi yang sangat membantu dirinya untuk mengelola usaha dengan lebih baik. Pelatihan yang diterima melalui *self help group* meningkatkan kemampuan pengusaha mikro untuk mengembangkan produknya, mengembangkan kemampuan kewirausahaannya sehingga usaha yang dikelolanya lebih berkembang. Penelitian Manimekalai dan Rajeswari (2001) mengkaji bahwa kredit mikro melalui *Self help group* membantu anggota memperoleh pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan sosial. *Self help group* mengembangkan pelatihan-pelatihan kepemimpinan, keahlian berorganisasi dan manajemen aktivitas bisnis.

Dampak positif pelatihan terhadap pendapatan keluarga juga dibuktikan dalam penelitian Lalitha dan Nagarajan (2004) yang menyimpulkan bahwa kredit mikro melalui *self help group* meningkatkan akses informasi dan keahlian melalui pelatihan dan pembinaan yang diberikan kepada anggotanya. Selain itu pelatihan memperluas pengetahuan dan sumberdaya, sehingga perempuan anggota *self help group* menjadi lebih kreatif dalam penciptaan pendapatan.

Penelitian Purushotham (2004), Kumar (2005) dan Reji (2011) menyimpulkan bahwa kredit mikro melalui *self help group* mengangkat status anggota yang sebelumnya pekerja upahan menjadi wirausahawan. Intervensi kredit mikro yang disertai dengan pelatihan ini menguntungkan bagi anggota kelompok dalam mengolah sumber daya yang tersedia di sekitarnya. Dengan demikian pelatihan berdampak positif terhadap pendapatan keluarga yang diterima oleh penerima kredit mikro berbasis *self help group*.

H2 : Pelatihan berdampak positif terhadap pendapatan keluarga

Kemitraan dan Pendapatan Keluarga

Kemitraan akan membuka akses informasi, akses pasar, akses layanan pengembangan dan akses terhadap teknologi (Barton, 2007). Semakin banyak pengusaha mikro anggota *self help group* memiliki mitra maka akan mempermudah kegiatan usahanya untuk berkembang. Semakin banyak pihak yang bermitra maka pengusaha mikro memperoleh kemudahan-kemudahan baik ke hulu maupun ke hilir. Akses pemasaran akan berkembang, kesempatan promosi baik dengan pameran maupun promosi dari mulut ke mulut semakin meluas, akses terhadap informasi semakin mudah dan cepat, dan masih banyak kesempatan lain yang akan diperoleh dari kemitraan yang terjalin.

Oommen (2008) menganalisis bahwa salah satu dampak kredit mikro berbasis *self help group* adalah meningkatnya posisi tawar para anggotanya, terutama terhadap para rentenir atau penghijon. Sathiyabama dan Meenakshi Saratha (2011) memperkuat analisis Oommen tersebut bahwa perempuan penerima kredit mikro sesama anggota *self help group* akan menjadi *teamwork* untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui, salah satunya adalah mengatasi hambatan pemasaran dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang dapat memotong rantai pemasaran produk-produk mereka yang dikuasai para penghijon. Dengan demikian kemitraan akan mendorong meningkatnya produktivitas penerima kredit mikro berbasis *self help group* dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan keluarga.

H3 : Kemitraan berdampak positif terhadap pendapatan keluarga

2.5.4. Bantuan Teknis dan Pendapatan Keluarga

Menurut Barton (1997), dukungan dalam bentuk bantuan teknis untuk usaha mikro diperlukan agar usaha kecil mengenal dan menggunakan teknologi sehingga usaha kecil dapat merespon perubahan permintaan dengan cepat. Salah satu karakteristik usaha mikro adalah proses produksi masih menggunakan alat-alat tradisional. Jika terjadi kenaikan permintaan, usaha mikro tersebut tidak dapat menangkap peluang tersebut karena keterbatasan alat-alat produksi. Konsekuensi dari peralatan yang masih tradisional adalah terbatasnya kapasitas produksi usaha mikro.

Pelaku usaha mikro biasanya memulai usahanya dengan peralatan produksi seadanya, mereka belum mampu membeli peralatan yang modern. Hal ini disebabkan pembelian peralatan atau perlengkapan produksi memerlukan dana yang cukup besar.

Modal yang dimiliki sementara hanya cukup untuk membeli bahan baku. Peralatan yang lebih modern akan dibeli seiring berjalannya usaha mereka. Ketika produksi sudah kontinue dan memiliki pasar yang relatif pasti, maka mereka akan membeli berbagai peralatan produksi yang lebih modern dan lebih baik. Oleh karena itu pemberian bantuan teknis ini diharapkan akan mendorong produktivitas penerima kredit mikro berbasis *self help group* yang kemudian akan meningkatkan pendapatan keluarga.

H4 : Bantuan Teknis berdampak positif terhadap pendapatan keluarga

Keanggotaan dalam Self Help Group dan Pendapatan Keluarga

Self help group dalam dapat dikatakan sebagai modal sosial (*social capital*) bagi anggotanya untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan usahanya dan meningkatkan pendapatannya. Menurut Yukuhama (2008), modal sosial secara sederhana bisa didefinisikan sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Secara umum modal sosial memiliki tiga unsur utama, yaitu ; (1) Kepercayaan , (2) jaringan dan (3) Norma. Ketiga unsur tersebut merupakan kekuatan yang ada dalam *self help group* yang dapat memberdayakan anggotanya. Adanya kepercayaan membuat diantara anggota saling berbagi pengalaman, berbagi pengetahuan dan bertukar pikiran. Maka dalam *self help group* akan terjadi *knowledge transfer* dan *information transfer* antar anggota yang sangat bermanfaat bagi anggotanya dalam menjalankan usaha produktifnya. Modal sosial berkontribusi dalam *entrepreneurship* karena dengan tingkat modal sosial yang tinggi dapat mengurangi biaya transaksi antar pelaku, biaya pencarian informasi, biaya penawaran, dan biaya pengambilan keputusan (Doh dan Zolnik, 2011) . Dengan demikian dengan menjadi anggota *self help group*, pelaku usaha mikro akan terdorong semakin produktif, kinerja usahanya meningkat sehingga akan meningkatkan pendapatan keluarga.

H5 : Keanggotaan dalam self help group berdampak positif terhadap pendapatan keluarga

Pendidikan dan Pendapatan Keluarga

Tingkat pendidikan yang telah ditempuh penerima kredit mikro berbasis *self help group* merupakan bekal dasar untuk mampu mengelola usaha produktif. Semakin tinggi pendidikan penerima kredit mikro yang menjadi pelaku usaha produktif, maka semakin tinggi kemampuan untuk menjalankan usahanya. Grown et al. (2005) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memanfaatkan apa yang dia pelajari dari pada perempuan yang berpendidikan lebih rendah. Pendidikan formal meningkatkan kemampuan perempuan untuk memproses dan menggunakan informasi baru. Pendidikan memungkinkan perempuan untuk merespon peluang, mencoba tantangan yang ada dan mengubah cara-cara tradisional (Ramakhrisman, 2010). Pelaku usaha mikro yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan analisa yang kuat, kemampuan menyerap informasi , teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat membantu untuk melakukan inovasi produknya. Maka pelaku usaha mikro yang memiliki pendidikan tinggi akan mampu bertahan dan berkembang dalam berbagai situasi.

Kiiru (2007) melakukan penelitian dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga dengan memasukkan faktor pendidikan sebagai salah satu karakteristik keluarga yang menjadi salah satu vektor yang mempengaruhi pendapatan keluarga.

Penelitian Kiiru tersebut menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga. Tubey (2013) berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan perempuan berpengaruh positif terhadap kemampuan kewirausahaan. Kemampuan berwirausaha perempuan akan menentukan kinerja usahanya dan pada akhirnya menentukan pendapatan keluarganya. Dengan demikian tingkat pendidikan berpengaruh positif pada pendapatan keluarga.

H6 : Pendidikan berdampak positif terhadap pendapatan keluarga

Alokasi Waktu untuk Usaha dan Pendapatan Keluarga

Pelaku usaha mikro perempuan memiliki karakteristik berbeda dengan pelaku usaha laki-laki. Pelaku usaha perempuan menjalankan usahanya di sela-sela menjalankan tugas rumah tangga. Perempuan yang memilih bekerja terpaksa harus menghadapi pilihan untuk alokasi waktunya antara mengurus usaha dan mengurus tugas domestik rumah tangganya. Menurut Gronau (1977), ketika seorang perempuan bekerja, maka penentu utama waktu yang akan dialokasikan untuk bekerja adalah pendapatan atau upah. Artinya, untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, perempuan akan mengalokasikan waktu yang lebih banyak. Pelaku usaha mikro perempuan harus bijaksana dalam mengatur waktu antara tugas sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pengusaha. Pelaku usaha mikro perempuan memiliki waktu yang relatif terbatas untuk menjalankan kegiatan usahanya. Untuk itu pelaku usaha perempuan rela mengorbankan waktu istirahat dan waktu santainya untuk menjalankan usahanya. Mengingat tugas ganda perempuan pengusaha mikro, maka *opportunity cost* yang harus ditanggung perempuan dalam menjalankan usaha produktif sangatlah tinggi.

Oleh karena itu waktu yang dialokasikan untuk usaha oleh perempuan pengusaha mikro sebenarnya mencerminkan etos kerja yang tinggi dan kemauan keras untuk berkontribusi pada pendapatan keluarga. Semakin banyak waktu dialokasikan untuk menjalankan usaha maka semakin tinggi kontribusinya terhadap pendapatan keluarga.

H7 : Alokasi Waktu untuk Usaha berdampak positif terhadap pendapatan keluarga

Pengalaman dan Pendapatan Keluarga

Pengalaman penerima kredit mikro yang menjadi anggota *self help group* sama dengan telah berapa lama pelaku usaha mikro tersebut menjalankan usahanya, sejak memulai usaha sampai saat ini. Semakin lama pelaku usaha mikro telah menjalankan usahanya maka semakin banyak pengalaman yang telah dilaluinya. Pelaku usaha mikro yang telah menjalankan kegiatan usahanya dalam waktu lama pasti telah banyak menemui permasalahan dan tantangan. Penelitian Tubey (2013) menyimpulkan bahwa pengalaman perempuan dalam menjalankan usahanya di masa lalu berpengaruh positif pada kinerjanya dalam menjalankan usahanya saat ini. Pengalaman pelaku usaha mikro dalam memecahkan masalah dan menghadapi berbagai tantangan mengasah kemampuan kewirausahaan pelaku usaha mikro tersebut. Kesimpulan ini memperkuat analisa Mboko dan Hunter (2003) bahwa kemampuan perempuan menciptakan pendapatan melalui usahanya ditentukan juga oleh pengalaman dan pengetahuan mengenai dunia bisnis. Oleh karena itu kaum perempuan takut memulai usaha karena merasa tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan bisnis yang cukup. Dengan demikian pengalaman usaha merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan usaha perempuan penerima kredit mikro, yang akan menentukan kemampuannya memperoleh pendapatan.

Menurut Richardson (2004) pengalaman usaha berkaitan dengan akses terhadap kepemilikan *human asset* dan perempuan akses terhadap asset-asset yang lain. Artinya semakin lama usaha perempuan menjalankan usaha maka semakin banyak kesempatan yang diperoleh untuk melakukan pengembangan kapabilitas untuk meningkatkan *human asset* dan asset-asset yang lain. Maka pengalaman usaha yang semakin lama akan semakin meningkatkan kemampuan pelaku usaha mikro dalam mengelola usahanya. Semakin banyak pengalaman yang telah dialami dimasa lalu, semakin banyak pengetahuan dan pelajaran yang dapat dijadikan dasar bagi pelaku usaha mikro untuk mengambil keputusan yang tepat sehingga semakin lama usahanya semakin maju dan berkembang dan memberikan pendapatan keluarga yang lebih tinggi.

H8 : Pengalaman berdampak positif terhadap pendapatan keluarga

Akselerasi pelatihan terhadap kredit mikro dan pendapatan keluarga

Kredit mikro dalam fungsi produksi pengusaha mikro perempuan merupakan modal untuk menghasilkan output. Pelatihan yang diberikan dalam *self help group* akan mendorong kemampuan perempuan untuk menggunakan modal dengan lebih efisien. Dengan kata lain, penggunaan kredit mikro oleh perempuan anggota *self help group* akan lebih efisien jika disertai dengan pelatihan. Pelatihan yang diberikan dalam *self help group* akan meningkatkan kapabilitas perempuan pengusaha mikro yang menjadi anggota *self help group* dalam mengelola modalnya.

Menurut penelitian Ghadoliya (2004), salah satu faktor yang menentukan keberhasilan Grameen Bank dalam memberdayakan perempuan di Bangladesh adalah adanya pelatihan yang berkelanjutan kepada pengurus kelompok yang kemudian akan ditularkan kepada anggotanya. Pelatihan menjadi kunci pemberdayaan perempuan melalui *self help group*, karena pelatihan yang diberikan melalui *self help group* akan meningkatkan kapabilitas perempuan anggota *self help group*. Meningkatnya kapabilitas perempuan dalam mengelola modal berarti pula meningkatnya *marginal product of capital* (MPk) dari perempuan penerima kredit mikro. Jika kemampuan mengelola modal meningkat, maka kemampuan menciptakan pendapatan keluarga juga akan meningkat. Dengan demikian, pelatihan mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga.

H9 : Pelatihan mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan Keluarga

Akselerasi Bantuan Teknis terhadap kredit mikro dan pendapatan keluarga

Bantuan teknis diberikan kepada anggota *self help group* dengan tujuan agar kegiatan produktif menjadi lebih efisien. Bantuan teknis diberikan dalam bentuk peralatan dan perlengkapan produksi yang lebih modern. Bantuan peralatan dan perlengkapan produksi tersebut akan meningkatkan efisiensi produksi. Produksi dapat dikerjakan lebih cepat, lebih higienis dan lebih hemat tenaga. Bantuan teknis yang berupa peralatan produksi akan memperkuat usaha mikro melalui efisiensi produksi (Shreiner, 2000).

Bantuan teknis juga mendorong efisiensi penggunaan kredit mikro. Dengan demikian bantuan teknis mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga.

H10 : Bantuan teknis mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan Keluarga

Akselerasi Kemitraan Terhadap kredit mikro dan Pendapatan Keluarga

Kredit mikro yang berperan sebagai modal dalam fungsi produksi perempuan pengusaha mikro yang menjadi anggota *self help group*. Dengan adanya kredit mikro, maka perempuan yang tadinya tidak memiliki kegiatan produktif kemudian mampu memiliki kegiatan produktif. Dalam mengelola kegiatan produktif tersebut, pengusaha mikro juga perlu membangun kemitraan atau *networking* dengan pihak-pihak yang relevan. Kemitraan yang perlu dibangun tidak hanya terkait dengan pemasaran, tetapi juga kemitraan yang terkait dengan pasokan bahan baku penembangan usaha. Pengusaha mikro yang mampu membangun kemitraan yang luas akan meningkatkan efisiensi penggunaan modal usaha. Kemitraan di sektor hulu mendorong efisiensi biaya, sedangkan kemitraan di sektor hilir memberikan kepastian pasar. Maka semakin luas kemitraan yang terjalin akan mendorong efisiensi penggunaan kredit.

Richardson, et.al (2004) meneliti pengusaha mikro perempuan di Zambia, Tanzania dan Ethiopia menemukan bahwa pengusaha mikro perempuan yang memiliki jaringan yang luas mengalami kemudahan dalam pengembangan usaha. Kemitraan membuka akses bagi pengusaha mikro perempuan untuk meningkatkan *human asset* dan *social asset*.

H11 : Kemitraan mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan Keluarga

Akselerasi Keanggotaan Terhadap kredit mikro dan Pendapatan Keluarga

Penerima kredit mikro berbasis *self help group* adalah anggota perempuan dari kelompok miskin yang mendapatkan berbagai akses untuk memulai dan mengembangkan kegiatan produktif. Keanggotaan dalam *self help group* memberikan banyak manfaat bagi anggotanya terutama dalam pengembangan kapabilitasnya untuk menjalankan usaha. Manfaat dari keanggotaan yang diperoleh adalah kesempatan untuk memperoleh pelatihan, kemitraan, bantuan teknis dan kesempatan untuk memperoleh berbagai informasi, wawasan dan pengetahuan. Manfaat yang diperoleh dari keanggotaan dalam *self help group* tersebut meningkatkan kemampuan perempuan anggota *self help group* dalam mengelola kredit mikro dalam usahanya. Dengan demikian keanggotaan dalam *self help group* mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga.

Self help group merupakan kekuatan dan pelayanan untuk memberdayakan kelompok miskin. Secara umum *self help group* memiliki tujuan: mengorganisir perempuan miskin, meningkatkan perilaku menabung, meningkatkan pendapatan keluarga, meningkatkan standar hidup kelompok miskin melalui penciptaan kesempatan kerja bagi perempuan, membebaskan perempuan miskin dari rentenir serta memobilisasi sumber daya keuangan untuk mendorong aktivitas ekonomi (Kumar, 2003). Menurut Ghadoliya (2004) Keanggotaan dalam *self help group* dapat meningkatkan kemampuan perempuan dalam penciptaan pendapatan keluarga dikarenakan dalam *self help group* setiap anggota akan berproses melalui: 1) dorongan antar anggota kelompok; 2) pengembalian pinjaman dalam jumlah kecil secara rutin; 3) interaksi yang kuat antar anggota *self help group* melalui pertemuan rutin; 4) pelatihan yang intensif; 5) kemauan untuk melakukan inovasi; 6) dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan.

H12 : Keanggotaan mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan Keluarga

Akselerasi Pelatihan Terhadap Pendidikan dan Pendapatan Keluarga

Banyak hal yang berkaitan dengan teknik dan praktek dalam menjalankan usaha produktif tidak diberikan pada saat menempuh pendidikan formal. Hal-hal teknik dan praktis dalam menjalankan kegiatan usaha diperoleh dari mengikuti pelatihan, workshop atau lokakarya. Dengan menjadi anggota *self help group*, perempuan pelaku usaha mikro memiliki banyak kesempatan untuk meningkatkan keahlian dan ketrampilannya melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh *self help group* sendiri atau pihak-pihak yang berkompeten terhadap pengembangan pemberdayaan melalui *self help group* (Kumar,2003). Maka pada tingkat pendidikan yang sama, perempuan pengusaha mikro anggota *self help group* yang telah mendapatkan pelatihan akan lebih produktif daripada perempuan pengusaha mikro yang tidak memperoleh pelatihan. Semakin giat perempuan anggota *self help group* mengikuti berbagai pelatihan maka semakin banyak tambahan ilmu yang diperoleh.

Manfaat pelatihan sendiri menurut Kaluur (2009) manfaat pelatihan bagi pengusaha mikro anggota *self help group* adalah; 1) meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan ; 2) Meningkatkan rasa percaya diri dan menghilangkan rasa rendah diri ;3) Memperlancar pelaksanaan tugas ; 4) meningkatkan motivasi kerja; 5) menumbuhkan sikap positif terhadap perusahaan ;7)meningkatkan semangat dan kegairahan kerja ; 7) mengasah jiwa kewirausahaan.

Pengembangan kapabilitas perempuan melalui pelatihan dalam *self help group* dengan demikian akan mengakselerasi pengetahuan yang diperoleh di pendidikan formal, sehingga kapabilitas untuk menjalankan usaha meningkat dan kemudian meningkatkan kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga. Oleh karena itu , dapat dinyatakan dalam hipotesis :

H13 : Pelatihan dalam self help group mengakselerasi pendidikan dalam meningkatkan pendapatan keluarga

Akselerasi Kemitraan Terhadap Pendidikan dan Pendapatan Keluarga

Kemitraan dalam *self help group* merupakan kerja sama yang dapat dibangun oleh *self help group* dengan pihak eksternal. Pihak-pihak yang bermitra dengan *self help group* berarti juga bermitra dengan anggota *self help group*. Secara individu, anggota *self help group* akan sangat terbatas dalam membangun kemitraan dengan pihak lain. Kemitraan dapat dijalin dengan lebih mudah oleh perempuan pengusaha mikro melalui *self help group* karena terkait dengan keyakinan dan kepercayaan yang lebih besar dari pihak lain kepada pengusaha mikro yang berada dalam *self help group* (Leelavathy and Aradhana ,2006).

Kemitraan menjadi kata kunci bagi pengembangan *self help group* dengan seluruh anggotanya (Das, 2012) . Kemitraan membuka akses informasi, akses pengetahuan, akses pasar dan akses modal , bahkan akses teknologi bagi pengusaha mikro perempuan yang menjadi anggota *self help group*. Kemitraan yang terjalin antara perempuan pengusaha mikro anggota *self help group* akan meningkatkan kapabilitas perempuan berupa pendidikan . Perempuan pengusaha mikro dengan pendidikan yang sama akan mampu menciptakan pendapatan keluarga lebih tinggi jika melakukan kemitraan.

H14 : Kemitraan dalam self help group mengakselerasi pendidikan dalam meningkatkan pendapatan keluarga

Akselerasi Pelatihan Terhadap Alokasi Waktu Untuk Usaha dan Pendapatan Keluarga

Waktu yang dialokasikan oleh pengusaha mikro perempuan untuk menjalankan kegiatan usaha produktif merupakan faktor penting yang menentukan pendapatan keluarga. Untuk menjalankan kegiatan produktif, seorang perempuan harus mengorbankan waktu istirahat atau waktu santainya. Dengan demikian waktu yang dialokasikan untuk usaha menunjukkan etos kerja pengusaha mikro perempuan. Teori Becker (1965) mengenai alokasi waktu , rumah tangga dapat dianggap sebagai 'pabrik kecil' yang menghasilkan apa yang dia sebut barang-barang dasar, seperti makanan, perumahan, hiburan, dan lain-lain menggunakan waktu dan input biasa pasar barang. Harga barang-barang dasar memiliki dua komponen. Yang pertama terdiri dari biaya langsung untuk membeli barang-barang menengah di pasar. Yang kedua adalah pengeluaran waktu untuk produksi dan konsumsi yang baik dalam pertanyaan tertentu baik, pengeluaran waktu ini setara dengan upah dikalikan dengan waktu yang dihabiskan per unit yang diproduksi dalam rumah tangga.

Menurut Becker, kenaikan upah akan menjadi insentif bagi perempuan untuk mengalokasikan lebih banyak waktu untuk bekerja di pasar agar dapat memperoleh pendapatan lebih tinggi untuk membeli barang dan jasa bagi keluarganya. Waktu yang dialokasikan ini menjadi *opportunity cost* bagi perempuan dalam menjalankan usaha . Waktu yang terbatas untuk usaha tersebut harus digunakan seefisien mungkin. Untuk meningkatkan efisiensi waktu, perempuan dapat mengikuti berbagai pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan usaha sehingga waktu dapat dipergunakan lebih efisien. Pelatihan yang diberikan melalui *self help group* ditujukan untuk meningkatkan produktivitas pengusaha mikro perempuan. Pelatihan yang diberikan kepada anggota *self help group* memberikan teknik-teknik dan tips-tips praktis yang sangat bermanfaat bagi anggota *self help group* dalam menjalankan usaha dengan efisien. Dengan demikian pelatihan akan mendorong dampak alokasi waktu untuk usaha terhadap pendapatan keluarga.

H15 : Pelatihan dalam self help group mengakselerasi dampak alokasi waktu untuk usaha terhadap pendapatan keluarga

Akselerasi Bantuan Teknis Terhadap Alokasi Waktu untuk Usaha dan Pendapatan Keluarga

Bagi perempuan yang menjalankan usaha, waktu harus dipergunakan dengan seefisien Menurut Thechatakerng (2009), teknik-teknik produksi yang mengandung pengembangan teknologi dan bersifat lebih modern memudahkan pengusaha mikro untuk melakukan pengembangan produknya jika dibandingkan dengan mengandalkan peralatan maupun teknik-teknik yang masih tradisional. Teknik-teknik produksi yang lebih modern juga akan mendorong penghematan waktu dalam proses produksi. Pada jumlah alokasi waktu yang sama, adanya peralatan produksi yang lebih modern dan lebih praktis akan meningkatkan produktivitas perempuan. Dengan demikian bantuan teknis mengakselerasi dampak alokasi waktu untuk usaha terhadap pendapatan keluarga.

H16 : Bantuan teknis mengakselerasi dampak alokasi waktu untuk usaha terhadap pendapatan keluarga

Akselerasi Pelatihan Terhadap Pengalaman Usaha dan Pendapatan Keluarga.

Lama waktu yang telah dilewati dalam menjalankan usaha merupakan pengalaman usaha yang memberikan banyak pembelajaran bagi pengusaha perempuan mikro untuk mengelola usahanya di masa yang akan datang. Pelatihan yang diterima dalam *self help group* menjadi salah satu bagian dari pengalaman tersebut. Pelatihan yang telah diterima memperkaya pembelajaran yang telah diperoleh di masa lalu untuk menjalankan usaha dengan lebih baik di masa mendatang (Thechatakerng (2009). Semakin banyak pelatihan yang diikuti maka semakin banyak tambahan pengetahuan, ketrampilan dan informasi mengenai teknik-teknik produksi yang baru diterima oleh anggota *self help group*.

Pengusaha mikro perempuan yang menjadi anggota *self help group* akan memiliki kesempatan lebih banyak mendapatkan pelatihan dibanding pengusaha mikro perempuan yang tidak menjadi anggota *self help group*. Pelatihan mengakselerasi dampak pengalaman terhadap pendapatan keluarga. Pelatihan menjadi sarana pengembangan *human asset* yang memiliki nilai tinggi (Kiiru ,2012). Pengembangan kapabilitas yang berdampak pada meningkatnya nilai *human asset* perempuan pengusaha mikro menjadi pendorong penciptaan pendapatan keluarga.

H17 : Pelatihan mengakselerasi dampak pengalaman terhadap pendapatan Keluarga

Akselerasi Kemitraan Terhadap Pengalaman Usaha dan Pendapatan Keluarga.

Lama waktu yang telah dilewati dalam menjalankan usaha merupakan pengalaman usaha yang memberikan banyak pembelajaran bagi pengusaha perempuan mikro untuk mengelola usahanya di masa yang akan datang. Anggota *self help group* dapat meningkatkan pengalamannya dengan menjalin kemitraan dengan berbagai pihak yang terkait dengan usaha yang ditekuninya. Secara individual, menjalin kemitraan dengan pihak lain sulit untuk dimulai karena berkaitan dengan percaya diri dan komitmen. Melalui *self help group*, kemitraan dapat dilakukan dengan lebih mudah karena pihak lain merasa adanya jaminan jika menjalin kemitraan melalui *self help group*.

Mitra yang menjalin kerjasama dengan *self help group* adalah juga mitra anggota *self help group*. Kemitraan yang terjalin antara anggota *self help group* dengan berbagai pihak yang terkait menjadi salah satu bagian dari pengalaman tersebut. Kemitraan yang memperkaya pembelajaran yang telah diperoleh di masa lalu untuk menjalankan usaha dengan lebih baik di masa mendatang. Kemitraan mengakselerasi dampak pengalaman terhadap pendapatan keluarga.

H18 : Kemitraan mengakselerasi dampak pengalaman terhadap pendapatan Keluarga

Akselerasi Keanggotaan Terhadap Pengalaman Usaha dan Pendapatan Keluarga

Keanggotaan dalam *self help group* itu sendiri memberi wadah bagi anggotanya untuk saling bertukar pengalaman, bertukar pikiran dan informasi dengan anggota yang lain. Dengan saling berbagai pengalaman dalam *self help group* maka pengalaman anggota yang satu anggota akan menjadi pengalaman bagi anggota yang lain. Pengalaman yang disharingkan antar anggota dalam pertemuan rutin atau berbagai kegiatan dalam

self help group secara berkelanjutan akan memberikan pembelajaran bagi setiap anggota *self help group* (Rath, 2007).

Menjadi anggota *self help group* bagi perempuan pengusaha mikro berarti membuka wawasan baru yang sangat diperlukan untuk dapat mengelola usaha dengan baik. Keanggotaan dalam *self help group* memungkinkan bagi pengusaha mikro perempuan untuk belajar dari pengalaman sesama anggota yang lain. Pembelajaran dari pengalaman orang lain akan bermanfaat untuk dapat mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam menjalankan usahanya. Pengalaman usaha satu anggota *self help group* yang masih belum seberapa akan bertambah dengan adanya *sharing* pengalaman dari anggota yang lain. Anggota *self help group* dapat meminimalkan risiko dalam usaha dengan belajar banyak dari pengalaman anggota yang lain (Lalitha dan Nagarjan, 2004). Dengan demikian keanggotaan dalam *self help group* mengakselerasi pengalaman anggota *self help group* yang selanjutnya meningkatkan kemampuan usaha dan meningkatkan pendapatan keluarga. Maka dalam hipotesis dapat dinyatakan :

H19 : Keanggotaan dalam self help group mengakselerasi pengalaman usaha dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian dan Cakupan Analisis

Studi ini bertujuan untuk mengetahui dampak kredit mikro berbasis *self help group* terhadap kapabilitas perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Unit analisis penelitian adalah perempuan penerima kredit mikro dalam kelompok UP2K-PKK. UP2K-PKK (Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga) adalah salah satu program penanggulangan kemiskinan khususnya bagi kaum perempuan. Program ini telah ada sejak tahun 1985 yang pada waktu itu sumber dana berasal dari dana Inpres Bantuan Desa melalui PKK. Kegiatan ini ditujukan untuk mengembangkan kegiatan usaha keluarga sehingga secara bertahap diharapkan mampu menjadi wiraswasta yang handal serta meningkatkan tumbuhnya kegiatan yang bersifat kooperatif dalam mewujudkan keluarga yang sejahtera. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Ngaliyan dan Kecamatan Semarang Barat yang ada di Kota Semarang .

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan pelaku usaha mikro yang menjadi anggota UP2K-PKK di Kota Semarang.

Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dimulai dari pemilihan kecamatan sampai dengan pemilihan responden. Pemilihan kecamatan di Kota Semarang ditentukan kriteria ; 1) kecamatan dengan pertumbuhan modal UP2K-PKK tertinggi; 2) kecamatan dengan dinamika UP2K-PKK yang tertinggi. Kecamatan yang terpilih dari 16 kecamatan yang ada di Kota Semarang adalah Kecamatan Ngaliyan dan Kecamatan Semarang Barat. Kedua kecamatan tersebut memiliki pertumbuhan modal tertinggi dibanding kecamatan lain dan memiliki dinamika kelompok UP2K-PKK yang sangat tinggi. Hal ini diakui

dengan diperolehnya prestasi kelompok UP2K-PKK Kecamatan Ngaliyan sebagai juara I UP2K-PKK Tingkat Jawa Tengah pada tahun 2011 dan juara II UP2K-PKK Tingkat Nasional 2011. Sedangkan Kecamatan Semarang Barat meraih juara I UP2K-PKK Tingkat Kota Semarang.

Setelah terpilih 2 kecamatan sebagai sampel, maka dipilih lagi kelurahan dari masing-masing kecamatan dengan kriteria yang sama untuk memilih kecamatan. Berdasarkan pertumbuhan modal dan dinamika kelompok, maka pelaksanaan UP2K-PKK yang paling menonjol di Kecamatan Ngaliyan adalah di Kelurahan Wonosari. Sedangkan pelaksanaan UP2K-PKK paling menonjol di Kecamatan Semarang Barat adalah di Kelurahan Gisikdrono. Berdasarkan Kota Semarang dalam Angka Tahun 2012, Kelurahan Wonosari dan Kelurahan Gisikdrono merupakan kelurahan-kelurahan yang termasuk dalam kelurahan dengan jumlah penduduk miskin tertinggi di Kota Semarang. Oleh karena itu pelaksanaan UP2K-PKK benar-benar digiatkan di Kelurahan Gisikdrono Kecamatan Semarang Barat dan Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan dengan tujuan dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di kelurahan tersebut.

Pemilihan responden sebagai sampel pada penelitian juga menggunakan teknik *purposive random sampling*. Sampel ditentukan dengan berdasarkan kriteria sebagai berikut: 1) responden telah menjadi anggota UP2K-PKK minimal selama 1 tahun; 2) responden memiliki kegiatan produktif yang sedang aktif dijalankan; 3) responden aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok UP2K-PKK yang diikutinya. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel penelitian ini sebanyak 211.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dari survei dengan panduan kuesioner kepada anggota UP2K-PKK yang dijadikan sampel atau responden. Kuesioner didesain dengan dua tipe pertanyaan, yaitu bersifat tertutup dan terbuka agar diperoleh informasi yang lebih jelas.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2
Definisi Operasional

No	Kode dan Nama Variabel	Definisi Variabel
1	MC Kredit Mikro (Micro Credit)	Besarnya pinjaman yang diterima oleh anggota UP2K-PKK dalam satu periode pinjaman. Satuan yang digunakan adalah Rupiah
2	TRAIN Pelatihan (Training)	Jumlah jam Pelatihan yang pernah diikuti oleh anggota UP2K-PKK selama menjadi anggota UP2K-PKK. Pelatihan yang dimaksudkan bisa berupa pelatihan kewirausahaan, workshop, bimbingan teknis dan lain-lain.

		Satuan yang digunakan adalah jumlah jam.
3	AID Bantuan Teknis	Sudah pernah atau belum pernah menerima bantuan teknis yang biasanya diberikan dalam bentuk peralatan produksi, misalnya mixer, oven dan lain-lain. Dalam penelitian ini untuk variabel bantuan teknis digunakan dummy variabel. Jika anggota self help group pernah menerima bantuan teknis nilainya 1, dan jika belum pernah menerima bantuan teknis nilainya sama dengan 0.
4	NET Kemitraan (networking)	Jumlah mitra yang menjalin kemitraan dengan penerima kredit mikro melalui kelompok UP2K –PKK. Mitra yang dimaksudkan dalam penelitian ini bisa dari; 1) pihak pemerintah , misalnya dinas-dinas yang terkait dengan pengembangan UMKM seperti dinas perindustrian, dinas Koperasi dan UMKM, dinas perdagangan dan lain-lain; 2) pihak – pihak yang terkait dengan pemasaran, seperti toko, swalayan, koperasi, dan lainnya; 3) pemerhati usaha mikro, seperti LSM, perguruan tinggi, perusahaan swasta dan lain-lain. Satuan yang digunakan adalah jumlah mitra
5	EDU Pendidikan (Education)	Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini lama pendidikan (<i>years of schooling</i>) yang dialami oleh perempuan penerima kredit mikro . Satuan yang digunakan adalah tahun
6	EXP Lama Waktu Berusaha (Experience)	Pengalaman yang dimaksudkan dalam penelitian ini berapa lama penerima kredit mikro UP2K-PKK dari memulai usaha produktif sampai saat ini. Satuan yang digunakan adalah jumlah tahun
7	TIME Alokasi waktu untuk menjalankan usaha	Jumlah waktu yang dialokasikan untuk menjalankan kegiatan usaha dalam setiap harinya. Satuan yang digunakan adalah jumlah jam
8	FAMININC Pendapatan keluarga	Pendapatan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendapatan suami ditambah pendapatan istri dan pendapatan lain-lain per bulan. Satuan yang digunakan adalah Rupiah

9	MCTRAIN	Perkalian antara variabel kredit mikro dengan variabel pelatihan
10	MCNET	Perkalian antara variabel kredit mikro dengan variabel kemitraan
11	MCAID	Perkalian antara variabel kredit mikro dengan variabel bantuan teknis
12	MCMEMBER	Perkalian antara variabel kredit mikro dengan variabel keanggotaan
13	EDUTRAIN	Perkalian antara variabel pendidikan dengan variabel pelatihan
14	EDUNET	Perkalian antara variabel pendidikan dengan variabel kemitraan
15	TIMETRAIN	Perkalian antara variabel alokasi waktu usaha dengan variabel pelatihan
16	TIMEAID	Perkalian antara variabel alokasi waktu dengan variabel bantuan teknis
17	EXPTRAIN	Perkalian antara variabel pengalaman dengan variabel pelatihan
18	EXPNET	Perkalian antara variabel kredit mikro dengan variabel kemitraan
19	EXPMEMBER	Perkalian antara variabel kredit mikro dengan variabel keanggotaan

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan adalah regresi. Adapun model yang akan diuji adalah model yang telah dikembangkan dari kerangka teoritis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{FAMINC} = & \beta_0 + \beta_1 \text{MC} + \beta_2 \text{TRAIN} + \beta_3 \text{NET} + \beta_4 \text{AID} + \beta_5 \text{MEMBER} + \beta_6 \text{EDU} + \\ & \beta_7 \text{EXP} + \beta_8 \text{TIME} + \beta_9 \text{MCTRAIN} + \beta_{10} \text{MCNET} + \beta_{11} \text{MCAID} + \\ & \beta_{12} \text{MCMEMBER} + \beta_{13} \text{EDUTRAIN} + \beta_{14} \text{EDUNET} + \beta_{15} \text{TIMETRAIN} \\ & + \beta_{16} \text{TIMEAID} + \beta_{17} \text{EXPTRAIN} + \beta_{18} \text{EXPNET} + \beta_{19} \text{EXPMEMBER} \\ & + \varepsilon \end{aligned}$$

Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini standar seperti tahapan – tahapan pengujian yang meliputi :

1. Uji normalitas data
2. Deteksi Penyimpangan asumsi klasik yang meliputi :
 - Deteksi terhadap Multikolinieritas
 - Deteksi terhadap heteroskedastisitas

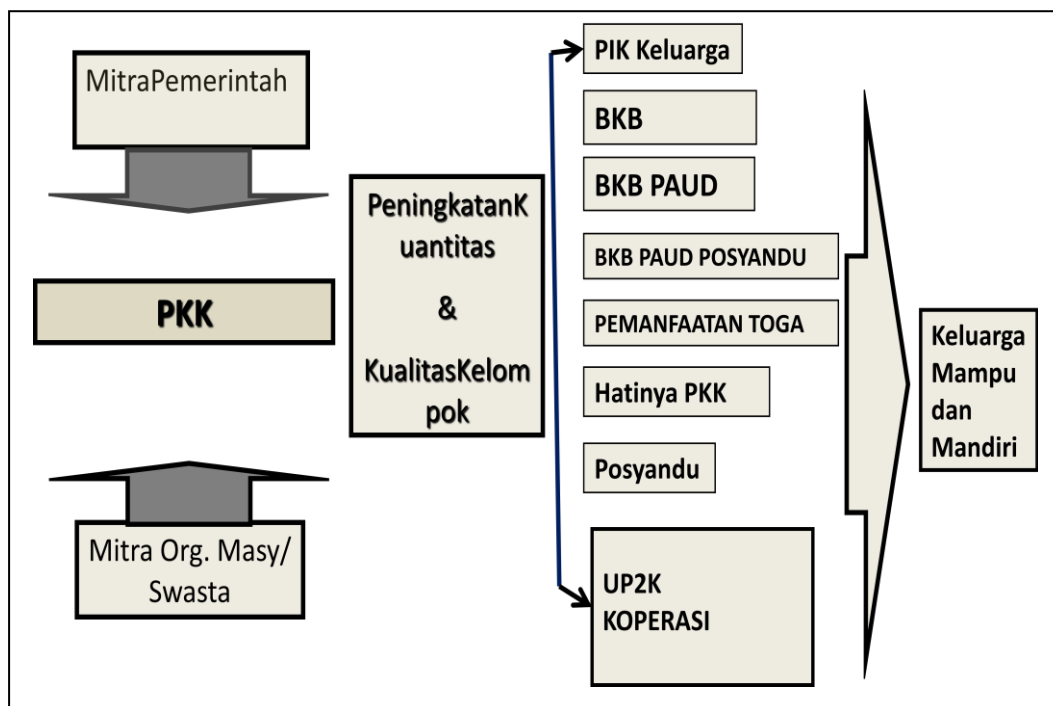
Karena penelitian ini tidak menggunakan data timeseries, maka pengujian terhadap autokorelasi tidak dilakukan.

3. Uji Determinasi
4. Uji F
5. Uji t

GAMBARAN UMUM UP2K-PKK DI KOTA SEMARANG

Sesuai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Republik Indonesia Nomor 53 tahun 2004, Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, selanjutnya disingkat PKK adalah suatu gerakan nasional yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat, dengan perempuan sebagai motor penggeraknya menuju terwujudnya keluarga bahagia, sejahtera, maju, dan mandiri dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sasaran Gerakan PKK adalah keluarga di pedesaan dan perkotaan yang perlu ditingkatkan serta dikembangkan kemampuan dan kepribadiannya.

Gambar.2
UP2K-PKK



Keluarga (UP2K). UP2K-PKK ini dapat dijadikan sebagai basis implementasi pemberdayaan perempuan di tingkat praktis. Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) merupakan salah satu program pembangunan yang berpihak pada perempuan di desa yang pelaksanaannya melalui lembaga Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Tujuan UP2K-PKK untuk meningkatkan pendapatan melalui kelompok usaha ekonomi produktif dalam bentuk usaha secara perseorangan maupun kelompok. Kegiatan UP2K-PKK merupakan bagian dari kegiatan POKJA II PKK yang modalnya bersumber dari Inpres bantuan pembangunan desa atau bantuan lainnya dari pemerintah, bantuan luar negeri maupun dari swadaya masyarakat itu sendiri. Program UP2K-PKK merupakan salah satu program unggulan dalam tataran program jaring pengaman sosial (*social safety net*), sebagai salah satu upaya menolong masyarakat dari keterpurukan ekonomi dengan jalan memberdayakan dan membangun masyarakat menjadi individu atau keluarga yang mandiri.

Program UP2K- PKK dimulai sejak tahun 1985 dengan adanya kesepakatan bersama antara Direktorat Jenderal Pembangunan Desa bersama-sama dengan Tim

Penggerak PKK Pusat. Modal usaha UP2K-PKK pada tahun 1985 sampai dengan tahun 2000 berasal dari Dana Bantuan Langsung Inpres Pembangunan Desa. Selanjutnya dengan tidak adanya lagi Dana Inpres bantuan Pembangunan Desa maka sumber modal usaha UP2K-PKK berasal dari berbagai sektor, lembaga donor, lembaga perbankan atau sumber lainnya. Sampai dengan saat ini, program UP2K-PKK ini dilaksanakan dan dikembangkan oleh masing-masing daerah.

Profil UP2K-PKK di Kota Semarang

Program UP2K-PKK di Kota Semarang telah dimulai sejak tahun 1986 dengan adanya dukungan dana APBN yang dialokasikan di Kota Semarang melalui Inpres Bandes (Inpres Bantuan Desa). Kegiatan UP2K-PKK diprogramkan setiap tahun oleh bidang Pokja II Tim Penggerak PKK Kota Semarang pada prioritas program ekonomi dengan bidang kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan hasil evaluasi program kerja tahunan. Pelaksanaan kegiatan UP2K-PKK dilaksanakan oleh Poksus dan Poklak UP2K-PKK. Jumlah Poksus UP2K-PKK di tingkat kecamatan adalah 16 Poksus, sedangkan di tingkat kelurahan terdapat 177 Poksus. Jumlah Poklak UP2K-PKK di Kota Semarang mengalami perkembangan yang signifikan. Pada Tahun 2010 jumlah Poklak di Kota Semarang sebanyak 518 kelompok. Pada Tahun 2012 jumlah Poklak berkembang menjadi 940 kelompok. Meningkatnya jumlah Poklak tentu saja diikuti dengan meningkatnya jumlah anggota UP2K-PKK yang dalam istilah PKK disebut Kader UP2K-PKK. Jumlah anggota UP2K-PKK di seluruh Kota Semarang pada tahun 2010 sebanyak 2572 orang, meningkat menjadi 4572 orang pada tahun 2012.

Perkembangan berarti UP2K-PKK di Kota Semarang tidak hanya dapat dilihat dari meningkatnya jumlah kelompok dan jumlah anggota UP2K-PKK saja, tetapi juga dari perkembangan modal UP2K-PKK di Kota Semarang yang cukup signifikan yang mencapai sebesar 635.275.900 pada tahun 2010, kemudian meningkat menjadi Rp. 1.435.192.122 pada tahun 2012.

Program UP2K-PKK yang dilaksanakan di Kota Semarang telah mampu menciptakan produk-produk unggulan di masing-masing poksus dan poklak. Hal ini menunjukkan bahwa roda perekonomian skala kecil yang digerakkan oleh perempuan bisa berjalan baik. UP2K-PKK membantu masyarakat golongan ekonomi lemah terutama kelompok keluarga Pra Sejahtera dalam meningkatkan pendapatan keluarga dengan cara memberikan bantuan modal bagi usaha mikro dan kecil, baik kelompok maupun perorangan serta memberikan peluang usaha. Tabel 4.3. menunjukkan berbagai produk unggulan yang merupakan hasil produksi kelompok UP2K-PKK di Kota Semarang.

Tabel 4.3.
Produk UP2K-PKK Menurut Kecamatan

	Kecamatan	Produk Unggulan
1	Semarang Tengah	Aneka peyek, Kue kering, Pepes ikan, Telur asin, Bandeng duri lunak, sulaman, APE, keset, kerajinan dari kain perca.
2	Semarang Utara	Ikan asap, aneka peyek, telur asin, kerupuk gendar, pangsit, ikan asin, pepes rajungan, sirup alang-alang
3	Gayamsari	Terasi, bandeng duri lunak, kue semprong, telur asin,

		tahu, tempe, jamu gendong, tas dari limbah, kue kering.
4	Genuk	Aneka peyek, kue kering, telur asin, pakaian anak, kerudung, kerajinan kain perca, lukisan dari limbah daun pisang. Kerupuk gendar, keset.
5	Pedurungan	Kerupuk gandum, aneka peyek, pepes bandeng, roti ganjel ril, sale pisang, serabi
6	Semarang Selatan	Kerudung, aneka bubur, tanaman anggrek, kering tempe, anak taplak meja, tutup toples, kue kering, tempe tahu kerupuk.
7	Candisari	Bandeng duri lunak, telur asin, tas dari limbah, telur asin
8	Gajah Mungkur	Kerajinan dari kain perca, kue dari umbi-umbian, konveksi, kue kering, kerupuk gendar
9	Tembalang	Sarung bantal, kaligrafi, onde-onde, minuman jahe wangi, tas belanja, kue kering
10	Banyumanik	Kue jahe, sapu, sarung bantal, wingko, aneka snack, telur asin, pepes ikan bandeng, aneka peyek
11	Gunungpati	Bandeng duri lunak, otak-otak bandeng, ceriping singkong, sale pisang, kerudung, aneka kue kering, ceriping pisang, enting-enting, kacang kering, kacang oven, batik
12	Mijen	Jamur tiram, telur asin, jahe wangi, tape ketan, tape singkong, sapu ijuk, bunttil, madu lebah, gula aren, aneka olahan singkong, anyaman bambu, singkong madu, opak singkong
13	Ngaliyan	Kerupuk gendar, kerupuk gandum, ceriping singkong, ceriping pisang, seragam, pasang payet, susu kedelai, pengolahan limbah sampah
14	Tugu	Souvenir pengantin, tempe, anka sanck, terasi, kue lempit
15	Semarang Barat	Rengginang, kerupuk, telur asin, kue kering, warungan, serbuk jahe, batik, wingko, sablon, sepatu, bandeng presto, tahu bakso, kecap, bolang-baling
16	Semarang Timur	Bandeng duri lunak, lapis legit, wingko babad, kompor minyak, hiasan dinding, pepes bandeng, lumpia, aneka snack

Laporan Tahunan Tim Penggerak PKK Tahun 2012

Berkembangnya kelompok UP2K-PKK di Kota Semarang tidak terlepas dari dukungan pemerintah dalam menggulirkan Inpres Bantuan Desa. Inpres Bantuan Desa digulirkan sejak tahun 1986 dengan jumlah dana sebesar Rp 100.000 untuk satu kelompok UP2K-PKK. Pada tahun 1988 besarnya dana yang diberikan meningkat menjadi Rp. 150.000 per kelompok, pada tahun 1991 naik menjadi Rp.400.000 per kelompok, pada tahun 1992 sampai dengan tahun 1999 menjadi Rp 500.000 per kelompok. Pada tahun 2011, dana Inpres Bantuan Desa ditingkatkan menjadi Rp 10.000.000 per kelompok. Direncanakan pada tahun 2014, dana Inpres Bantuan Desa untuk kelompok UP2K-PKK menjadi Rp.15.000.000.

4.3. Profil UP2K-PKK di Kelurahan Wonosari , Kecamatan Ngaliyan

Kelompok UP2K-PKK di Kelurahan Wonosari telah mampu menggerakkan ibu-ibu yang tidak memiliki kegiatan produktif menjadi memiliki kegiatan produktif yang dimulai dengan kegiatan yang paling mampu mereka kerjakan seperti: membuat rempeyek, telur asin, bothok dan berbagai jenis makanan maupun kerajinan. Selain mereka memiliki kegiatan positif, ibu-ibu di Kelurahan Wonosari yang bergabung menjadi anggota UP2K-PKK menjadi memiliki pendapatan sendiri. Dengan memiliki pendapatan sendiri, anggota UP2K-PKK di Kelurahan Wonosari mampu berkontribusi pada pendapatan keluarga yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Profil kelompok UP2K-PKK di Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5.
Profil UP2K-PKK di Kelurahan Wonosari

NO	KELOMPOK	PRODUK /USAHA
1	Kelompok Margi Mulyo	Botok telur asin, aneka peyek, sumpia, pastel kering, payet
2	Kelompok Mawar	Konveksi, catering, unthuk yuyu, Peyek Bayem, tela-tela singkong
3	Kelompok Melati Asri	Kripik usus, bakso ayam, daur ulang limbah kulit, warung kelontong
4	Kelompok Taman Asri	Aneka aksesoris, kripik talas, kripik kentang, aneka kue kering
5	Kelompok Asri Sejahtera	Telur asin, egg roll, cheestick, keripik pisang, aneka jus, susu kedelai, otak-otak andeng, pengaman tabung gas, limbah stereofom untuk list plafon
6	Kelompok Anggrek	Keripik singkong, keripik tales, keripik tempe dan tahu, serbuk minuman dari empon-empon
7	Kelompok Barokah	Bandeng presto, kue semprong, jajan pasar

Sumber : Laporan Tahunan Tim Penggerak PKK Kelurahan Wonosari, 2012

Kelompok UP2K-PKK Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan telah berhasil memberdayakan kaum perempuan sehingga mampu berkontribusi pada pendapatan keluarganya. Dinamika yang tinggi pada kelompok UP2K-PKK di Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan telah berhasil menggerakkan perekonomian masyarakat. Keberhasilan dirasakan tidak hanya para anggota UP2K-PKK, tetapi juga masyarakat di wilayah Kelurahan Wonosari. Keberhasilan UP2K-PKK Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan juga diakui dengan diraihnya penghargaan sebagai Juara I UP2K-PKK Tingkat Kecamatan Ngaliyan 6 kali berturut-turut (tahun 2002-2008) . Juara I UP2K-PKK Tingkat Kota Semarang (tahun

2010) , bahkan Juara II UP2K-PKK Tingkat Madya Tingkat Nasional pada Tahun 2011.

Profil UP2K-PKK di Kelurahan Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat

Kelompok UP2K-PKK Kelurahan Gisikdrono menerima Dana Inpres Pembangunan Desa pada tahun 1986 sebesar Rp. 500.000,00. Dana tersebut kemudian digulirkan melalui kelompok UP2K-PKK, yang waktu itu baru ada 5 kelompok UP2K-PKK. Saat ini jumlah kelompok UP2K-PKK di Kelurahan Gisikdrono sudah berkembang menjadi 10 kelompok Pelaksana (Poklak) dengan jumlah anggota 132 orang. Poklak dibawah bimbingan kelompok khusus (Poksus) yang ada di Pokja II Tim Penggerak PKK Kelurahan Gisikdrono.

Berkembangnya kelompok UP2K-PKK di Kelurahan Gisikdrono telah mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, mengembangkan potensi dan kreativitas kaum perempuan. Salah satu prestasi yang membanggakan yang dicapai kelompok UP2K-PKK di Kelurahan Gisikdrono adalah produksi kue kering oleh kelompok Puspa Melati yang telah terdaftar di Dinas Kesehatan dan menjalin kemitraan dengan SMK 7 Kota Semarang, Unika Soegijapranata Semarang dan berbagai swalayan serta pabrik di Kawasan Kota Semarang .

Dinamika UP2K-PKK yang tinggi di Kelurahan Gisikdrono Kecamatan Semarang Barat ini terbukti dari banyaknya produk unggulan yang daerah pemasarannya sudah sampai ke luar daerah seperti; kue kering dengan merek “Mekar Sari” yang pemasarannya sampai ke Solo, Kecap dengan merek “Mustika Kelapa” yang pemasarannya sampai ke Purworejo dan lain-lain. Kelompok UP2K-PKK di Kelurahan Gisikdrono Semarang Barat telah berhasil memberdayakan kaum perempuan dan masyarakat sekitar. Keberhasilan UP2K-PKK Kelurahan Gisikdrono Kecamatan Semarang Barat terbukti dengan diterimanya penghargaan sebagai Juara I UP2K-PKK Tingkat Kecamatan Semarang Barat Tahun 2011 dan Juara I UP2K Tingkat Kota Semarang Tahun 2011.

Tabel 4.6.

Profil Kelompok UP2K-PKK Kelurahan Gisikdrono

NO	KELOMPOK	PRODUK /USAHA
1	Kelompok Kembang Sepatu	Sayur matengan, pop ice dan warung kelontong
2	Kelompok Puspa Sari	Gudeg, Gado-gado, makanan ringan, tempe
3	Kelompok Puspa Mekar	Pecel, Kolak, Brownies, warung makan
4	Kelompok Puspa Melati	Makanan ringan, bandeng presto, kue kering, souvenir, sabun ma cuci matic
5	Kelompok Mekar Melati	Makanan matengan, rempeyek, bakso, warung kelontong
6	Kelompok Puspa Asri	Makanan ringan, bolang-baling, konveksi, jamu, kecap, susu kedelai
7	Kelompok Lestari	Makanan ringan, bubur, donat, bakpao, keset
8	Kelompok Puspa Arum	Kerajinan dari limbah, bandeng kremes, warung kelontong, warung nasi, sego kucing, gorengan

9	Kelompok Mekar Asih	Makanan ringan, pecel, kolak, jualan pulsa elektrik, es cao
10	Kelompok Puspa Kenanga	Makanan ringan, jualan sayur pecel, bolu kukus, aneka snack basah, es buah

Sumber : Laporan Tahunan Tim Penggerak PKK Kelurahan Gisikdrono, 2012

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Jumlah anggota UP2K- PKK yang bersedia menjadi responden dandi wawancara sebanyak 211 responden yang tersebar di Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan dan Kelurahan Gisikdrono Kecamatan Semarang Barat. Jumlah responden dari Kelurahan Wonosari sebanyak 79 responden, dan dari Kelurahan Gisikdrono sebanyak 132 responden. Setiap responden dipandu untuk mengisi kuesioner dan juga melakukan wawancara mendalam. Seluruh kuesioner yang terkumpul berjumlah 211, tetapi setelah dilakukan penyaringan, terdapat 9 kuesioner yang tidak terisi lengkap sehingga tidak dapat dianalisis.

Jawaban dalam kuesioner kemudian menjadi data primer yang diolah untuk menguji dampak kredit mikro berbasis *self help group* terhadap pendapatan keluarga. Jumlah observasi untuk penelitian diperoleh 202, namun setelah dilakukan uji normalitas data terpaksa terdapat 25 data yang ekstrim harus dikeluarkan, sehingga data yang selanjutnya dianalisis berjumlah 177. Berikut adalah hasil analisis data :

Sebaran responden menurut bidang usaha

Kegiatan usaha yang ditekuni oleh anggota UP2K-PKK di Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan dan Kelurahan Gisikdrono Kecamatan Semarang Barat cukup bervariasi seperti ditunjukkan pada tabel 5.2. Kegiatan usaha yang berkaitan dengan produksi makanan kecil merupakan presentase terbesar kegiatan usaha yang ditekuni oleh anggota UP2K-PKK di Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan dan Kelurahan Gisikdrono Kecamatan Semarang Barat yaitu sebesar 31,07 persen. Kegiatan usaha memproduksi berbagai makanan banyak dipilih oleh anggota UP2K-PKK karena kegiatan tersebut paling tidak beresiko untuk dikerjakan. Selain itu produksi makanan kecil dapat dilakukan kaum perempuan di sela-sela menjalankan tugas rumah tangga, bahan baku mudah didapat dan cara pembuatannya mudah dipelajari. Produk makanan yang dihasilkan dipilih jenis yang banyak diminati masyarakat sekitar.

Kegiatan usaha lain yang banyak dipilih oleh anggota UP2K-PKK adalah berdagang sayur , yaitu sebesar 9,60 persen. Usaha ini banyak dipilih juga karena tidak memerlukan keahlian khusus yang harus dipelajari sebelumnya. Usaha membuat accesories juga cukup besar diminati karena usaha ini dapat dikerjakan tanpa harus meninggalkan rumah.

Analisis Deskriptif Tentang Penerima Kredit Mikro dari UP2K-PKK

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Normalitas Data dan asumsi klasik

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan (lihat lampiran) , data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal pada jumlah pengamatan sebesar 177. Jumlah data yang diperoleh dari hasil penelitian dan layak dianalisis adalah 202 pengamatan, namun untuk memenuhi normalitas, beberapa data outlier harus dikeluarkan sehingga jumlah pengamatan tinggal 177. Hasil uji normalitas data (lihat lampiran) menunjukkan pada jumlah data 177 , nilai Zscore maksimum tidak ada yang lebih dari 3.

Terdeteksi adanya multikolinieritas. Adanya multikolinieritas ini tidak bisa dihindari karena dalam model dimasukkan variabel multiplikatif yang merupakan perkalian dari dua variabel. Karena variabel multiplikatif merupakan hasil perkalian antar dua variabel independen, maka hasil estimasi tidak bisa terhindarkan dari masalah multikolinieritas.

Hasil deteksi heteroskedastisitas berdasarkan scatter plot dan uji glesjer menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas terhadap model regresi yang digunakan untuk menganalisis dampak kredit mikro berbasis *self help group* terhadap pendapatan keluarga.

Hasil Estimasi

Koefisien determinasi (R^2) untuk hasil persamaan regresi determinan Atau faktor-koefisien determinasi (R^2) untuk hasil estimasi persamaan regresi determinan atau faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan keluarga adalah 0,833, yang artinya 83,3 persen dari perilaku naiknya pendapatan keluarga dapat dijelaskan oleh variabel : jumlah kredit mikro yang diterima, pelatihan yang telah dijalani , kemitraan, bantuan teknis yang diterima, pendidikan yang telah ditempuh, alokasi waktu yang dicurahkan untuk mengelola usaha setiap harinya, pengalaman usaha dan berapa lama keanggotaan dalam *self help group* dan variabel multiplikatif. Hal ini juga berarti model yang digunakan mencerminkan kondisi fenomena yang dimodelkan.

Besarnya F hitung dari model yang digunakan adalah 47,291 dengan probabilitas (Sig) 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5 persen yang berarti model dapat digunakan untuk memprediksi besarnya pendapatan keluarga.

Hasil estimasi model regresi yang digunakan untuk menganalisis determinan atau faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan keluarga menghasilkan parameter (koefisien regresi) dari variabel independen dan signifikansi pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu pendapatan keluarga penerima kredit mikro berbasis *self help group* .

Persamaan yang diestimasi adalah :

$$\begin{aligned} \text{FAMINC} = & \beta_0 + \beta_1 \text{MC} + \beta_2 \text{TRAIN} + \beta_3 \text{NET} + \beta_4 \text{AID} + \beta_5 \text{MEMBER} + \beta_6 \text{EDU} \\ & + \beta_7 \text{EXP} + \beta_8 \text{TIME} + \beta_9 \text{MCTRAIN} + \beta_{10} \text{MCNET} + \beta_{11} \text{MCAID} \\ & + \beta_{12} \text{MCMEMBER} + \beta_{13} \text{EDUTRAIN} + \beta_{14} \text{EDUNET} + \\ & \beta_{15} \text{TIMETRAIN} + \beta_{16} \text{TIMEAID} + \beta_{17} \text{EXPTRAIN} + \\ & \beta_{18} \text{EXPNET} + \beta_{19} \text{EXPMEMBER} + \epsilon \end{aligned}$$

Hasil estimasi menunjukkan bahwa kredit mikro berbasis *self help group* berdampak positif terhadap pendapatan keluarga. Program pengembangan kapabilitas yang mendampingi kredit mikro berupa pelatihan dan kemitraan terbukti berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga. Bantuan teknis ternyata tidak signifikan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Keanggotaan dalam *self help group* berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga. Pengembangan kapabilitas secara individu yang meliputi pendidikan dan alokasi waktu untuk usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga, sedangkan pengalaman usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga.

Dalam persamaan juga dimasukkan variabel multiplikatif untuk menguji apakah pengembangan kapabilitas dalam kelompok mengakselerasi dampak kredit mikro dan dampak pengembangan kapabilitas individu terhadap pendapatan keluarga. Variabel multiplikatif yang signifikan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga adalah; variabel multiplikatif antara kredit mikro dengan pelatihan, kredit mikro dengan bantuan teknis, alokasi waktu dengan pelatihan, alokasi waktu dengan bantuan teknis, pengalaman dengan kemitraan dan pengalaman dengan keanggotaan. Sedangkan variabel multiplikatif antara pendidikan dan pelatihan dan variabel multiplikatif antara pengalaman dengan keanggotaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga.

Tabel 5.16
Koefisien Regresi dan Signifikansi Kredit Mikro Berbasis *Self Help Group*
Terhadap Pendapatan Keluarga

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	227659,816	204113,915		1,115	,266
Kredit Mikro (MC)	1,392	,348	,325	4,003	,000
Pelatihan (TRAIN)	5599,081	2602,254	,129	2,152	,033
Bantuan Teknis (AID)	-189715,481	213807,197	-,089	-,887	,376
Kemitraan (NET)	86845,072	29997,416	,181	2,895	,004
Alokasi Waktu untuk usaha (TIME)	54694,412	23615,361	,096	2,316	,022
Pendidikan (EDU)	166275,311	55363,286	,226	3,003	,003
Pengalaman (EXP)	3467,820	12742,199	,018	,272	,786
Keanggotaan (MEMBER)	53997,991	19339,886	,229	2,792	,006
Kredit Mikro-Pelatihan (MCMEMBER)	,011	,004	,209	3,125	,002
Kredit Mikro-Bantuan Teknis (MCAID)	-,803	,308	-,240	-2,603	,010
Kredit Mikro-Kemitraan (MCNET)	-,043	,054	-,089	-,793	,429
Kredit Mikro-Keanggotaan (MCMEMBER)	-,047	,027	-,172	-1,729	,086
Pendidikan-Pelatihan (EDUTRAIN)	365,134	631,009	,048	,579	,564

Pendidikan-Kemitraan (EDUNET)	-322,300	8972,636	-,004	-,036	,971
Alokasi waktu-pelatihan (TIMETRAIN)	-66,529	471,301	-,011	-,141	,888
Alokasi waktu-bantuan teknis (TIMEAID)	103325,219	31635,846	,273	3,266	,001
Pengalaman-Pelatihan (EXPTRAIN)	-308,356	222,467	-,138	-1,386	,168
Pengalaman-kemitraan (EXPNET)	4302,265	1816,705	,191	2,368	,019
Pengalaman-keanggotaan (EXPMEMBER)	1816,220	864,479	,157	2,101	,037

Dependent Variabel : Pendapatan Keluarga (FAMINC)

Sumber: Hasil estimasi, 2013

Secara ringkas hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada tabel 5.17.

Tabel 5.17
Ringkasan Uji Hipotesis

HIPOTESIS	Hasil Pengujian
<i>H1: Kredit mikro berdampak positif terhadap pendapatan Keluarga</i>	Diterima
<i>H2: Pelatihan berdampak positif terhadap pendapatan keluarga</i>	Diterima
<i>H3: Kemitraan berdampak positif terhadap pendapatan Keluarga</i>	Diterima
<i>H4: Bantuan Teknis berdampak positif terhadap pendapatan Keluarga</i>	Tidak diterima
<i>H5: Keanggotaan dalam self help group berdampak positif terhadap pendapatan keluarga</i>	diterima
<i>H6: Pendidikan berdampak positif terhadap pendapatan Keluarga</i>	diterima
<i>H7: Alokasi Waktu untuk Usaha berdampak positif terhadap pendapatan keluarga</i>	diterima
<i>H8 :Pengalaman berdampak positif terhadap pendapatan Keluarga</i>	Tidak diterima
<i>H9: Pelatihan mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga</i>	Diterima
<i>H10: Bantuan teknis mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga</i>	Tidak diterima
<i>H11: Kemitraan mengakselerasi dampak kredit mikro</i>	Tidak diterima

<i>terhadap pendapatan keluarga</i>	
<i>H12: Keanggotaan mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga</i>	Tidak diterima
<i>H13: Pelatihan dalam self help group mengakselerasi dampak pendidikan terhadap pendapatan keluarga</i>	Tidak diterima
<i>H14: Kemitraan dalam self help group mengakselerasi dampak pendidikan terhadap pendidikan keluarga</i>	Tidak diterima
<i>H15: Pelatihan dalam self help group mengakselerasi dampak alokasi waktu untuk usaha terhadap pendapatan keluarga</i>	Tidak diterima
<i>H16: Bantuan teknis mengakselerasi dampak alokasi waktu untuk usaha terhadap pendapatan keluarga</i>	Diterima
<i>H17 : Pelatihan mengakselerasi dampak pengalaman terhadap pendapatan Keluarga</i>	Tidak diterima
<i>H18 : Kemitraan mengakselerasi dampak pengalaman terhadap pendapatan Keluarga</i>	Diterima
<i>H19 : Keanggotaan self help group mengakselerasi dampak Pengalaman usaha terhadap pendapatan keluarga</i>	Diterima

Sumber : Hasil estimasi, 2013

Hipotesis 1: Kredit mikro berdampak positif terhadap pendapatan keluarga

Hipotesis yang diajukan untuk variabel kredit mikro adalah jumlah kredit mikro berpengaruh positif terhadap besarnya pendapatan keluarga. Hipotesis ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Alhassan (2012) yang menyimpulkan bahwa kredit mikro berdampak positif pada pendapatan keluarga. Kredit mikro yang diterima oleh anggota *self help group* meningkatkan kapasitas perempuan dalam menghasilkan pendapatan. Berdasarkan uji signifikansi individual (uji t), hipotesis tersebut diterima. Hasil ini memperkuat temuan penelitian yang dilakukan oleh banyak penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa kredit mikro berdampak positif terhadap pendapatan keluarga (Rankin (2001), Silvia (2004), Devi (2006) , Khan et.al (2011), Palanichamy (2011), Puhazhendi dan Badyata (2002)). Rankin (2001) yang menyimpulkan bahwa kredit mikro berdampak positif terhadap pendapatan keluarga dimana kredit mikro memberikan modal kerja bagi perempuan miskin untuk dapat menjalankan usaha mikronya. Kredit mikro memungkinkan perempuan miskin untuk menciptakan pekerjaan untuk dirinya sendiri dan menghasilkan pendapatan sendiri. Semakin besar jumlah kredit mikro yang diterima oleh anggota *self help group* maka semakin tinggi tambahan modal yang dimiliki oleh penerima kredit mikro *self help group*. Tambahan modal yang semakin tinggi akan meningkatkan kemampuan penerima kredit mikro berbasis *self help group* untuk meningkatkan produksinya, meningkatkan kemampuan menciptakan asset keluarga yang akhirnya meningkatkan pendapatan keluarga.

Berdasarkan hasil *interview*, adanya kredit mikro membuat anggota UP2K-PKK yang tadinya tidak berani memulai usaha menjadi berani untuk memulai usaha. Keberanian ini muncul karena mereka mendapat pinjaman dari kelompok dengan mudah dan bunganya ringan. Dengan demikian anggota UP2K-PKK yang baru saja

memulai usaha tidak terlalu terbebani dengan jumlah cicilan yang tinggi, seperti halnya kalau mereka harus meminjam pada rentenir. Selain itu periode pengembalian antara 5 sampai 10 bulan juga cukup memberi mereka ruang untuk dapat melakukan pembayaran kembali pinjaman mereka. Bagi yang sudah menjalankan usaha, pinjaman mikro dari UP2K-PKK sangat membantu untuk membeli peralatan produksi yang diperlukan atau menambah modal sehingga hasil produksi bisa ditingkatkan.

Dalam fungsi produksi modal merupakan faktor produksi yang penting untuk menghasilkan output. Seperti dikemukakan De Aghion and Morduch (2005), pada skala usaha mikro dimana tingkat penggunaan modal masih rendah, maka setiap unit tambahan modal akan memberikan marginal return yang lebih tinggi dibandingkan pada tingkat penggunaan modal yang sudah relatif tinggi. Kredit mikro menjadi solusi yang efektif bagi pengusaha mikro khususnya kaum perempuan yang kesulitan dalam akses modal.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa kredit mikro berdampak positif terhadap pendapatan keluarga dilakukan oleh Priharsanti (2012) berkaitan dengan potensi gerakan PKK dalam pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif tersebut menunjukkan bahwa mayoritas usaha yang dijalankan oleh kelompok UP2K-PKK terbukti dapat membantu perempuan anggotanya dalam penciptaan pendapatan sehingga dapat membantu ekonomi keluarganya.

Hipotesis 2 : Pelatihan berdampak positif terhadap pendapatan keluarga

Hipotesis yang diajukan untuk variabel pelatihan adalah pelatihan berdampak positif terhadap pendapatan keluarga penerima kredit mikro berbasis *self help group*. Hasil uji signifikansi individual (uji t) menunjukkan bahwa hipotesis ini diterima. Artinya variabel pelatihan terbukti berpengaruh positif terhadap besarnya pendapatan keluarga penerima kredit mikro berbasis *self help group*. Yang berarti semakin banyak penerima kredit mikro berbasis *self help group* mengikuti pelatihan maka semakin tinggi pendapatan keluarga yang diperolehnya. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Scmihdt et.al (2006) yang meneliti dampak pelatihan terhadap kinerja usaha pengusaha mikro di Vermont, AS. Penelitian Scmihdt et.al (2006) tersebut menyimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan pada anggota kelompok berdampak positif pada penciptaan kesempatan kerja, peningkatan penjualan dan peningkatan pendapatan keluarga.

Menurut Cranwell dan Kolodinsky (2002) merekomendasikan pelatihan berupa pengembangan kewirausahaan, dasar perencanaan usaha, kesiapan untuk memulai usaha dan tips-tips untuk meraih sukses diberikan kepada pengusaha mikro karena sangat diperlukan dan akan sangat bermanfaat bagi pengusaha mikro untuk dapat menjalankan usahanya dengan baik. yang diperlukan Ketika pengusaha mikro menyatakan diri untuk menjadi anggota *self help group* dalam kelompok UP2K-PKK, mereka berkesempatan memperoleh berbagai pelatihan melalui kelompoknya. Pelatihan yang diperoleh melalui kelompok adalah pelatihan-pelatihan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan penerima kredit mikro berbasis *self help group*. Dalam kelompok UP2K-PKK, kesempatan anggota untuk mendapatkan pelatihan sangat tinggi.

Berdasarkan fenomena di lapangan, pelatihan yang diberikan secara intern dalam *self help group*, dalam hal ini kelompok UP2K-PKK biasanya telah diagendakan dalam satu periode satu tahun. Pelatihan yang diselenggarakan oleh kelompok UP2K-PKK yang dikoordinasi oleh kelompok khusus dapat diikuti oleh

semua anggota UP2K-PKK. Pelatihan yang diselenggarakan menyesuaikan kebutuhan kelompok. Semakin aktif anggota *self help group*, maka semakin banyak kesempatan pelatihan yang diperolehnya. Semakin banyak tambahan kemampuan yang diperoleh anggota *self help group* dari berbagai pelatihan maka semakin tinggi keberhasilan usaha yang dijalankan dan semakin tinggi pendapatan keluarga.

Hipotesis 3 : *Kemitraan berdampak positif terhadap pendapatan keluarga*

Hipotesis yang diajukan untuk variabel kemitraan adalah banyaknya kemitraan yang dapat dikembangkan oleh penerima kredit mikro berbasis *self help group* berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya pendapatan keluarga. Berdasarkan uji signifikansi individual (uji t), hipotesis tersebut diterima. Logika dari hal ini adalah dengan kemitraan baik ke hulu maupun ke hilir, pelaku usaha mikro memperoleh banyak kesempatan lebih mudah untuk mengembangkan usahanya. Dalam istilah Whiteduck (2008) , kemitraan ini disebut “*work together*” atau bekerja bersama. Kemitraan usaha akan menghasilkan efisiensi dan sinergi sumber daya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra dan karenanya menguntungkan semua pihak yang bermitra. Kemitraan usaha haruslah berdasarkan asas sukarela dan suka sama suka .Kemitraan juga memperkuat mekanisme pasar dan persaingan usaha yang efisien dan produktif. Dengan kemitraan ke hilir , pelaku usaha mikro dapat melakukan kerjasama pemasaran dengan berbagai pihak seperti toko, swalayan, kantin, kantor, koperasi dan lain-lain untuk menjamin kepastian pasar dan memperluas pasar. Kemitraan ke hilir ini memberi manfaat pelaku usaha mikro dapat meningkatkan pangsa pasarnya. Dari kemitraan di hulu, misalnya dengan pemasok bahan baku, pelaku usaha mikro akan dapat menghemat biaya produksi karena kemitraan dengan pemasok akan mendapat potongan harga atau pengiriman gratis. Kemitraan juga bisa dilakukan dengan pihak-pihak yang dapat memberikan peningkatan teknologi, peningkatan wawasan maupun informasi. Dalam hal ini pelaku usaha mikro bersama-sama kelompok UP2K-PKK menjalin kerjasama dengan dinas-dinas terkait seperti Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perindustrian, Dinas Kelautan dan Perikanan, BPOM, perguruan tinggi atau perusahaan yang mengembangkan program pemberdayaan UMKM. Adapun syarat-syarat kemitraan adalah sebagai berikut; a) tujuan umum yang sama; b) Kesetaraan, c) Saling menghargai, d) Saling memberi kontribusi, e) Ada efek sinergi dan f) Saling menguntungkan

Anggota *self help group* yang aktif akan mendapatkan kesempatan menjalin kemitraan yang semakin luas. Semakin banyak pelaku usaha mikro menjalin kemitraan, maka semakin berkembang usahanya ,dan akhirnya semakin tinggi pendapatan keluarga yang didapatnya.

Hipotesis 4 : *Bantuan Teknis berdampak positif terhadap pendapatan keluarga*

Hipotesis yang diajukan untuk variabel bantuan teknis adalah bantuan teknis berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga yang diterima oleh penerima kredit mikro berbasis *self help group*. Bantuan teknis yang diterima oleh anggota *self help group*, dalam hal ini adalah kelompok UP2K-PKK adalah bantuan yang diterima dalam bentuk alat-alat produksi, seperti peralatan pembuatan kue, mesin jahit, alat-alat untuk presto, dan lain-lain. Bantuan teknis tersebut biasanya diberikan bersamaan dengan paket pelatihan tertentu. Salah satu diantaranya adalah bantuan alat-alat presto yang diberikan bersamaan dengan pelatihan pengolahan hasil-hasil perikanan dan kelautan. Bantuan teknis diberikan dengan tujuan untuk memotivasi penerima kredit mikro UP2K-PKK agar berani memulai usaha atau

mengembangkan usahanya. Berdasarkan uji signifikansi individual (uji t) ternyata hipotesis yang menyatakan bahwa bantuan teknis berdampak positif terhadap pendapatan keluarga tidak dapat diterima. Artinya, bantuan teknis yang diberikan kepada penerima kredit mikro dari UP2K-PKK ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya pendapatan keluarga yang diterima penerima kredit mikro dari UP2K-PKK. Tidak signifikannya bantuan teknis mengandung arti bahwa diberikannya bantuan teknis kepada penerima kredit mikro berbasis *self help group* belum tentu dapat meningkatkan produktivitas penerima kredit mikro yang diharapkan kemudian dapat meningkatkan pendapatan keluarganya.

Berdasarkan hasil *interview* dengan anggota UP2K-PKK yang pernah mendapat bantuan teknis dikatakan bahwa banyak bantuan teknis yang tidak dipergunakan karena tidak sesuai dengan usaha mereka. Selain itu, bantuan teknis berupa peralatan banyak yang rusak sehingga tidak dapat dimanfaatkan. Beberapa kasus penerima bantuan teknis mencoba menggunakan peralatan tersebut dengan mencoba mengembangkan produk seperti yang diberikan pada pelatihan, tetapi tidak berhasil. Bantuan teknis yang diberikan untuk kelompok pun sering tidak efektif karena banyak kasus bantuan teknis hilang atau rusak. Hal ini juga ditegaskan oleh Sasono (2012) bahwa sebagian besar bantuan teknis untuk usaha mikro ternyata tidak efektif.

Hipotesis 5: Keanggotaan dalam *self help group* berdampak positif terhadap pendapatan keluarga

Keanggotaan dalam *self help group* diproksi dengan lamanya penerima kredit mikro berbasis *self help group* menjadi anggota *self help group* dalam hal ini adalah menjadi anggota kelompok UP2K-PKK. Variabel lama keanggotaan dalam *self help group* dihipotesiskan berpengaruh positif secara signifikan terhadap pendapatan keluarga yang diterima oleh penerima kredit mikro berbasis *self help group*. Berdasarkan hasil uji signifikansi individual (uji t), keanggotaan dalam *self help group* berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga penerima kredit mikro berbasis *self help group*. Hasil ini menunjukkan bahwa keanggotaan dalam *self help group* memberikan manfaat yang positif bagi para anggotanya.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian yang dilakukan USAID (1999) bahwa keanggotaan dalam *self help group* efektif dalam meningkatkan status ekonomi anggotanya. Hal ini terjadi karena begitu menyatakan diri untuk menjadi anggota *self help group*, setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kapabilitasnya dalam *self help group*. Pengembangan kapabilitas dapat diperoleh tidak hanya dari pelatihan-pelatihan, tetapi dari interaksi antar anggota kelompok. Pertemuan rutin yang menjadi karakteristik *self help group* mampu memberikan peningkatan kemampuan bagi anggotanya dalam pengelolaan usaha dengan saling tukar pengalaman, saling tukar pikiran dan saling tukar informasi. Interaksi antar anggota yang terjadi sekian lama memberikan tambahan pengetahuan dan kemampuan yang lebih banyak bagi penerima kredit mikro berbasis *self help group* dibanding jika ia berusaha sendiri dan tidak menjadi anggota *self help group*.

Menurut Singh dan Jain (1995), keanggotaan dalam *self help group* akan bermanfaat dan berdampak positif bagi anggotanya jika dalam *self help group* tersebut terpenuhi syarat; 1) adanya partisipasi penuh dari para anggotanya; 2) adanya kesamaan (homogeneity) dalam anggotanya; 3) adanya transparansi dalam kelompok

untuk semua kegiatan yang dilaksanakan yang akan menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan bersama.

Keberlanjutan *self help group* tidak dapat dilepaskan dari faktor *leadership* dari pengurus dalam *self help group*. Anggota akan nyaman dan tahan lama menjadi anggota *self help group* dipengaruhi oleh kinerja pemimpinnya. Kemajuan *self help group* juga akan memajukan para anggota *self help group*. Pemimpin *self help group* yang inovatif, enerjik, partisipatif dan memiliki visi yang kuat akan sangat mendorong semangat dan kemauan anggotanya untuk lebih maju dan berkembang (Singh, 2011). Keguyuban dan kohesivitas dalam *self help group* memberikan kenyamanan bagi anggotanya untuk terus aktif dalam *self help group*. Keanggotaan *self help group* yang demikian akan mengakselerasi kapabilitas perempuan untuk dapat mengembangkan usahanya sehingga kontribusinya terhadap pendapatan keluarga meningkat.

Hipotesis 6 : Pendidikan berdampak positif terhadap pendapatan keluarga

Berdasarkan hasil estimasi, hipotesis yang menyatakan bahwa initial endowment berupa pendidikan berdampak positif terhadap pendapatan keluarga ternyata dapat diterima. Hasil uji signifikansi individual (uji t) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap besarnya pendapatan keluarga yang diterima oleh penerima kredit mikro berbasis *self help group*. Semakin tinggi tingkat pendidikan penerima kredit mikro berbasis *self help group* akan meningkatkan kemampuan penerima kredit mikro berbasis *self help group* dalam mengelola usahanya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kiiru (2007) di Kenya yang membuktikan bahwa tingkat pendidikan pengusaha mikro berkorelasi positif dengan pendapatan keluarga. Penerima kredit mikro berbasis *self help group* yang memiliki pendidikan lebih tinggi memiliki kemampuan untuk berinovasi dengan memanfaatkan teknologi dan informasi untuk mengembangkan usahanya.

Temuan pendidikan berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga juga mendukung hasil penelitian Garikipati (2008) di daerah pedesaan di India bahwa pendidikan pengusaha perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi memiliki produktivitas marginal yang lebih tinggi pula sehingga pengusaha mikro perempuan dengan pendidikan lebih tinggi menjadi mampu berkontribusi lebih tinggi daripada pengusaha mikro perempuan yang tingkat pendidikannya rendah. Perempuan pengusaha mikro yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan teknologi produktif sehingga produktivitasnya menjadi tinggi. Selain itu juga dengan pendidikan akan menambah kemampuan diri untuk dapat mengambil keputusan, mengatasi masalah-masalah yang terjadi (Desiderius, 2009)

Berdasarkan hasil interview dan pengamatan di lapangan anggota UP2K-PKK dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih *melek informasi* dan *melek teknologi* sehingga sangat membantu dalam usaha produktifnya. Anggota UP2K-PKK yang berpendidikan S1 terutama mampu mencari informasi peluang pasar dan peluang-peluang lainnya melalui internet. Pendidikan yang lebih tinggi juga mendorong pelaku usaha mikro anggota UP2K-PKK berani mengambil risiko dengan melakukan inovasi dan merealisasi gagasan dan idenya dengan perhitungan yang matang.

Hipotesis 7 : *Pengalaman berdampak positif terhadap pendapatan keluarga*

Hipotesis yang menyatakan bahwa pengalaman berdampak positif terhadap pendapatan keluarga berdasarkan hasil estimasi ternyata tidak dapat diterima. Hasil uji signifikansi individual (uji t) menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga. Tidak berpengaruhnya pengalaman terhadap pendapatan keluarga dimungkinkan selama mengelola usaha, pengusaha mikro tidak melakukan inovasi atau mengembangkan kreativitas atas produk dan usahanya sehingga usahanya tidak mengalami kemajuan. Variabel pengalaman usaha dalam penelitian ini diproksi dengan lama menjalankan usaha sehingga tidak mencerminkan kinerja usaha yang dikelola.

Lamanya waktu menjalankan usaha saja tidak menjamin kapabilitas perempuan dalam mengelola usaha dan menciptakan pendapatan. Usaha yang dijalankan tanpa inovasi dan kreativitas dapat tetap bertahan, tetapi tidak memiliki daya saing. Jika usaha yang dikelola tidak memiliki daya saing maka usaha tidak akan berkembang dan tidak dapat mendorong peningkatan pendapatan keluarga. Perjalanan yang panjang seorang pengusaha mikro dalam menjalankan usahanya tidak mencerminkan kemampuannya dalam mengelola usaha. Berdasarkan hasil pengamatan dan interview dengan responden, perempuan pengusaha mikro yang menjadi anggota UP2K-PKK cenderung tidak melakukan inovasi atau terobosan baru untuk mengembangkan usahanya. Bagi mereka, memperoleh pendapatan dari mereka melakukan kegiatan produktif sudah cukup. Mereka kurang berani menanggung risiko untuk mencoba sesuatu yang baru untuk mengembangkan usahanya.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Richardson (2004) di Zimbabwe. Richardson menemukan bahwa pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Seharusnya pengalaman usaha berkaitan dengan akses terhadap kepemilikan *human asset* dan perempuan akses terhadap asset-asset yang lain. Artinya semakin lama usaha perempuan menjalankan usaha maka semakin banyak kesempatan yang diperoleh untuk melakukan pengembangan kapabilitas untuk meningkatkan *human asset* dan asset-asset yang lain.

Hipotesis 8 : *Alokasi waktu untuk usaha berdampak positif terhadap pendapatan keluarga*

Hipotesis yang menyatakan bahwa alokasi waktu untuk usaha berdampak positif terhadap pendapatan keluarga ternyata dapat diterima. Hasil uji signifikansi individual (uji t) menunjukkan bahwa alokasi waktu untuk usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga. Artinya semakin banyak waktu yang dialokasikan oleh perempuan pengusaha mikro anggota *self help group*, maka semakin tinggi pendapatan keluarga. Jumlah jam yang dialokasikan untuk mengelola usaha merepresentasikan etos kerja dan daya juang perempuan pengusaha mikro. Semakin tinggi etos kerja yang dimiliki pengusaha mikro akan diwujudkan dengan kerja keras, yaitu mencurahkan semakin banyak waktu untuk mengelola usaha, meskipun perempuan pengusaha mikro juga harus melakukan pekerjaan rumah tangga.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Garikipati (2008) yang menyimpulkan bahwa alokasi waktu untuk usaha berdampak positif pada pendapatan keluarga. Garikipati membedakan juga antara alokasi waktu untuk usaha dari pengusaha mikro perempuan dengan pengusaha mikro laki-laki. Sebagai pelaku usaha mikro, seorang perempuan harus konsekuen mengerjakan berbagai pekerjaan yang terkait dengan

usahanya di sela-sela kesibukannya menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Pengusaha mikro perempuan yang memiliki etos kerja yang tinggi akan semakin banyak mencurahkan waktu untuk usahanya, meskipun harus mengorbankan waktu santai atau waktu istirahatnya. Berdasarkan *interview* dan pengamatan pada kegiatan usaha anggota UP2K-PKK di Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan dan Kelurahan Gisikdrono Kecamatan Semarang Barat, perempuan pengusaha mikro menjalankan usahanya pada pagi-pagi buta atau setelah selesai mengurus anak dan suami. Dengan demikian mereka bekerja untuk memperoleh pendapatan sendiri tanpa melalaikan tugas sebagai ibu dan istri. Fenomena yang ada, anggota UP2K-PKK tidak kenal lelah mengorbankan waktu santainya untuk melakukan usaha produktif. Mereka menyadari bahwa semakin banyak waktu yang dicurahkan untuk berproduksi dan mengurus hal-hal lain untuk usahanya, semakin besar pendapatan yang dapat diperoleh dari usahanya yang dapat dikontribusikan kepada keluarga.

Hipotesis 9 : *Pelatihan mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga*

Hipotesis yang menyatakan bahwa pelatihan mengakselerasi dampak kredit terhadap pendapatan keluarga ternyata berdasarkan hasil estimasi dapat diterima. Berdasarkan hasil pengujian signifikansi individual, variabel multiplikatif antara pelatihan dan kredit mikro terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Artinya variabel pelatihan berinteraksi dengan variabel kredit mikro dalam mempengaruhi pendapatan keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kredit mikro juga ditentukan oleh pelatihan dalam mempengaruhi pendapatan keluarga. Dengan kata lain, pelatihan yang diberikan dalam *self help group* mampu mengakselerasi kredit mikro. Pelatihan yang diterima oleh anggota *self help group* terbukti mampu mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga. Temuan bahwa pelatihan yang diberikan pada pengusaha mikro mampu mengakselerasi dampak kredit mikro ini memperkuat temuan penelitian yang dilakukan oleh Villar (2008). Penelitian yang dilakukan Villar menyimpulkan bahwa program pengembangan usaha mikro melalui pelatihan berhasil mendorong pengusaha mikro menjadi lebih produktif. Pelatihan yang diberikan dalam *self help group* akan mendorong kemampuan perempuan untuk menggunakan modal dengan lebih efisien. Dengan kata lain, penggunaan kredit mikro oleh perempuan anggota *self help group* akan lebih efisien jika disertai dengan pelatihan. Pelatihan yang diberikan dalam *self help group* akan meningkatkan kapabilitas perempuan pengusaha mikro yang menjadi anggota *self help group* dalam mengelola modalnya. Meningkatnya kapabilitas perempuan dalam mengelola modal berarti pula meningkatnya *marginal product of capital* (MPk) dari perempuan penerima kredit mikro.

Hipotesis 10. *Bantuan teknis mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga*

Hipotesis yang menyatakan bahwa bantuan teknis mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga berdasarkan hasil estimasi ternyata tidak dapat diterima. Hasil estimasi menunjukkan arah yang berkebalikan dengan hipotesis yang diajukan bahwa bantuan teknis akan mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa

bantuan teknis belum bisa dimanfaatkan dengan optimal oleh penerimanya. Hal ini terjadi karena bantuan teknis yang diberikan tidak pas dengan kebutuhan atau tidak tahan lama (tidak awet) sehingga bantuan teknis yang berupa peralatan yang lebih modern justru tidak mendukung produktivitas perempuan pengusaha mikro anggota *self help group*.

Hasil interview juga menunjukkan bahwa bantuan teknis tidak diberikan secara serentak merata untuk semua anggota *self help group*, sehingga beberapa bantuan teknis harus digunakan secara bergantian antar anggota kelompok *self help group*. Bantuan teknis yang biasanya berupa alat-alat produksi yang lebih modern, memerlukan adaptasi dalam pemanfaatannya. Bagi pengusaha mikro perempuan yang selama ini menggunakan alat-alat tradisional memerlukan waktu yang lama untuk dapat menyesuaikan dengan peralatan yang lebih modern. Proses penyesuaian ini menyebabkan proses produksi agak terganggu. Hal-hal inilah yang menyebabkan bantuan teknis tidak mengakselerasi kredit mikro, tetapi memperlemah dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga.

Terkait dengan temuan ini, Sasono (2012) menyatakan bahwa bantuan teknis tidak bersifat memperkuat *capacity building*. Fokus bantuan harus pada penguatan *capacity building* yang mendorong inovasi dan kreativitas (dalam produksi, manajemen dan pemasaran) sebagai motor penggerak utama.

Hipotesis 11. Kemitraan mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga

Hipotesis yang menyatakan bahwa kemitraan mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga berdasarkan hasil estimasi ternyata tidak diterima. Berdasarkan uji signifikansi individual, variabel multiplikatif antara kemitraan dengan kredit mikro tidak signifikan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa antara variabel kemitraan dan kredit mikro saling independen. Manfaat kemitraan yang diperoleh tergantung dari kerjasama yang disepakati antara pihak-pihak yang bermitra. Bentuk kerjasama disepakati dari awal apakah dalam kerjasama pemasaran, kerjasama pengembangan produk atau teknologi atau kerjasama dalam penyediaan bahan baku atau bahan setengah jadi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan jawaban responden seperti yang telah dipaparkan pada profil responden, dapat dijelaskan bahwa kemitraan tidak mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga karena kemitraan yang terjalin dalam UP2K-PKK masih terfokus pada pemasaran. Mitra-mitra UP2K-PKK kebanyakan adalah toko, warung, kantin dan swalayan yang bersedia memasarkan produk-produk UP2K-PKK. Kemitraan dalam bidang pengembangan produk, teknologi dan informasi yang berdampak pada efisiensi biaya yang akhirnya meningkatkan efisiensi penggunaan modal belum banyak dilakukan.

Hipotesis 12. Keanggotaan dalam self help group mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga

Hipotesis yang menyatakan bahwa keanggotaan dalam *self help group* mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga ternyata berdasarkan hasil estimasi tidak diterima. Berdasarkan uji signifikansi individual, variabel multiplikatif antara kredit mikro dan keanggotaan tidak signifikan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Artinya bahwa variabel kredit mikro dengan variabel keanggotaan dalam *self help group* saling independen. Menjadi anggota *self help group* tidak menjamin perempuan pengusaha mikro dapat mengelola modal dengan lebih efisien jika tidak aktif mengembangkan diri baik secara individu

maupun aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan dalam *self help group*. Menurut (Singh, 2011) , keanggotaan dalam *self help group* seharusnya memberi mampu mendekatkan anggotanya dengan pasar lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa, keanggotaan dalam *self help group* dalam hal ini kelompok UP2K-PKK tidak serta merta diikuti dengan keaktifan anggota tersebut pada setiap kegiatan pengembangan yang diselenggarakan dalam kelompok UP2K-PKK. Ketidak aktifan anggota dalam kegiatan UP2K-PKK dapat disebabkan beberapa hal : pertama, karena perempuan pengusaha mikro yang menjadi anggota *self help group* tidak bersedia meninggalkan kegiatan usahanya untuk mengikuti kegiatan dalam kelompok UP2K-PKK; kedua, dinamika UP2K-PKK yang kurang bagus, sehingga tidak mendorong . Dinamika kelompok yang kurang bagus disini artinya bahwa frekuensi dan kualitas kegiatan yang ada dalam *self help group* belum mampu meningkatkan kemampuan anggota *self help group* dalam mengelola kredit mikro. Kegiatan yang dilaksanakan di kelompok masih sekitar pertemuan rutin dimana acara utamanya adalah pengembalian kredit yang telah diperolehnya. Kegiatan dalam *self help group* belum mengutamakan pelatihan-pelatihan yang tepat untuk anggotanya, sehingga belum terjadi transfer knowledge atau berbagai pengalaman berharga yang bisa memperkaya masing-masing anggota.

Hipotesis 13 : Pelatihan mengakselerasi dampak pendidikan terhadap pendapatan keluarga

Uji signifikansi individual (uji t) menunjukkan bahwa variabel multiplikatif antara pendidikan dan pelatihan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel pendidikan dan variabel pelatihan adalah *independent*. Jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh perempuan pengusaha mikro menjadi modal yang penting untuk menjalankan usaha produktif. Pengusaha mikro perempuan dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi berarti memiliki kapabilitas yang lebih tinggi pula untuk menjalankan usaha produktif. Pendidikan formal yang cukup menjadi bekal bagi perempuan untuk mengamati peluang yang ada, menganalisis masalah dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pendidikan formal yang telah dimiliki perempuan pengusaha mikro merupakan hasil pengembangan individu dan merupakan modal awal (*initial endowment*) untuk memulai dan mengembangkan usaha produktif. Perempuan pengusaha mikro dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki daya kreatifitas dan inovasi yang lebih tinggi pula. Maka, tanpa mereka mengikuti pelatihan, perempuan pengusaha mikro mampu memiliki daya saing untuk usahanya. Pelatihan melalui *self group* tentu saja memberi tambahan wawasan dan tambahan ketrampilan, tetapi pelatihan tidak mengakselerasi dampak pendidikan terhadap pendapatan keluarga. Perempuan pengusaha mikro yang memiliki pendidikan relatif lebih tinggi cenderung memiliki inisiatif yang tinggi untuk mencari informasi dan pengetahuan baru yang mereka perlukan untuk dapat mengelola usahanya dengan lebih baik.

Hipotesis 14 : Kemitraan dalam self help group mengakselerasi dampak pendidikan untuk usaha terhadap pendapatan keluarga

Hipotesis yang menyatakan bahwa kemitraan yang dibangun melalui *self help group* mengakselerasi dampak pendidikan terhadap keluarga berdasarkan hasil estimasi ternyata tidak diterima. Berdasarkan uji signifikansi individual, variabel multiplikatif antara kemitraan dengan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan keluarga.

Artinya, antara variabel pendidikan dan variabel kemitraan saling independen. Kemitraan yang terjalin antara anggota *self help group* dengan berbagai pihak tidak mengakselerasi dampak pendidikan terhadap pendapatan keluarga. Kemitraan merupakan kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak yang bermitra. Kebutuhan kemitraan sesuai dengan kondisi pengusaha mikro .

Secara fenomena dapat dijelaskan bahwa kemitraan yang dibutuhkan oleh anggota UP2K-PKK di Kelurahan Gisikdrono dan Kelurahan Wonosari saat ini adalah kemitraan dalam pemasaran. Kemitraan yang terjalin saat ini lebih terfokus pada pemasaran produk UP2K-PKK. Dampak dari kemitraan masih dalam taraf anggota UP2K-PKK mampu menjual lebih banyak produknya, tetapi belum terjadi *transfer knowledge* atau transfer informasi yang dapat memperkaya pengetahuan anggota UP2K-PKK. Anggota UP2K-PKK belum mendapatkan penguatan pengetahuan dan kemampuan usaha melalui kemitraan.

Hipotesis 15 : *Pelatihan dalam self help group mengakselerasi dampak alokasi waktu untuk usaha terhadap pendapatan keluarga*

Hipotesis yang menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan dalam *self help group* mengakselerasi dampak alokasi waktu untuk usaha terhadap pendapatan keluarga ternyata tidak diterima. Hasil pengujian signifikansi individual (uji t) menunjukkan bahwa variabel multiplikatif antara pelatihan dan alokasi waktu untuk usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga. Tidak signifikannya variabel multiplikatif antara pelatihan dan alokasi waktu untuk usaha berarti bahwa masing-masing variabel pelatihan dan variabel alokasi waktu untuk usaha saling independent.

Waktu yang dialokasikan oleh pengusaha mikro perempuan untuk menjalankan kegiatan usaha produktif tidak dipengaruhi oleh pelatihan . Berdasarkan hasil interview, jumlah waktu yang dialokasikan untuk menjalankan usaha mengikuti ritme urusan rumah tangga, mengingat perempuan pengusaha mikro mempunyai peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pengusaha. Pelatihan memang memberi wawasan, ketrampilan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi pengusaha perempuan dalam mengelola usaha, akan tetapi pelatihan tidak mengakselerasi alokasi waktu untuk usaha.

Hipotesis 16 : *Bantuan teknis mengakselerasi dampak alokasi waktu untuk usaha terhadap pendapatan keluarga*

Hipotesis yang menyatakan bahwa bantuan teknis yang diberikan melalui *self help group* mengakselerasi dampak alokasi waktu untuk usaha terhadap pendapatan keluarga berdasarkan hasil estimasi ternyata diterima. Variabel multiplikatif antara bantuan teknis dan alokasi waktu untuk usaha terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bantuan teknis dapat mengakselerasi dampak alokasi waktu untuk usaha terhadap pendapatan keluarga. Artinya pada jumlah jam yang sama yang dialokasikan untuk menjalankan usaha, dengan adanya bantuan teknis output yang dihasilkan semakin tinggi atau pekerjaan menjadi selesai lebih cepat. Bantuan teknis yang biasanya berupa peralatan produksi yang lebih modern dan lebih praktis mendorong perempuan pengusaha mikro menjadi semakin produktif. Perempuan pengusaha mikro bantuan teknis akan lebih efisien dalam menggunakan waktunya. Efisiensi waktu bagi perempuan ini penting karena perempuan memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pengusaha mikro.

Berdasarkan pengamatan dan hasil interview dengan responden, bantuan teknis yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anggota *self help group* akan membantu pengusaha mikro perempuan anggota *self help group* dalam menjalankan usahanya. Bantuan teknis yang biasanya berupa peralatan produksi yang

Hipotesis 17: *Pelatihandalam self help group mengakselerasi dampak pengalaman usaha terhadap pendapatan keluarga*

Hipotesis yang menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan melalui *self help group* mengakselerasi dampak pengalaman usaha terhadap pendapatan keluarga berdasarkan hasil estimasi tidak diterima. Berdasarkan uji signifikansi individual (uji t), variabel multiplikatif antara pelatihan dengan pengalaman terbukti tidak berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Artinya, variabel pelatihan dengan variabel pengalaman saling independen. Pelatihan merupakan pengembangan kapabilitas yang bertujuan untuk memberikan keahlian atau ketrampilan baru pada anggota *self help group*.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian dari APMA/EDA (2006) mengenai *self help group* di India yang menyimpulkan bahwa pelatihan dan pengembangan keahlian yang diberikan dalam *self help group* mengasah kewirausahaan pengusaha mikro. Berdasarkan hasil pengamatan dan interview, pelatihan yang diberikan dalam *self help group* secara intern belum memberikan tambahan pengalaman bagi anggotanya karena hanya diberikan dalam waktu yang singkat. Akan tetapi jika pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak luar yang berkompeten dengan mengundang anggota *self help group* maka pelatihan semacam itu akan menambah pengalaman bagi anggota *self help group*. Pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak luar yang berkompeten biasanya merupakan pelatihan dengan waktu yang cukup lama, disertai dengan praktek dan studi banding.

Hipotesis 18 : *Kemitraan dalam self help group mengakselerasi dampak pengalaman usaha terhadap pendapatan keluarga*

Hipotesis yang menyatakan bahwa kemitraan yang dibangun melalui *self help group* mengakselerasi dampak pengalaman usaha terhadap pendapatan keluarga berdasarkan hasil estimasi ternyata dapat diterima. Berdasarkan uji signifikansi individual (uji t), variabel multiplikatif antara kemitraan dan pengalaman usaha terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga. Artinya variabel kemitraan berinteraksi dengan variabel pengalaman dalam mempengaruhi pendapatan keluarga. Kemitraan yang merupakan salah satu bentuk pengembangan kapabilitas dalam *self help group* mampu mengakselerasi pengalaman usaha perempuan pengusaha mikro yang menjadi anggota *self help group*. Temuan ini menunjukkan bahwa pada tingkat pengalaman yang sama, perempuan pengusaha mikro anggota *self help group* yang menjalin kemitraan dengan berbagai pihak terkait akan memiliki kapabilitas yang lebih tinggi dalam menciptakan pendapatan dan berkontribusi pada pendapatan keluarga dibandingkan perempuan pengusaha mikro yang tidak menjalin kemitraan dengan berbagai pihak terkait.

Lama waktu yang telah dilewati dalam menjalankan usaha merupakan pengalaman usaha yang memberikan banyak pembelajaran bagi pengusaha perempuan mikro untuk mengelola usahanya di masa yang akan datang. Kemitraan yang dapat dijalin dalam *self help group* menjadi salah satu bagian dari pengalaman tersebut. Kemitraan dengan berbagai pihak yang terkait dengan

usaha yang dijalankan memperkaya pembelajaran yang telah diperoleh di masa lalu untuk menjalankan usaha dengan lebih baik di masa mendatang. Semakin banyak kemitraan dapat dijalin semakin banyak pengalaman belajar yang diperoleh perempuan pengusaha mikro anggota *self help group*. Maholtra (2004) menegaskan pentingnya kemitraan untuk mendampingi program kredit mikro. Membangun kemitraan bagi pengusaha mikro melalui *self help group* berarti membuka akses terhadap informasi dan kemungkinan-kemungkinan pengembangan.

Hasil pengamatan dan interview di lapangan menunjukkan bahwa jalinan kemitraan melalui *self help group*, yaitu UP2K-PKK mampu menciptakan kemitraan yang kuat dan berkelanjutan antara anggota *self help group* dengan banyak pihak. Melalui kemitraan tersebut, banyak proses pembelajaran yang berharga yang kemudian mendasari para anggota *self help group* untuk mengambil keputusan yang tepat atas usahanya. Proses pembelajaran yang diperoleh dalam jalinan kemitraan memberikan pengalaman untuk teknik produksi, sistem pemasaran, pengembangan produk dan kiat-kiat usaha lainnya yang berdampak pada meningkatnya kemampuan anggota *self help group* dalam mengelola usaha dan menciptakan pendapatan bagi keluarganya.

Hipotesis 19 : Keanggotaan mengakselerasi dampak pengalaman terhadap pendapatan Keluarga

Hipotesis yang menyatakan bahwa keanggotaan dalam *self help group* mengakselerasi dampak pengalaman terhadap pendapatan keluarga berdasarkan hasil estimasi ternyata dapat diterima. Berdasarkan uji signifikansi individual (uji t), variabel multiplikatif antara keanggotaan dalam *self help group* dan pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga. Artinya keanggotaan dalam *self help group* mampu mengakselerasi dampak pengalaman usaha anggota *self help group* terhadap pendapatan keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan pengalaman usaha yang sama, perempuan pengusaha mikro yang aktif menjadi anggota *self help group* memiliki kapabilitas lebih tinggi untuk menciptakan pendapatan.

Keanggotaan dalam *self help group* itu sendiri memberi wadah bagi anggotanya untuk saling bertukar pengalaman, bertukar pikiran dan informasi dengan anggota yang lain. Dengan saling berbagai pengalaman dalam *self help group* maka pengalaman anggota yang satu anggota akan menjadi pengalaman bagi anggota yang lain. Pengalaman yang disharingkan antar anggota dalam pertemuan rutin atau berbagai kegiatan dalam *self help group* secara berkelanjutan akan memberikan pembelajaran bagi setiap anggota *self help group*. Pembelajaran dari pengalaman orang lain akan bermanfaat untuk dapat mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam menjalankan usahanya.

Menurut Rath (2007), keanggotaan dalam *self help group* akan memberi manfaat dalam jangka panjang berupa; 1) akses terhadap modal yang berkelanjutan; 2) sistem pendukung penghidupan yang kuat; 3) penguatan *bargaining power* secara kolektif; 4) memperkuat kemandirian dan martabat; 5) peningkatan standar hidup secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil interview dengan responden, keanggotaan dalam *self help group* memberi banyak manfaat dan membawa kemajuan bagi usahanya. Karena banyak manfaat yang diperoleh selama menjadi anggota *self help group*, maka banyak perempuan pengusaha mikro bertahan sampai 20 tahun menjadi anggota *self help group*.

Kesimpulan

Kredit mikro berbasis *self help group* merupakan solusi ketidakberdayaan perempuan yang ingin memulai dan mengembangkan kegiatan produktif. Kehadiran kredit mikro berbasis *self help group* membuka akses modal dan pengembangan kapabilitas bagi perempuan miskin untuk memulai dan mengembangkan usaha produktif sehingga mereka dapat berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Melalui keanggotaan dalam *self help group*, perempuan miskin yang sebelumnya tidak tersentuh (*unserved*) dan tidak layak bank (*unbankable*) dimungkinkan memperoleh pinjaman mudah, murah disertai dengan pengembangan kapabilitas untuk memulai dan mengembangkan usaha.

Pengembangan kapabilitas yang diberikan melalui *self help group* berupa pelatihan, kemitraan bantuan teknis dan keanggotaan dalam *self help group* itu sendiri mampu mengakselerasi dampak kredit mikro dan dampak kapabilitas individual (*initial endowment*) yaitu pendidikan, alokasi waktu untuk usaha dan pengalamanyang telah dimiliki oleh perempuan untuk memulai dan mengembangkan usaha. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengembangan kapabilitas yang diberikan kepada perempuan melalui *self help group* mendorong optimalisasi penggunaan kredit mikro oleh perempuan.

Kapabilitas individual (*initial endowment*) berupa pendidikan dan alokasi waktu untuk usahaterbukti menentukan kemampuan perempuan pengusaha mikro untuk menciptakan pendapatan keluarga. Semakin tinggi pendidikan dan semakin banyak waktu yang dialokasikan untuk menjalankan usaha maka semakin tinggi kemampuan perempuan pengusaha mikro untuk menciptakan pendapatan. Sedangkan Dampak kredit mikro dan *initial endowment* terhadap pendapatan keluarga tersebut semakin besar dengan diberikannya pengembangan kapabilitas melalui *self help group*. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan kapabilitas yang diberikan melalui *self help group* terbukti mengakselerasi dampak kredit mikro dan *initial endowment* pengusaha mikro perempuan.

Semua bentuk pengembangan kapabilitas melalui *self help group* mengakselerasi dampak kredit mikro dan *initial endowment*. Pelatihan mengakselerasi dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga. Bantuan teknis mengakselerasi dampak alokasi waktu usaha terhadap pendapatan keluarga. Kemitraan mengakselerasi dampak pengalaman terhadap pendapatan keluarga. Keanggotaan dalam *self hep group* itu sendiri mengakselerasi dampak pengalaman terhadap pendapatan keluarga.

Kredit mikro yang disertai dengan pelatihan, kemitraan, bantuan teknis dan keanggotaan (kredit mikro berbasis *self help group*) terbukti berfungsi sebagai *capability building* bagi perempuan yang akan memulai dan menjalankan usaha produktif, dan tidak sekedar sebagai penyalur kredit mikro. Keanggotaan yang aktif dalam *self help group* membuka berbagai kesempatan pengembangan kapabilitas yang akan meningkatkan produktivitas perempuan.

Implikasi

1. Implikasi Bagi Kebijakan

Implikasi dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan bagi kebijakan untuk pengembangan kredit berbasis *self help group* adalah :

1. Kredit mikro berbasis *self help group* memberikan kemudahan usaha berupa akses modal untuk pelaku usaha mikro yang tidak memiliki akses modal ke perbankan

dan lembaga keuangan lainnya disertai dengan pengembangan kapabilitas agar perempuan anggota *self help group* dapat menggunakan kredit mikronya dengan optimal. Pengembangan kapabilitas melalui *self help group* tersebut mendorong perempuan pelaku usaha mikro yang menjadi anggota *self help group* untuk lebih produktif. Pengembangan kredit mikro berbasis *self help group* yang berfokus pada pengembangan kapabilitas yang mencakup pelatihan, kemitraan dan keanggotaan akan mengakselerasi kemampuan dasar (*initial endowment*) yang telah dimiliki oleh perempuan untuk memulai atau mengembangkan usaha produktif.

2. *Self help group* terbukti efektif sebagai wadah yang memberikan akses *capability building* bagi perempuan yang memiliki kemauan untuk memulai maupun mengembangkan usaha. Dinamika *self help group* menentukan produktivitas para anggotanya. Pemberdayaan *self help group* akan berdampak pula pada pemberdayaan anggotanya.
3. Pelatihan merupakan pengembangan kapabilitas perempuan yang mampu mengakselerasi kemampuan perempuan anggota *self help group* untuk mengelola modal yang dipinjamnya secara efisien. Untuk itu penyaluran kredit mikro oleh lembaga pembiayaan mikro akan efektif jika disertai pelatihan untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengelola usaha.
4. Bantuan teknis yang diberikan kepada anggota *self help group* akan mampu meningkatkan produktivitas penerimanya jika jenisnya sesuai dengan kebutuhan dan kualitasnya menjamin bantuan teknis tersebut dapat dimanfaatkan dalam waktu yang cukup lama.
5. Kemitraan terbukti merupakan pengembangan kapabilitas perempuan melalui *self help group* yang mampu mengakselerasi *initial endowment* perempuan. Berdasarkan hasil tersebut, pemberdayaan melalui *self help group* akan memberi dampak lebih kuat dengan memperluas kemitraan antara *self help group* dengan berbagai pihak. Kemitraan dalam rangka penguatan kapabilitas perempuan melalui *self help group* tersebut tidak hanya dilakukan lembaga ekonomi, tetapi juga dapat dan biasa dilakukan antar lembaga ekonomi sebagai praktisi dengan lembaga lainnya, seperti lembaga riset, lembaga pendidikan formal dan non formal baik berasal dari lembaga pemerintah atau *corporate* melalui program CSR.
6. Keanggotaan dalam *self help group* terbukti mampu mengakselerasi *initial endowment* perempuan. Artinya pemberdayaan perempuan dengan pendekatan kelompok mampu meningkatkan kemampuan individu perempuan. Perempuan dari kelompok miskin mendapat kesempatan membantu dirinya sendiri (*self help*) untuk lepas dari ketidakberdayaan melalui keanggotaan yang aktif dalam *self help group*. Keanggotaan dalam *self help group* membuka kesempatan untuk berbagi ilmu, berbagi pengetahuan dan berbagi pengalaman melalui interaksi antar anggota *self help group* yang sangat bermanfaat untuk memulai dan mengembangkan usaha produktif. Kohesivitas dalam *self help group* – lah yang memungkinkan perempuan untuk menolong dirinya sendiri dari ketidakberdayaan secara ekonomi maupun sosial.

2. Implikasi Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Hasil penelitian ini semakin memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa kredit mikro berbasis *self help group* berdampak positif terhadap kemandirian ekonomi perempuan.

2. Hasil penelitian ini menjawab riset gap mengenai dampak kredit mikro terhadap pendapatan keluarga, bahwa kredit mikro berbasis *self help group* terbukti berdampak positif terhadap pendapatan keluarga.
3. Hasil penelitian ini menjawab keraguan bahwa kredit mikro berbasis *self help group* tidak banyak berdampak pada kemampuan ekonomi perempuan tetapi lebih banyak berdampak pada sisi sosial perempuan .
4. Temuan dari penelitian ini mempertegas peran *self help group* sebagai wadah pengembangan kapabilitas (*capability building*) perempuan sehingga perempuan menjadi lebih produktif dan semakin mampu berkontribusi terhadap pendapatan keluarga.
5. Hasil penelitian ini memperkaya faktor-faktor yang menentukan pendapatan keluarga yang belum pernah diteliti sebelumnya, yaitu bantuan teknis, kemitraan dan keanggotaan dalam *self help group*.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian adalah :

Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir karena penelitian dilakukan dengan mengambil studi kasus pada kelompok UP2K-PKK di 2 kelurahan dari 177 kelurahan yang ada di Kota Semarang, yaitu Kelurahan Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat dan Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan. Meskipun hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir, hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah “*role*” atau model untuk mengembangkan kredit mikro berbasis *self help group* di daerah yang lain.

Saran

Saran bagi penelitian berikutnya adalah :

1. Pengukuran variabel seluruhnya menggunakan data rasio, dengan kriteria sampel yang lebih ketat.
2. Diperlukan pengembangan model ataupun penggunaan alat analisis yang lain yang mampu menangkap informasi – informasi penting yang berkaitan dengan kredit mikro berbasis *self help group* dengan pendapatan keluarga
3. Penelitian sejenis untuk kredit mikro berbasis *self help group* selain UP2K-PKK perlu dilakukan untuk memperkaya dan memperkuat kesimpulan yang dihasilkan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abhaskumar Jha .(2004). Lending to the Poor: Designs for Credit. **EPW**, Vol. XXXV, No.8 and 9.
- Aktaruzzaman K& Guha-Khasnobis, B. 2008. **Does Micro-Credit Increase Domestic Violence? Evidence from Rural Bangladesh** .viewed 15 April 2013, http://depot.gdnet.org/cms/conference/papers/Khondker_paper_session4.3.pdf
- Alhassan Abdul-Razak and Mamudu Abunga Akudugu. 2012. Impact of Microcredit on Income Generation Capacity of Women in The Tamale Metropolitan Area of Ghana, **Journal of Economics and Sustainable Development**.
- Al-Amin,MD and Tayub Chowdhury.2008. Women, Poverty and Empowerment: An Investigation Into The Dark Side of Microfinance. **Assian Affairs**, Vol 30.

- APMAS/EDA 2006. **Self Help Groups in India. A Study of Lights and Shades.** Andhra Pradesh Mahila Abhivruddhi Society, Hyderabad and Rural Systems Private Ltd., Gurgaon.
- Armendáriz de Aghion, B., and J. Morduch . 2005. **The Economics of Micro finance,** Cambridge, MA: The MIT Press.
- Arora , Sangeeta and Sapna Arora. 2012. Role of Micro-Financing in Women Empowerment: An Empirical Study in Punjab. **Pacific Business Review International**, Vol. 5.
- Aruna, Joythirmayi. 2011. The role of micro finance in women empowerment: A study on SHG-Bank linkage programme in Hyderabad. **Indian Journal of Commerce and Management Studies**, Vol. 11, No. 4.
- Asmorowati, Sulikah, 2005. **Dampak Pemberian Kredit Mikro untuk Perempuan: Analisis Pengadopsian Model Grameen Bank di Indonesia.** (Makalah seminar).
- Agusta, I. 2007. **Aneka Metode Partisipasi Untuk Pembangunan Desa.** Blogspot <http://iagusta.blogspot.com/>. Sosiolog Pedesaan Institut Pertanian Bogor.
- Ashrafi, Hemin. 2011. The Socio-Economic Impact of Bangladesh Micro-Credit Program on Women Empowerment. **Department of Business Administration, Northern University Bangladesh.**
- Baffeo, J. K. 2000. **Structural adjustment and agriculture in Uganda.** Working Paper - WP No. 149. Geneva: International Labour Organization ..
- Barton, Clifton. 1997. Microenterprise Business Development Services: Defining Institutional Options and Indicators of Performance. **Microenterprise Best Practise .USAID.**
- Basu, Jyotish Prakash. 2005. **Microfinance and Women Empowerment, An Empirical Study With Special Reference to West Bengal.**
- Becker, Gary. 1965. A theory of allocation of time. **The Economic J.** 75(229).
- Bramber, Clark and Golder .2005. Understanding Interaction Models: Improving Empirical Analyses. **Political Analysis.**
- Braumoeller , F. Bear. 2004. Hypothesis Testing and Multiplicative Interaction Terms. **International Organization** 58.
- Barker Gary and Jennifer Schulte. 2010. Engaging Men as Allies in Women's Economic Empowerment. **International Center for Research on Women.**
- Bernardin And Russell, 1998, **Human Resource Management**, Second Edition, Singapore, McGraw-Hill Book Co
- Bhatt, Nitin, & Shui-Yan Tang. 2001. Delivering Microfinance in Developing Countries: Controversies and Policy Perspectives. **Policy Studies Journal**, 29 (2).
- Blumber, R.L 2005. Women's economic empowerment as the magic potion of development.
- Chambers, R. (1985). **Rural development : putting the last first.** London ; New York: Longman.
- Claros, Augusto Lopez dan Saadia Zahidi. 2005. **Woman Empowerment : Measuring The Global Gender Gap.**
- Cascio, F. Wayne, 2003, **Human Resource Management Productivity, Quality of Work Life, Profits**, Sixth Edition, McGraw-Hill Irwin, Boston
- Chiranjeevulu T. 2003. Empowering Women Through Self Help Groups: Experiences in Experiment, **Kurukshetra**, Vol. 51, No. 5.
- Cut Zurnali, 2004, Pengaruh **Pelatihan dan Motivasi Terhadap Perilaku Produktif Karyawan pada Divisi Long Distance PT Telkom Indonesia**, Tbk, Tesis, Program Pascasarjana Unpad, Bandung.
- Clark, David A. 2005 . Capability Approach in D. A. Clark (ed.) (forthcoming 2006) **The Elgar Companion to Development Studies** (Edward Elgar, Cheltenham).

- Chowdhury Salma Sarahat, Ms. And Chowdhury Sifat Adiya, Ms. 2011. Microfinance and Women Empowerment: A Panel Data Analysis Using Evidence from Rural Bangladesh. **International Journal of Economics and Finance**. Vol 3.No5
- Croos, David. 2003. **Micro finance as an effective to achieve Millennium Development Goals**. www. Acdi. Cida:gc.ca/consultations/PSDC consult.nsf/o/7ac73c7.
- Das, Sanjay Kanti. 2012. **Micro Finance and Women Empowerment: Does Self Help Group Empowers Women**. IJMBS, Vol.2.
- Dreze, Jean and Sen, Amartya. *The Amartya Sen and Jean Drèze Omnibus: (comprising) Poverty and Famines;*
- Dewayanti, Ratih, & Erna Ermawati Chotim. 2004., **Marjinalisasi dan Eksploitasi Perempuan** Surabaya: Lemlit Unair.
- DeCenzo and Robbins, 1999, **Human Resource Management**, Sixth Edition, New York John Wiley & Sons, Inc
- Dessler, Gary, 1997, **Human Resource Management**, Seventh Edition, Prentice Hall, Inc., New Jersey
- Del Villar, Sandra Macias, 2008, **The Microenterprise Promise : Creating For Low Income Individuals in Eugene, Oregon Adjacent Rural Communities**, the Department of Planning, Public Policy & Management of the University of Oregon.
- Dibertin, D.L. 1986. **Agricultural Production Economics**. Second Edition. Mc.Graw Hill Inc. New York.
- Duvendak et.al. 2011. **What is The Evidence of The Impact of Micro Finance on The Well-Being of Poor People**. EPPI-Centre, Social Science Research Unit, Institute of Education, University of London. ISBN: 978-1-907345-19-7
- Escobar, J. 2002. The Determinants of Nonfarm Income Diversification in Rural Peru. **World Development Report**.
- Fahrudha, Ansarul, A. Ratgono, Sulthoni, Hendro Soelistiono. 2005. **Pendekatan Kemitraan Berbasis Masyarakat**. <http://www.dinkesjatim.go.id>
- Friedman, John, 1992. **Empowerment The Politics of Alternative Development**. Blackwell Publishers, Cambridge, USA.
- Foy, Nancy, 1994. **Empowering People at Work**, London: Grower Publishing Company
- Firdaus, Muhammad, 2007. Pasar Tradisional Perempuan Pedagang Kecil- Mikro. **Kompas**, 16 November.
- Firdaus, Muhammad, 2005, "Aspek Keadilan Gender pada Lembaga Kredit Mikro," **Kompas**, 7 Maret.
- Friedman John, 1992. **Empowerment, The Politics of alternative Development**, US Oxford University Press
- Ghadoliya. **Empowering Women Through Self -Help Groups: Role Of Distance Education**
- Garikipati, S. 2008. My Money and Not My Time Microcredit and Woman's Time-Use: Evidence from Rural India. Paper was presented at Development and Agency Conference, University of Liverpool.
- Gibb, Sarah. 2008. Microfinance's impact on education, poverty and empowerment: A case study from Bolivian. **Altiplano Development Research Working Paper Series**, Institute for Advanced Development Studies.
- Gomez-Mejia, Balkin, Cardy, 2001, Managing Human Resources, **International Edition Prentice Hall**, Inc., New Jersey
- Goetz, A. and Rina Sen Gupta. 1994. Who takes the credit? Gender, power and control over loan use in rural credit programmes in Bangladesh. **World Development Report**.

- Grown, C., Das Gupta, G., and Kes, A. 2005., Taking Action: Achieving Gender Equality and Empowering Women, **UN Millennium Project, Task Force on Education and Gender Equality**, London: Earthscan
- Goetz and Gupta .1996. Who Takes The Credit ? Gender, Power, Control Over Loan Use in Rural Credit Program in Bangladesh. **World Development**
- Gurumoorthy, T.R, 2000. **Self Help Groups empower Rural women**. Kurukshetra.
- Haynes, C. Beth. Kristie K. Seawright and William C. Giauque. 2002. Moving Microenterprises beyond a subsistence Plateau. **Journal of Microfinance**. Vol 2 Number 2.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Human_development_theory
- http://en.wikipedia.org/wiki/Amartya_Sen
- http://en.wikipedia.org/wiki/Capability_approach
- http://en.wikipedia.org/wiki/Liberal_paradox
- Human Development Report 2007/2008
- Hafsah, Muhammad Jafar. 2000. **Kemitraan Usaha**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Haque, Morshedul, et.al. 2011. Women Empowerment or Autonomy: A Comparative View in Bangladesh Context. **Bangladesh e-Journal of Sociology**. Volume 8, Number 2.
- Haque, M. and Itoharu, Y. 2009. Women Empowerment through Participation in Micro-Credit Programme: A Case Study from Bangladesh. *Journal of Social Sciences*. Science Publication.
- Harjanto, Sri. 2000. Teori mengenai Kemitraan Penelitian. <http://www.mail-archive.com/itb>.
- Hikmat, H., 2004. **Strategi Pemberdayaan Masyarakat**. Penerbit Humoniora, Bandung.
- Hendrayana, Rachmat & Bustaman, Sjahrul, 2007. **Fenomena Lembaga Keuangan Mikro dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi Pedesaan**. (Hasil penelitian belum di publikasikan).
- Herwana, Budi; Wardoyo & Oswari, Teddy, 2005. **Lembaga Keuangan Mikro: Model Organisasi & Pemanfaatan Teknologi Informasi**, (makalah seminar)
- Hubeis, Aida Vitayala S, 2010. **Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa**. Bogor : PT Penerbit IPB Press
- Hunt, Juliet & Nalini Kasyanathan. 2001. **Pathway to Empowerment? Reflection on Microfinance and Transformation in Gender Relations in South East Asia**. dalam *Gender and Development*.
- Ihromi, T.O. et al .2000. *Penghapusan diskriminasi terhadap wanita*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Ife, J.W., 1995. **Community Development: Creating Community Alternatives-vision, Analysis and Practice**. Melbourne : Longman.
- INFID Publication Page. Edi Cahyono's Page. **Bank Dunia Dan Kemiskinan** (Carlos A. Heredia, Equipo Pueblo) (Peter Bosshard, Carlos Heredia, David Hunter, Frances Seymour. Judul asli: Lending Credibility: New Mandates and Partnerships for the World Bank) Copyrights: World Wildlife Fund (WWF), The Berne Declaration, Equipo Pueblo, Center For International Environment Law (CIEL).
- Jain, Dhiraj and Bhagyashree Jain. 2012. Does Microfinance Empower Rural Women? An Empirical Study in Udaipur District, Rajasthan. Researchers World. **Journal of Arts, Science and Commerce**.
- Jason Cons and Kasia Paprocki. 2008. **The Limits of Microcredit—A Bangladeshi Case**. *Food First Backgrounder* (Institute for Food and Development Policy), volume 14, number 4.
- Jackson, Cecile. 1996. Rescuing Gender from the Poverty Trap. **World Development Report**.
- Johnson, S. 2004. The Impact of Microfinance Institutions in Local Financial Markets: A Case Study from Kenya. **Journal of International Development**.

- Kartasasmita, Ginandjar, 1996. **Pembangunan Untuk Rakyat – Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan**. Penerbit PT. Pustaka CIDESINDO, Jakarta.
- Khairuddin, 2000. **Pembangunan Masyarakat., Tinjauan Aspek: Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan**. Liberty, Yogyakarta.
- Kabeer, Naila .2001.**Conflicts Over Credit: Re -Evaluating the Empowerment Potentialof Loans to Women in Rural Bang-ladesh**.*World Development*, 29 (1).
- Kabeer, Naila.2005. Is Microfinance a ‘Magic Bullet’ for Women’s Empowerment ? Analysis of Findings From South Asia.**Economic and Political Weekly**.
- Kallur.M.S. (2009).Micro credit through SHGs for promotion of Rural Development in Karnataka: The present and the future. In Anil Kumar Thakur and Praveen Sharma (Eds.) **Micro Credit and Rural Development (pp 64-79)**.New Delhi: **Deep &Deep Publications**.
- Kanti, Das. 2012. Micro Finance and Women Empowerment: Does Self Help Group Empowers Women ? **IJMBS Vol.2**.
- Kayanamedia. 2006. Perempuan Pelaku Ekonomi Kecil: Bertahan di tengah Guncangan, **Majalah Kalyanamedia**, Edisi 1 No.3 Oktober.
- Kerr, Emily.2002. **Micro-Credit and Household Productivity: Evidence from Bangladesh**
- Kuncoro, Mudrajat, 2008. **Grameen Bank & Lembaga Keuangan Mikro**. dalam Harian *Kedaulatan Rakyat*. 2 Agustus.
- Khan, Rana Ejaz and Sara Noreen.2012. Microfinance and Women Empowerment:A Case Study of District Bahawalpur (Pakistan).**African Journal of Business Management Vol.6**.
- Khan, Sarfraz, et.al. 2011. **Women’s Empowerment Through Microcredit: A Case Study Of District Gujrat, Pakistan**.
- Kiiru, Joy Mueni Maina, 2007, The Impact of Microfinance on Rural Poor Households’Income And Vulnerability to Poverty,Case Study of Makueni District, Kenya, **Rheinischen Friedrich-Willhemns Universitatt, Bonn**
- Kulkarni, V.S.2011.Women’s Empowerment and Nicrofinance: An Asian Perspective Study, **International Fund For Agricultural Development (IFAD)**.
- Kumar, Raj.2005.**Sustaining Rural development: Micro finance in Haryana**. In Surat Singh (Ed.) **Strategies for Sustainable Rural Development** . New Delhi: Deep & Deep Publications
- Kumar, Suresh.2003. Role of Watershed Institutions in Mitigating Poverty: An Economic Analysis of Determinants and impact of Self Help Group (SHGs) Institutions Across Activities in Micro Watersheds.**Horticultural College and Research Institute Tamil Nadu Agricultural University, Tamil Nadu. INDIA**.
- Gronau, Reuben. 1977. Leisure, Home Production, and Work--the Theory of the Allocation of Time Revisited.**The Journal of Political Economy**, Vol. 85, No. 6.
- Leelavathy and Aradhana .2006. A study on problems of women Entrepreneurs. **Social empowerment of local people Self.Journal of social science**, Tiruchengode,Tamilnadu, Vol-III. Issue10
- Lakshmy, Devi, K.R. 2006. Micro- Credit Programmes, Income Generation and Empowerment of Women: Some Empirical Evidence from Kerala, in Meer a Bai, M., **Serials Publications**, New Delhi.
- Laporan Utama, 2008. UMKM Jadi Primadona Entaskan Kemiskinan. **Gemari**, Edisi 90 Tahun IX/Juli.

- Lalitha.B., & B.S. Nagarajan. 2004. Empowerment of Rural Women through Self Help Groups: A study in Tamil Nadu. In R.Venkata Ravi, N.Narayana Reddy and M.V enkataramana (Eds.) **Empowerment of People. New Delhi: Kaniska Publishers & Distributors**
- Laxman.2001. Working of Self Help Group With Particulars Reference to Mallipalayam Self Help Group, Gobichettipalayam Block, Erode District, Tamil Nadu, **Indian Journal of Agricultural Economics, Vol.56.**
- Malhotra, Meenakshi. 2004. **Empowerment of Women.** Isha Books, Delhi.
- Muhammad, Sulaiman et.al.2012. Women Empowerment and Microfinance: A Case Study of Pakistan. **African Journal of Business Management Vol.6.**
- Mahmud, Simeen.2003. Actually How Empowering in Micro Credit. **Development and Change.**
- Malik, Niaz Hussain and Muhammad Luqman.2005. Impact of Micro Credit On Women Empowerment: **A Review Paper. Pak.J.Agric. Vol.42**
- Mankiw, Gregory. 2006. **Principles of Macroeconomics** , Sixth Edition. South-Western Cengage Learning.
- Mansuri, 2010. Microfinancing Through Self Help Groups-A Case Study of Bank Linkage Programme of NABARD, **Sri Krishna International Research and Educational Consortium.**
- Manimekalai, M. Rajeshwari, G. 2001. Nature and Performance of Informal Self-Help Groups – A Case from Tamil Nadu, **Indian Journal of Agricultural Economics. Vol. 56**
- Moser, Caroline, **Third World Policy Approaches to Women in Development** (London: Routledge, 1992).
- Mayoux, Linda. 2005. **Women's Empowerment Through Sustainable Micro-Finance: Rethinking 'Best Practice'.** Gender and micro-finance website: <http://genfinance.net> and <http://lindaswebs.org.uk>
- Musinguzi, P. & P. Smith. 2000. Savings and borrowing in rural Uganda. **Savings and Development 24.**
- Morduch, J., 1999. The role of subsidies in microfinance: evidence from the Grameen Bank. **Journal of Development Economics 60.**
- Morduch, Jonathan & Barbara Haley. (2002). **Analysis of effects of micro finance on Poverty Reduction.** NYU working paper 1014, June 28, 2002. www.nyu.edu/wagner/working_papers.html
- Muktasam, A. 2000. **A Longitudinal Study of Group Roles in Indonesian Rural Development: An Analysis of Policy Formulation, Implementation and Learning Outcomes.** The University of Queensland (Ph.D Thesis).
- Nathan, Dev, Govind Kelkar, and Rowan Jahan. 2003. **We Were In Fire, Now We Are In Water Micro-Credit and Gender Relations in Rural Bangladesh .** IFAD Consultant.
- Navajas, S., Schreiner, M., Meyer, R.L, Gonzalez-Vega, C. and Rodriguez-Meza, J. 2000. Microcredit and the Poorest of the Poor: Theory and Evidence from Bolivia, **World Development 28**
- Nessa, Tasqurun. 2012. Approach of Measuring And Studying Women Empowerment. **International Journal of Sustainable Development.**
- Nedumaran, S., K. Palanisami., & L.P. Swaminathan. (2001). **Performance and Impact Self Help Groups in Tamil Nadu.** Indian Journal of Agricultural Economics , 56(3)
- Nicholson Walter, 1996. **Microeconomic Theory : Basic Principles and Extensions.** The Dryden Press. Hinsdale. Illinois.

- Nirmala .K.A. and Geetha Mohan. (2009).Socio-economic impact of microcredit:A Study of Measurement. In Anil Kumar Thakur and Praveen Sharma(Ed.) **Micro credit and Rural Development**. New Delhi: Deep & Deep Publications.
- Noe, Hollenbeck, Gerhart, Wright, 2003, Human Resource Management, **International Edition, The McGraw-hill Companies**, Inc. New York
- Novirianti, Dewi, 2005. Pemberdayaan Hukum Perempuan untuk MelawanKemiskinan. **Jurnal Perempuan**, Vol. 42.
- Noreen,S.2011.Role of Microfinance In Empowerment of Female Population of Bahawalpur, District, **International Conference on Economics and Finance Research IPEDR.Vol.4**
- Noorjaya, Tika. 2001. **Business Linkage: Enhancing Access of SME to Financing Institutions**.<http://www.bappenas.go.id>.
- Ocasio, Vange Mariet.2012.**Essay on The Role o Microfinance Institutions in Financial Deepening, Economic Growth and Development**.Colorado State of University.
- Oommen, M.A.2008. Microfinance And Poverty Alleviation : The Case of Kerala's Kudumbashree. **Working Paper No 17**. Centre For Socio-economic & Environmental Studies (CSES), Kerala.
- Osman, Khalil .2000. Microfinance Institutions: EffectiveWeapon in the War against Rural Poverty. [Online] Available:<http://www.muslimedia.com>.
- Palanichamy,A.P. 2011, Women Empowerment Through Microfinance: A Case Study of Women in Self Help Group of Uthangarai Taluk in Krishnagisi district Tamilnadu, **International Multidisciplinary Research Journal**.
- Panjaitan, Rosintan D. M., Drioadisuryo & Kathleen Cloud,.1999.Gender, Self –Employment and a Micro Credit Program: An Indonesian Case Study. dalam **The Quarterly Review of Economics and Finance**.
- Pati.A.P. and Lyngdoh.2010. **MicroCredit as Catalyst to Women Empowerment: Evidences and Observations**.
- Pearson, Ruth.1992.**Gender Matters in Development**(New York: Oxford University Press, Participative Approaches for Landcare: Perspective, Policies, Program.Brisbane : Australian Academic Press.
- Pillai, N.T. & Nadarajan, S. (2010).SHG Leaders in Kanyakumari District-Tamilnadu,International Journal of Enterprise and Innovation Management Studies.
- Puhazhendi,V., & Badatya K.C.(2002). **Self Help Group Bank linkage programme for Poor: An impact assessment**. Paper presented at Seminar on Self Help Group –Bank Linkage programme at New Delhi 25.
- Purushotham, P. 2004. **Micro credit for micro enterprises Paper presented during course on Micro finance and credit for the poor** 23 to 28.2.2004. Hyderabad: NIRD.
- Presiden RI, 2008.**Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**. Teks Pidato Presiden SBY dalam rangka hari Koperasi)
- Prihasanti , Amelia , 2011, Peran dan Potensi Gerakan PKK Serta Model Pemberdayaanya Bagi Perempuan Dalam Rangka Membantu Ekonomi Keluarga (Studi Pada Beberapa Kelompok Usaha PKK di Malang Raya, **Publikasi Ilmiah, Universitas Brawiaya Malang**.
- Pitt,M.Khandker,S.Choudhury,O.and Millimet,D.2003.Credit Programs for The Poor and The Health Status of Chidren in Rural Bangladesh.**International Economic Review**.February.
- Prijono, O.S. dan Pranarka, A.M.W., 1996. Pemberdayaan: **Konsep, Kebijakan danImplementasi**. Penerbit Centre for Strategic and International Studies,Jakarta.

- Ramakrishnan , 2010, Empowerment by Women's Education, **Institute of Social Sciences**, 8 Nelson Mandela Road, New Delhi.
- Rankin, K.N, (2001) ,Governing Development: Neoliberalism, Microcredit and Rational Economic Woman ,**Economic Society**.
- Rachbini, D. J. 2001. **Pembangunan Ekonomi dan Sumberdaya Manusia**. Jakarta: PT Grasindo.
- Rahman, Sayma.2009.Impact of Microcredit Programs On Higher Income Borrowers:Evidence From Bangladesh.**International Business and Economics Research Journal**.Vol 8,Number 2
- Rahmann, Aminur.1999.Micro-credit Initiatives for Equitable and Sustainable Development: Who Pays?**World Development Vol.27**.
- Rachmandar,Lakshmi `,2009. Self Help Group : **Microfinance and Women Empowerment**.
- Ragavan. 2009.**Social Action, Gender Equity and Women Empowerment: The Case of Kudumbashree Projects in Kerala**. Dcsmat Business School, Kerala India.
- Rajagopalan,Sashi.2005.Micro credit and women's empowerment:The Lokadrusti case.In Neera Burra.Joy Deshmukh – Ranadive and RanjanK.Murthy(Eds.) **Micro credit, poverty and Empowerment. New Delhi: Sage Publications**.
- Rajendran.2012.Microfinance Through Self Help Groups-A Survey of Recent Literature in India. **International Journal of Marketing, Financial Services & Management Research** Vol.1 Issue 12, ISSN 2277 3622. Online available at www.indianresearchjournals.com.
- Roodman, David and Uzma Qureshi. 2006.**Microfinance As Business**.Working Paper No.101. Center For Global Developmet.
- Rajivan, Anuradha. 2005.Micro credit and Women" s Empowerment: a case study of SHARE micro finance limited. In Neera Burra, Joy Deshmukh–Ranadive and Ranjani K.Murthy (Eds.) **Microcredit, poverty and EmpowermentNew Delhi: Sage**.
- Rao, M.V. 2005.Socio-Economic Development of Women: A case study of Self Help Groups in Midnapore District. In Purnendu Sekhar Das (Ed.) **Decentralised Planning and Participating Rural Development(pp 155-172)**.New Delhi: **Concept Publishing Company**.
- Rath, Binayak. 2007. **Post Evaluation Study of the Scheme of Micro-Credit Help to Women Self Help Groups (WSHG) in KBK Districts of Orissa**, Indian Institute of Technology , Kanpur (U.P.) Department of Humanities & Social Sciences.
- Remenyi.2000. Is There a State of the Art in Microfinance.*Microfinance andPoverty Alleviation: Case Studies from Asia and the Pacific* London: Routledge.
- Robinson, Marguerite S.1997. **Microfinance in Indonesia**. dalam *UNESCO Courier*.
- Rose, Kalima .1992.**Where Women are Leaders: The SEWA Movement in India**.London: Zed,
- Samanta, Gopa. 2009. Microfinance andWomen: Gender Issues of poverty alleviation and empowerment. **The Microfinance Review, 1(1), January-July**.
- Satyasai, K.J.S. 2002. Micro finance in India: Progress and Perspective. In Suresh Pal,M Mruthyunjaya, P.K.Joshi, Raka Saxena (Eds.) Institutional change in Indian Agriculture , **New Delhi:National Centre for Agricultural Economics and Policy Research**.

- Sen, Amartya.1999. **Development As Freedom**.Anchor Books Edition, New York.
- Sharma K.C. (2001): Micro Financing through Self Help Groups, **Indian Journal of Agricultural Economics**, Vol. 56(3).
- Schmidt, et.al.2006.The Impact of Microenterprise Development Training on Low Income Clients. Journal of Extension.w.w.w.joe.org.
- Shreiner, Mark .2000.**Ways Donors Can Help the Evolution of Sustainable Microfinance Organizations**.Center for Social Development .Washington University in St. Louis
- Srinivasan, N. 2009. Mirofinance India State.SAGE Publications, New Delhi
- Suman, Agus.2007. Pemberdayaan Perempuan,Kredit Mikro dan Kemiskinan: Sebuah Studi Empiris.**Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan**, Vol 9.No1.
- Sutrisno, Lestari. 2006. **Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM: Kajian Usaha Mikro**. nomor 2 tahun I. Jakarta
- Snijders, A.L. and Dijkstra, G. (2009). "Microcreditand women's empowerment in South India." **Paper presented at Second European Research Conference on Microfinance**.<http://www.rug.nl/gsg/Research/Conferences/EUmicrofinconf2011/Papers/1new.12.Dijkstra.pdf> .
- Sumodiningrat, G. 1999. **Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial**Jakarta: Gramedia.
- Soekidjo Notoatmodjo, 1991, **Pengembangan Sumberdaya Manusia**, Rineka Cipta, Jakarta
- Syahyuti, 2006.**Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian**.Jakarta : Bina Rena Pariwara.
- Setyari, Ni Putu Wiwin Setyari. 2012.Evaluasi Dampak Kredit Mikro Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Data Panel.**Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol.5 No.2 Tahun 2012**.
- Singh,O.R.2003.**Role of NGOs in Fostering SHGs: A Case Study of MYRADA**, Kurukshetra, Vol.51.
- Singh, Jasbir.2012. Performance of Self Help Group (SHG) in India. **International Journal of Transformations in Business Management** <http://www.ijtbm.com> (IJTBM) 2012, Vol. No. 2, Issue No. III, July-Sept
- Singh Shweta, Guido Riivenkamp and Joost Jongerden. 2011. A State of The Art of Self Help Groups in India, **Journal of Human and Ecology**.
- Singh K, Jain TSR .1995. Evolution and Survival of SHGs:Some Theoretical Proposition and Empirical Evidences,**Working Paper 4. Bankers Institute of Rural development, Lucknow**.
- Sinha, Frances. 2005. The Maturing of Indian Micro FinanceGuragaon.Eda Rural Systems.
- Situmorang, Jannes. 2001. **Model Perkreditan & Komitmen Bank dalam Mendukung Pemberdayaan UMKM**. (makalah seminar) Smeru, 2001, *Studi Kredit Kecil Perkotaan di Kab. Kulonprogo*. Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU.
- Suman, Agus.2007. Pemberdayaan Perempuan, Kredit Mikro dan Kemiskinan: Sebuah Studi Empiris. **Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan**,Vol 9.No.1.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Penerbit Gava Media.
- Swain,Ranjula Bali.2007.**Can Microfinance Empower Women? Self Help Groups in India**.ADA Dialogue.
- Swain, Ranjula Bali and Fan Yang Wallentin.2007.**Does Microfinance Empower Women? Evidence from Self Help Gropups in India**.Working Paper.Department of Economics.

- Schultz, T.W. 1962. Investment in Human Capital. in Peter M. Gutmann (ed). **Economic Growth an American Problem**. New York: Prentice-Hall Inc.
- Solow, R.M. 1962. Economic Growth. in Peter M. Gutmann (ed). **Economic Growth an American Problem**. New York: Prntice-Hall Inc.
- Stern, N. 1991. The Determinat of Growth . Economic Journal, 101(404):123-33. reprinted in Deepak Lal (ed). **Development Economics. Volume I**. Vermont: Edward Elgar Publishing Company.
- Tukiran, Hardyastuti, Suharmini, Nuh, Muhammad, 2002. **Problematika Pemberdayaan Ekonomi Penduduk Miskin**. Populasi, Vol. 13 No.1.
- Tubey, Ruth, Jelagat, 2013. The Influence of Socio-economic Characteristics of Women Entrepreneurs on the Performance of their Micro Enterprises: The case of Eldoret Municipality in Uasin-gishu County, Kenya, **Herald Journal of Marketing and Business Management Vol. 2 (1), February**, Available online <http://www.heraldjournals.org/hjmbm/archive.htm>
- Thechatakerng, Pusanisa. 2009. **Determinants of Micro-entrepreneurs Innovation**. The 4thEDP workshop, Barcelona, April 2 – 3, 2009
- USAID 1999. Participation at USAID: Stories, Lessons and Challenges. **USAID Participation Forum Summaries**. New York: USAID.
- United Nations Development Program (UNDP). 2003. **Microfinance. DRAF**(<http://www.undp.org.in/report/wkspscmlblzn/casestudy of sml.htm>).
- Vadivoo, Senthil. K., & V. Sekar, 2004, **Self Help Groups –Movement for women empowerment**. Kissan world.
- Verhelle Charlotte and Lodewijk Berlage . 2003. **Determinans of Microfinance Group Performance: An Empirical Analysis of Self Help Groups in India**. Katholieke Universiteit.
- Venkatesh and Kala, 2011. Upholding of Microfinance Self Help Groups. **JM International Journal of Management Research**.
- Wilson, Terry, 1996, **The Empowerment Mannual**, London: Grower Publishing Company.
- World Economic Forum. Diakses dari situs : www.weforum.org
- Woller, Garry M, & Warner Woodworth. 2001. Micro Credit and Third World Development Policy. **Policy Studies Journal, 29** .
- World Bank .1997. **World Development Report 1997**. Washington, D.C.: The World Bank.
- World Bank. 2001. **The Growth Quality. Kualitas Pertumbuhan**. Terjemahan Marcus Prihminto Widodo. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- www.undp.org/mdg/ (diakses 26 Juli 2011)
- www.microcreditsummit.org (diakses 26 Juli 2011)
- Young, Kate. 1993. **Planning Development with Women: Making a World Difference** (London: Macmillan <http://www.mwa.govt.nz/news-and-pubs/publications/work-and-enterprise/microfinance-exec-summary>
- Yunus, Muhammad. 1999 .**Banker to the Poor: Micro-Lending and the Battle Against World Poverty** .Public Affairs, New York.
- Yunus, Muhammad. 2007. **Creating a World Without Poverty. Social Businnes and Future of Capitalism**. Public Affairs, New York.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ch. Yekti Prawihatmi, SE., MSi
Tempat Tanggal Lahir : Sleman, 5 September 1969
Pekerjaan : Dosen Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata,
Semarang (1994 – sekarang)
Jabatan Akademik : Lektor
Golongan : III D
Alamat Kantor : Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Unika Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Telp. (024) 8441555 Fax (024) 841529
Alamat Rumah : Payung Mas Blok D No 21, Banyumanik , Semarang
Telepon Rumah : (024) 76484713 HP : 08883942750
Keluarga : Dr.Indarto,SE.,MSi (suami)
Paulus Advent Satya Nugraha (Anak)
Scolastika Priska Setianingtyas (Anak)

Riwayat Pendidikan :

- SD Kanisius Gamping, Sleman, Yogyakarta
- SMPN IV, Yogyakarta
- SMAN II, Yogyakarta
- Fakultas Ekonomi UGM (IESP)
- Magister Science UGM (IESP)
- Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang

Organisasi :

- Tim Penggerak PKK Provinsi Jawa Tengah, Pokja II membidangi pendidikan, ketrampilan, UP2K dan Koperasi.

Publikasi :

1. "Upaya Meningkatkan Investasi di Daerah dengan OSS Plus", News Letter, Yayasan Institut Pengembangan Daerah, Desember 2006.
2. "Analisis Tabungan Swasta", Solusi, Vol. 4 No 3 Oktober 2005
3. "Model-Model Distribusi Pendapatan", VISI: Kajian Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. Edisi XV Agustus 2005.

4. "Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan dan Solusinya", VISI: Kajian Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. Edisi XIV Februari 2005.
5. "Daya Saing Investasi di Indonesia" Kajian Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. Edisi XVII Februari 2006.
6. "Kapan Mimpi Koperasi Menjadi Kenyataan" Jurnal Manajemen, Edisi Juni 2006.
7. "Persepsi Investor Terhadap Pelayanan Kantor Perijinan Terpadu Kota Semarang, Jurnal Manajemen, Edisi Desember 2006.

Buku :

1. Teori Ekonomi, Sebuah Pengantar, Badan Penerbit Unika Soegijapranata, 2007
2. Refleksi Dinamika Perekonomian Indonesia, Badan Penerbit Unika Soegijapranata, 2008
3. Refleksi Dinamika Perekonomian Indonesia, Badan Penerbit Unika Soegijapranata, Edisi Revisi, 2010
4. Pengantar Ekonomi Makro, Badan Penerbit Unika Soegijapranata, 2012
5. Pengantar Ekonomi Mikro, Badan Penerbit Unika Soegijapranata, 2012

Penelitian :

1. Survey Ekspektasi Konsumen, Kerjasama P3M dengan Bank Indonesia Semarang, 2013
2. Tenaga Ahli dalam Penyusunan Pemetaan Ruang Tata Hijau di Kabupaten Kudus, Dinas Cipta Karya, Pekerjaan Umum, 2012
3. Survey Pola Konsumsi Beras, Kerjasama P3M dengan Bank Indonesia Semarang, 2012
4. Survey Telekomunikasi, Kerjasama P3M dengan Bank Indonesia Semarang, 2012
5. Survey Ekspektasi Konsumen, Kerjasama P3M dengan Bank Indonesia Semarang, 2012
6. Penelitian Dalam Rangka Penentuan Ruang Tata Hijau, Dinas Cipta Karya Jawa Tengah, 2012
7. Penyusunan Naskah Akademik Pajak Hotel dan Restoran, Kabupaten Morotai, Kerjasama P3M dengan Kabupaten Morotai, 2011
8. Penyusunan Naskah Akademik Bahan Galian, Kabupaten Morotai, Kerjasama P3M dengan Kabupaten Morotai, 2011
9. Survey Ekspektasi Konsumen, Kerjasama P3M dengan Bank Indonesia Semarang, 2011
10. Survey Pola Konsumsi Beras di Kota Semarang, Kerjasama P3M dengan Bank Indonesia Semarang, 2011
11. Penyusunan RPJMD Kota Pekalongan Tahun 2011
12. Penyusunan Rencana Ketenagakerjaan Kabupaten Grobogan, 2010
13. Pemetaan Potensi Ekonomi Kabupaten Purworejo, 2009
14. Survey Ekspektasi Konsumen, Kerjasama P3M dengan Bank Indonesia Semarang, 2010
15. Survey Ekspektasi Konsumen, Kerjasama P3M dengan Bank Indonesia Semarang, 2009
16. Survey Ekspektasi Konsumen, Kerjasama P3M dengan Bank Indonesia Semarang, 2008
17. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung UKM Ekspor Jawa Tengah", P3M Fakultas Unika Soegijapranata Semarang. 2008
18. Kajian Kemitraan Industri Jamu dengan Petani Tanaman Obat, Kerjasama P3M dengan Bank Indonesia Semarang, 2007
19. Survey Ekspektasi Konsumen, Kerjasama P3M dengan Bank Indonesia Semarang, 2007
20. Persepsi Investor Terhadap Pelayanan Kantor Perijinan Terpadu Kota Semarang, P3M Fakultas Unika Soegijapranata Semarang. 2007
21. Dampak Penerapan One Stop Service Terhadap Peningkatan Investasi di Jawa Tengah, Kerjasama P3M Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata – Bank Indonesia Semarang. 2006.
22. Persepsi Investor Terhadap Kondisi dan Sistem Ketenagakerjaan di Kabupaten Semarang dan Kota Semarang, P3M Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata Semarang. 2006.
23. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Ekspor Jawa Tengah, Kerjasama P3M Fakultas Unika Soegijapranata Semarang. 2005.
24. Kausalitas Antara Sektor Finansial dengan Sektor Riil di Indonesia", P3M, Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata 2004.
25. Dampak Krisis Moneter Terhadap Industri Mebel di Jepara, P3M, Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata 1998.

26. Profil UKM di Jawa Tengah, Kerjasama P3M Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata dengan BKPM Jawa Tengah 1997
27. Analisis Distribusi Pendapatan di Jawa Tengah, P3M, Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata 1997.
28. Kajian Investasi Sektoral di Jawa Tengah, Kerjasama P3M Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata dengan BAPPEDA Jawa Tengah 1995
29. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Jawa Tengah, Kerjasama P3M Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata dengan BAPPEDA Jawa Tengah 1995

Pembicara :

1. Pembicara pada Pelatihan Kewirausahaan Pada Pengrajin Gula Kelapa di Kabupaten Magelang, Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Semarang yang diselenggarakan oleh Dinas Perkebunan Jawa Tengah, 2012
2. Pembicara pada Pelatihan Manajemen Koperasi Pada PKK Provinsi Jawa Tengah, 2012
3. Pembicara pada Pelatihan Kewirausahaan diselenggarakan oleh Balatkop Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Tengah, 2012
4. Pembicara pada Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat Pada TP PKK Kabupaten Semarang, 2011
5. Pembicara pada Bimbingan Teknis Kewirausahaan Masyarakat Pada Koperasi Wanita Kabupaten Kendal yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM , 2011
6. Pembicara pada Bimbingan Teknis Kewirausahaan Masyarakat Pada Koperasi Wanita yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Salatiga ,2011
7. Pembicara pada Orientasi UP2K Pada TP PKK Provinsi Jawa Tengah, 2011
8. Pembicara pada Forum Diskusi Bank Indonesia – Undip : Dampak Penerapan *One Stop Service* Terhadap Peningkatan Investasi di Jawa Tengah– Unika Soegijapranata. 2006
9. Pembicara Pada Diskusi Intern Hasil-Hasil Penelitian : Persepsi Investor Terhadap Kondisi dan Sistem Ketenagakerjaan di Kabupaten Semarang dan Kota Semarang, 2006
10. Pembicara Pada Forum Diskusi Bank Indonesia : Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Ekspor Jawa Tengah”,

Pengabdian :

1. Pengabdian pada Pengrajin Mainan Anak di Ambarawa, Kabupaten Semarang, 2005.
2. Pengabdian pada Pengrajin Enceng Gondok dan Limbah Alam di Ambarawa, Kabupaten Semarang, 2005.
3. Pengabdian pada Kelompok Pengrajin Sampah Plastik “Creative House”, Kemijen, Kota Semarang, 2012
4. Pengabdian pada Kelompok UP2K-PKK Kelurahan Gisikdrono, Kota Semarang, 2013
5. Pendampingan Pada TP PKK Provinsi Jawa Tengah Periode 2011-2013

Semarang, Agustus 2013

(Ch. Yekti P.)

